



**PERBANDINGAN DONGENG JEPANG *KOMEBUKI*
AWABUKI 「米ぶきと粟ぶき」 DENGAN DONGENG
INDONESIA BAWANG MERAH BAWANG PUTIH**

「こめぶきあわぶき」という日本の昔話と「Bawang Merah Bawang Putih」と
いうインドネシアの昔話の比較

Skripsi

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memenuhi
Ujian Sarjana Program S1 Humaniora dalam Ilmu Bahasa dan Sastra Jepang
Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro

Disusun Oleh :

PENI ANJARWATI
NIM 13050113190153

**PROGRAM STUDI S1 SASTRA JEPANG
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS DIPONEGORO SEMARANG
2017**

**PERBANDINGAN DONGENG JEPANG *KOMEBUKI*
AWABUKI 「こめぶきあわぶき」 DENGAN DONGENG
INDONESIA BAWANG MERAH BAWANG PUTIH**

「こめぶきあわぶき」という日本の昔話と「Bawang Merah Bawang Putih」
というインドネシアの昔話の比較

SKRIPSI

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memenuhi
Ujian Sarjana Program S1 Humaniora dalam Ilmu Bahasa dan Sastra Jepang
Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro

Disusun Oleh:

PENI ANJARWATI

13050113190153

**PROGRAM STUDI S1 SASTRA JEPANG
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS DIPONEGORO SEMARANG**

2017

HALAMAN PERNYATAAN

Dengan sebenarnya, penulis menyatakan bahwa skripsi ini disusun tanpa mengambil bahan hasil penelitian baik untuk memperoleh suatu gelar sarjana atau diploma yang sudah ada di Universitas lain maupun hasil penelitian lainnya. Penulis juga menyatakan bahwa skripsi ini tidak mengambil bahan dari publikasi atau tulisan orang lain kecuali yang sudah disebutkan dalam rujukan dan dalam daftar Pustaka. Penulis bersedia menerima sanksi jika terbukti melakukan plagiasi / penjiplakan.

Semarang , November 2017

Penulis,

Peni Anjarwati

HALAMAN PERSETUJUAN

Disetujui oleh :

Dosen Pembimbing

Yuliani Rahmah, S.Pd, M.Hum.

NIP 197407222014092001

HALAMAN PENGESAHAN

Diterima dan disahkan oleh

Panitia Ujian Skripsi
Program Studi Sastra Jepang
Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Diponegoro

Ketua

Yuliani Rahmah, S.Pd, M.Hum

NIP 197407222014092001

.....

Anggota I

Budi Mulyadi, S.Pd, M.Hum

NIP 197307152014091003

.....

Anggota II

Fajria Noviana, S.S, M.Hum

NIP 197301072014092001

.....

Semarang, November 2017

Dekan Fakultas Ilmu Budaya

Dr. Redyanto Noor, M.Hum

NIP. 195903071986031002

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Allah tidak membebani seseorang itu melainkan sesuai dengan kesanggupannya -- QS Al Baqarah ayat 286

Skripsi ini kupersembahkan untuk:

Kedua orangtua tercinta dan terhebat Suparno dan Miskem yang tak pernah lelah berdoa, memberi perhatian, dukungan, semangat dan memberi segala yang terbaik untuk penulis.

PRAKATA

Penulis memanjatkan puji syukur kehadirat Allah SWT atas semua limpahan nikmatNya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Skripsi ini berjudul Perbandingan Dongeng Jepang *Komebuki Awabuki* dengan Dongeng Indonesia Bawang Merah Bawang Putih.

Dalam menyelesaikan skripsi ini penulis menerima banyak bantuan dari berbagai pihak secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Dr. Redyanto Noor, M. Hum, selaku Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro Semarang.
2. Elizabeth I.H.A.N.R, S.S, M. Hum, selaku ketua Jurusan S1 Sastra Jepang Universitas Diponegoro Semarang.
3. Yuliani Rahmah, S.Pd, M.Hum, selaku dosen pembimbing. Terimakasih atas bimbingan, kesabaran, nasihat, bantuan, waktu, doa, dan motivasi yang telah diberikan kepada penulis.
4. Budi Mulyadi, S.Pd, M.Hum, selaku dosen wali penulis. Terimakasih atas waktu, motivasi dan nasihat yang telah diberikan kepada penulis.
5. Seluruh dosen S1 Sastra Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro Semarang atas semua ilmu yang diberikan. Sekali lagi penulis ucapkan terima kasih.

6. Orang tua, kakak, adik, dan keluarga besar atas dukungan melalui doa serta kasih sayang sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
7. Hanif Febrian Adityo yang selalu memberi dukungan, arahan, nasihat dan segala perhatian serta kesabaran yang telah diberikan untuk penulis.
8. Sosialita bunpou (Rahma, Dian, Tio, Chajul, Tata, Piti, Yay, Nad, Rara, Magu). Terimakasih telah menjadi pelangi di masa kuliah ini. Terimakasih karena telah menjadi keluarga selama di semarang dan selalu ada dikala penulis senang maupun sedih. Kalian baik, aku senang!
9. Pertemanan Sehat (piti, tio, rara, rifqy, bimo) yang hanya hadir disaat senang. Terimakasih telah membuat masa kuliahku ternodai oleh kotoranya kata-kata kalian.
10. SIB (Saman Ilmu Budaya). Terimakasih karena telah berjuang bersama dalam membangun saman dari awal hingga seperti sekarang dan terimakasih karena selalu menemani penulis dari awal kuliah hingga akhir.
11. Elga Haryadi yang tidak pernah menolak untuk membagikan ilmunya. Terimakasih karena selalu membantu penulis dalam belajar.
12. Wanda Amalia Santoso, Dini Nur Muharromah dan Ctym. terimakasih karena selalu mendengarkan keluh kesah penulis selama masa kuliah

ini dan mengajarkan penulis mengenai arti "ketemu sehari rindunya tiap hari".

13. Natasia Pusvitasari, terimakasih selalu ada dan mau menjadi sahabat untuk penulis selama 11 tahun dan akan terus berlanjut.

14. Teman-teman seperjuangan Sastra Jepang Universitas Diponegoro Semarang angkatan 2013 yang telah mengisi masa-masa kuliah ini.

Penulis berharap, semoga skripsi ini memberikan manfaat bagi orang lain sebagaimana penulis mendapatkan pelajaran yang berharga selama proses mengerjakannya.

Semarang, November 2017

Penulis,

Peni Anjarwati

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERNYATAAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
PRAKATA.....	vi
DAFTAR ISI.....	ix
INTISARI.....	xii
ABSTRACT	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah	3
1.3 Tujuan Penelitian	4
1.4 Manfaat Penelitian	4
1.5 Ruang Lingkup Penelitian.....	5
1.6 Metode Penelitian.....	5
1.7 Sistematika Penulisan	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI.....	8
2.1 Tinjauan Pustaka	8
2.2 Kerangka Teori.....	11
2.2.1 Unsur Intrinsik	11
2.2.1.1 Tema.....	11
2.2.1.2 Tokoh dan Penokohan	12
2.2.1.3 Alur.....	18
2.2.1.4 Latar	21
2.2.1.5 Sudut Pandang.....	22
2.2.1.6 Amanat	24
2.2.2 Moral	24

2.2.2.1 Definisi Moral	24
2.2.2.2 Jenis-Jenis Moral.....	25
2.2.3 Sastra Bandingan	27
BAB III ANALISIS PERBANDINGAN DONGENG JEPANG <i>KOMEBUKI AWABUKI</i> DENGAN DONGENG INDONESIA BAWANG MERAH BAWANG PUTIH.....	30
3.1 Sinopsis Dongeng Jepang <i>Komebuki Awabuki</i> dengan dongeng Indonesia Bawang Merah Bawang Putih.....	30
3.1.1 Sinopsis Dongeng <i>Komebuki Awabuki</i>	30
3.1.2 Sinopsis Dongeng Bawang Merah Bawang Putih	31
3.2 Analisis Unsur Intrinsik Dongeng Jepang <i>Komebuki Awabuki</i> dengan Dongeng Indonesia Bawang Merah Bawang Putih	32
3.2.1 Unsur Intrinsik Dongeng <i>Komebuki Awabuki</i>	32
3.2.1.1 Tema.....	32
3.2.1.2 Tokoh dan Penokohan	35
3.2.1.3 Alur.....	51
3.2.1.4 Latar	55
3.2.1.5 Sudut Pandang.....	61
3.2.1.6 Amanat	61
3.2.2 Unsur Intrinsik Dongeng Bawang Merah Bawang Putih	62
3.2.2.1 Tema.....	62
3.2.2.2 Tokoh dan Penokohan	64
3.2.2.3 Alur.....	72
3.2.2.4 Latar	75
3.2.2.5 Sudut Pandang.....	80
3.2.2.6 Amanat	80
3.3 Analisis Nilai Moral Dongeng Jepang <i>Komebuki Awabuki</i> dengan Dongeng Indonesia Bawang Merah Bawang Putih.....	81
3.3.1 Nilai Moral Dongeng <i>Komebuki Awabuki</i>	81
3.3.2 Nilai Moral Dongeng Bawang Merah Bawang Putih	87

3.4 Perbandingan Dongeng Jepang <i>Komebuki Awabuki</i> dengan Dongeng Indonesia Bawang Merah Bawang Putih.....	91
3.4.1 Perbandingan Unsur Intrinsik	91
3.4.2 Perbandingan Nilai Moral	97
BAB IV PENUTUP	98
4.1 Kesimpulan	98
4.2 Saran.....	101
DAFTAR PUSTAKA	102
YOUSHI.....	103
LAMPIRAN	
BIODATA	

INTISARI

Anjarwati, Peni. 2017. "Perbandingan Dongeng Jepang *Komebuki Awabuki* 「こめぶきあわぶき」 dengan Dongeng Indonesia Bawang Merah Bawang Putih". Skripsi, Program Studi Sastra Jepang, Universitas Diponegoro, Semarang. Pembimbing Yuliani Rahmah, S.Pd, M.Hum.

Dongeng merupakan cerita rekaan yang hampir setiap negara memilikinya dengan ciri khasnya masing-masing. Tanpa disadari atau tidak terdapat kemiripan di antara satu dongeng dengan dongeng yang lainnya. Salah satu dongeng yang memiliki kemiripan dari isi cerita adalah dongeng Jepang *Komebuki Awabuki* dengan dongeng Indonesia Bawang Merah Bawang Putih. Karena adanya kemiripan cerita tersebut, maka penulis ingin mencari tahu mengenai persamaan dan perbedaan yang terkandung pada kedua dongeng tersebut.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persamaan dan perbedaan yang terkandung pada kedua dongeng tersebut. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori struktural untuk menganalisis unsur intrinsik yang terdapat pada kedua dongeng, konsep moral untuk menganalisis nilai moral yang terkandung pada kedua dongeng dan teori sastra bandingan untuk menganalisis persamaan dan perbedaan unsur intrinsik serta nilai moral pada dongeng Jepang *Komebuki Awabuki* dengan dongeng Indonesia Bawang Merah Bawang Putih.

Hasil penelitian yang telah dicapai adalah ditemukannya persamaan pada unsur intrinsik yaitu, pada tema, jumlah tokoh utama dan penokohan, alur, latar, sudut pandang dan amanat. Serta persamaan pada nilai moral, yaitu mengenai moral individual, moral sosial, dan moral religius. Kemudian, perbedaan pada unsur intrinsik, yaitu pada jumlah tokoh tambahan dan latar tempat. Perbedaan juga terdapat pada nilai moral, yaitu adanya sifat pemberani pada moral individual. Meskipun kedua dongeng ini mempunyai alur cerita yang serupa tetapi kedua dongeng ini tidak saling mempengaruhi.

Kata Kunci: Dongeng, Unsur Intrinsik, Konsep Moral, Sastra Bandingan

ABSTRACT

Anjarwati, Peni. 2017. "Perbandingan Dongeng Jepang Komebuki Awabuki 「こめぶきあわぶき」 dengan Dongeng Indonesia Bawang Merah Bawang Putih". Thesis, Japanese Literature Study Program, Diponegoro University, Semarang. The Advisor is Yuliani Rahmah, Spd., M.Hum.

Fairy tale is a fictitious story that almost every country has it with its own distinctive characteristic. Without realizing it or not there is a resemblance between a fairy tale with another tale. One fairy tale that has resemblance on their story was Komebuki Awabuki fairy tale from Japan and Bawang Merah Bawang Putih fairy tale which is from Indonesia. Because of their resemblance to the story, the authors wanted to find out about the similarities and differences contained in both fairy tales.

This study aims to determine the similarities and differences contained in in both these tales. The theory used in this research is the structurak theory to analyze the intrinsic element that exist in both fairy tales, the moral concept to analyze the morals contained in both fairy tales and theory of comparative literature to analyze the similiarities and differences of intrinsic element and moral values in Japanese fairy tale Komebuki Awabuki with Indonesia fairy tale Bawang Merah Bawang Putih.

The result of the research that has been achieved is the finding of similarity in the intrinsic elements, namely on the theme, number of main characters and characterizations, plot, setting, poin of view and the mandate. And the similarities in moral values, namely on individual moral, social moral and religious moral. Then, the difference in the intrinsic element, namely the number of additional characters and the setting of the place. Differences also exist in moral values, namely the existence of brave nature of individual moral. Although these two fairy tales have similiar storylines but these two tales do not affect each other.

Keyword: Fairy Tale, Intrinsic Elements, Moral Concept, Comparative Literature

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Banyak genre sastra yang telah kita kenal, salah satunya adalah prosa. Prosa merupakan sebuah cerita khayalan yang berisi pikiran dan perasaan pengarang. Prosa dalam pengertian kesastraan juga disebut fiksi (*fiction*). Istilah fiksi dalam pengertian ini berarti cerita rekaan (disingkat: cerkan) atau cerita khayalan (Nurgiyantoro 2000: 2). Hal ini disebabkan cerita rekaan merupakan karya sastra yang isinya tidak terpaku pada kehidupan nyata atau pada kebenaran sejarah.

Fiksi dapat diartikan sebagai prosa naratif yang bersifat khayalan tetapi tetap masuk akal dan mengandung kebenaran. Dalam dunia sastra terdapat 2 jenis prosa, yaitu prosa lama yang mencakup cerita rakyat, dongeng, fabel, legenda dan lainnya, serta prosa baru yang mencakup novel, cerpen, dan lainnya. Di antara banyaknya karya-karya fiksi, dongeng termasuk ke dalam salah satu genre prosa yang bersifat fiksi.

Dalam kamus besar bahasa Indonesia (2001: 340) dongeng sendiri berarti cerita yang tidak benar-benar terjadi (terutama tentang kejadian zaman dulu yang aneh-aneh). Dongeng tumbuh di masyarakat sejak zaman dulu dan berkembang dari generasi ke generasi. Hampir setiap negara memiliki dongeng mereka sendiri dengan ciri khasnya masing-masing. Walaupun demikian, tanpa disadari atau tidak terdapat beberapa kemiripan di antara satu dongeng dengan dongeng yang lainnya.

Menurut Damono (dalam Rokhmansyah 2014: 172-173) kemiripan yang terdapat dalam sebuah karya sastra disebabkan oleh beberapa faktor. Faktor pertama yaitu faktor geografis dimana situasi geografis yang mirip dapat menghasilkan bentuk dan tema yang mirip pula. Faktor kedua yaitu perkembangan masyarakat dan peristiwa besar. Faktor ketiga yaitu mengenai kesamaan otak manusia dalam merespon pengalaman yang jenisnya sama.

Dua negara yang memiliki dongeng dengan jalan cerita yang hampir sama salah satunya adalah negara Jepang dan negara Indonesia. Contohnya dongeng *Sanmai No Ofuda* dengan Timun Emas, *Komebuki Awabuki* dengan Bawang Merah Bawang Putih, *Tsuru No Hanashi* dengan Asal-usul Danau Toba, dan masih banyak yang lainnya. Adanya kemiripan pada dongeng-dongeng yang berbeda negara tersebut, menarik untuk dikaji lebih dalam dengan menggunakan kajian bandingan. Di antara beberapa contoh dongeng di atas, penulis tertarik untuk meneliti dongeng *Komebuki Awabuki* dengan dongeng Bawang Merah Bawang Putih.

Secara singkat dongeng *Komebuki Awabuki* menceritakan mengenai seorang perempuan bernama *Komebuki* yang memiliki ibu dan kakak tiri yang jahat. *Komebuki* kerap mengalami penderitaan karena disiksa oleh ibu tirinya. Tetapi pada suatu hari *Komebuki* membantu seorang nenek yang kesusahan dan *Komebuki* mendapatkan hadiah sebagai imbalannya. Hadiah itulah yang dapat membawa *Komebuki* datang ke festival yang ia dambakan.

Adapun Dongeng Bawang Merah Bawang Putih menceritakan mengenai seorang perempuan bernama Bawang Putih yang memiliki ibu dan kakak tiri.

Bawang Putih juga kerap disiksa oleh ibu dan kakak tirinya. Tetapi Bawang Putih tidak pernah membantah perintah ibu dan kakak tirinya. Bawang putih selalu mengerjakan pekerjaan rumah yang diperintahkan oleh ibu dan kakak tirinya. Suatu hari Bawang Putih membantu seorang nenek di dalam gua ketika ia sedang mencuci pakaian milik ibu dan kakak tirinya. Setelah Bawang Putih membantunya nenek itu memberi hadiah kepada Bawang Putih.

Dilihat dari uraian singkat kedua dongeng di atas, pada dongeng *Komebuki Awabuki* dan dongeng Bawang Merah Bawang Putih terdapat persamaan cerita. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk meneliti lebih dalam dengan melakukan analisis perbandingan pada kedua dongeng tersebut.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut maka penulis mengambil judul Perbandingan Dongeng Jepang *Komebuki Awabuki* dengan Dongeng Indonesia Bawang Merah Bawang Putih.

1.2. Rumusan Masalah

Dalam penelitian ini, penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana unsur intrinsik yang terdapat pada dongeng *Komebuki Awabuki* dengan dongeng Bawang Merah Bawang Putih?
2. Apa saja nilai moral yang terkandung pada masing-masing dongeng tersebut?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan unsur intrinsik yang terdapat pada dongeng *Komebuki Awabuki* dengan dongeng Bawang Merah Bawang Putih.
2. Mendeskripsikan nilai moral yang terkandung pada masing-masing dongeng tersebut.

1.4. Manfaat Penelitian

Penulisan penelitian ini mempunyai manfaat yang diharapkan dapat tersampaikan dengan baik, adapun maksud dari penulisan penelitian ini antara lain:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan pengetahuan khususnya bagi mahasiswa Sastra Jepang dalam memahami kajian sastra bandingan mengenai unsur intrinsik dan nilai moral yang terkandung dalam dongeng *Komebuki Awabuki* dengan dongeng Bawang Merah Bawang Putih.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan untuk penelitian-penelitian selanjutnya. Serta memperkaya wawasan pembaca jika terdapat kemiripan isi cerita pada beberapa dongeng yang berasal dari negara yang berbeda.

1.5. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini termasuk ke dalam penelitian studi kepustakaan dikarenakan semua bahan dan data diperoleh dari sumber-sumber tertulis yang berkaitan dengan objek yang diteliti. Dalam penelitian ini peneliti akan membatasi ruang lingkup penelitian hanya pada dongeng *Komebuki Awabuki* dengan dongeng Bawang Merah Bawang Putih sebagai objek material sekaligus objek analisis.

Selain itu objek formal penelitian ini dibatasi pada analisis perbandingan unsur intrinsik dan nilai moral dongeng *Komebuki Awabuki* dengan dongeng Bawang Merah Bawang Putih.

1.6. Metode Penelitian

Penulis akan menggunakan teori struktural, konsep moral dan teori sastra bandingan. Teori struktural digunakan untuk menganalisis stuktur pembangun karya sastra yaitu, unsur intrinsik yang meliputi tema, tokoh dan penokohan, alur, latar, sudut pandang dan amanat. Setelah melakukan analisis unsur intrinsik kedua dongeng tersebut maka peneliti akan membandingkan unsur intrinsik keduanya dengan menggunakan teori sastra bandingan. Kemudian dengan menggunakan konsep moral penulis akan memaparkan nilai moral yang terkandung dalam dongeng *Komebuki Awabuki* dengan dongeng Bawang Merah Bawang Putih.

Penelitian ini akan menggunakan tiga tahap yang terdiri dari: (1) tahap pengumpulan data, (2) tahap pengolahan data, dan (3) tahap penyajian data.

1. Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang penulis gunakan pada penelitian ini adalah metode studi pustaka. Data primer yang digunakan berupa naskah dongeng *Komebuki Awabuki* dengan dongeng Bawang Merah Bawang Putih. Selain itu data sekunder yang berasal dari buku-buku penunjang penelitian seperti buku teori sastra, struktural, moral dan sastra bandingan. Serta Kamus Bahasa Jepang-Indonesia yang disusun oleh Matsura Kenji sebagai sumber tertulis yang membantu pelaksanaan penelitian ini.

2. Pengolahan Data

Setelah diperoleh data-data dari dongeng *Komebuki Awabuki* dengan dongeng Bawang Merah Bawang Putih kemudian data diolah dengan menggunakan metode deskriptif analisis, yaitu dilakukan dengan cara memaparkan hasil analisis sesuai dengan data yang ditemukan. Dari kedua dongeng tersebut, masing-masing unsur intrinsik dan nilai moral akan dianalisis satu demi satu dan dideskripsikan secara jelas. Setelah didapatkan hasil analisis unsur intrinsik dan nilai moral, maka hasil tersebut akan diperbandingkan guna memperoleh persamaan dan perbedaan isi cerita.

3. Penyajian Data

Hasil analisis data dari dongeng *Komebuki Awabuki* dengan dongeng Bawang Merah Bawang Putih disusun sedemikian rupa kedalam bentuk laporan tertulis dengan mendeskripsikan hasil perbandingan unsur intrinsik dan nilai moral kedua dongeng secara jelas berdasarkan dengan hasil analisis yang diperoleh dari tahapan analisis data.

1.7. Sistematika Penulisan

Agar dapat menyajikan hasil penelitian dengan baik dan terstruktur maka harus ada sistematika penulisan. Berikut adalah sistematika penulisan:

- Bab I berupa pendahuluan yang meliputi latar belakang dan masalah penelitian, tujuan dan manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian, metode penelitian, dan sistematika penulisan.
- Bab II berupa tinjauan pustaka yang terdiri dari penelitian-penelitian sebelumnya dan landasan teori mengenai teori struktural, konsep moral dan teori sastra bandingan.
- Bab III berupa pemaparan hasil dan pembahasan. Dalam bab ini akan memuat analisis perbandingan unsur intrinsik dan nilai moral dongeng *Komebuki Awabuki* dengan dongeng Bawang Merah Bawang Putih.
- Bab IV berupa penutup yang memuat kesimpulan dari hasil analisis serta saran bila ada.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

2.1. Tinjauan Pustaka

Penelitian sastra bandingan yang dilakukan untuk mencari perbedaan dan persamaan yang terdapat diantara dua karya sastra sudah banyak dilakukan. Beberapa penelitian sejenis yang terdapat di Perpustakaan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro seperti, penelitian yang dilakukan oleh Ade Karlina Jada dengan judul "Perbandingan Cerita Rakyat Jepang *Yuki-Onna* dan Cerita Rakyat Indonesia *Dewi Nawang Wulan* : Analisis Nilai-Nilai Moral", Riecho Kent Wicaksono dengan judul "Dongeng Si Kelingking (Indonesia) dan Dongeng *Issunboushi* (Jepng) : Kajian Perbandingan Struktural, dan Lukiana Wati Oktavia dengan judul "Analisis Unsur Intrinsik Legenda "Asal Usul Danau Toba dan Mukashi Banashi "Tsuru no Hanashi" : Kajian Sastra Bandingan"

Dalam skripsinya, Ade Karlina Jada meneliti persamaan dan perbedaan unsur intrinsik yang terdapat pada kedua cerita rakyat tersebut. Selain itu Ade Karlina Jada juga meneliti segi nilai-nilai moral kedua cerita rakyat dengan menggunakan pendekatan pragmatik. Persamaan unsur intrinsik dari kedua cerita rakyat tersebut terdapat pada tema, yaitu mengenai tragedi kehidupan, kasih sayang, dan kepercayaan. Kemudian terdapat juga persamaan pada tokoh dan penokohan, alur dan latar yang terjadi. Sedangkan perbedaannya terletak pada tema, tokoh dan penokohan mengenai asal-usul tokoh perempuan, dan pada latar tempat terjadinya peristiwa.

Selain itu kedua cerita rakyat ini memiliki nilai moral yang sama, yaitu mengenai sikap kejujuran, sikap terbuka dalam suatu hubungan, menepati janji, dan kepercayaan yang tidak boleh dikhianati.

Adapun penelitian yang dilakukan oleh Riecho Kent Wicaksono, dengan Skripsi yang berjudul "*Dongeng Si Kelingking (Indonesia) dan Dongeng Issunboushi (Jepang) (Kajian Perbandingan Struktural)*", Universitas Diponegoro Semarang, Jurusan Sastra Jepang tahun 2015 juga membahas mengenai persamaan dan perbedaan yang terdapat pada kedua cerita tersebut yang juga berasal dari dua negara yang berbeda. Penelitian tersebut membahas mengenai perbandingan unsur intrinsik yang dimiliki oleh kedua cerita tersebut.

Dari hasil perbandingan unsur intrinsik dalam cerita tersebut, terdapat persamaan pada tema, tokoh dan penokohan, alur, dan latar yang diusung oleh keduanya. Selain itu, perbedaannya terdapat pada jumlah tokoh jahat dan alur. Perbedaan ini disebabkan karena kedua dongeng tidak memiliki hubungan apapun dan tidak saling mempengaruhi.

Selain itu penelitian yang dilakukan oleh Lukiana Wati Oktavia dengan judul Skripsi "*Analisis Unsur Intrinsik Legenda "Asal-Usul Danau Toba dan Mukashi Banashi "Tsuru no Hanashi" (Kajian Sastra Bandingan)*". Dalam penelitian yang dilakukan oleh Lukiana Wati Oktavia, kedua legenda dibahas dengan mencari persamaan dan perbedaan struktur cerita dengan menggunakan teori struktural. Dari hasil penelitian tersebut terdapat persamaan pada tema, yaitu pelanggaran janji yang menimbulkan penderitaan, tokoh dan penokohan dimana

terdapat satu tokoh utama dan dua tokoh tambahan. Kemudian mengenai alur, sudut pandang dan nilai moral yang sama.

Selain itu perbedaannya terdapat pada tokoh dan penokohan, latar budaya yang berbeda, dan watak tokoh utama yang berbeda.

Berdasarkan pengamatan pada penelitian yang dilakukan oleh Ade Karlina Jada, Riecho Kent Wicaksono maupun Lukiana Wati Oktavia penulis melihat perbedaan antara ketiga penelitian tersebut dengan yang dilakukan penulis. Pada penelitian yang dilakukan oleh Ade Karlina Jada perbedaan dapat diketahui secara jelas. Ade Karlina Jada memilih membandingkan unsur intrinsik dan nilai-nilai moral kedua cerita rakyat dengan menggunakan teori pragmatik, sedangkan penulis menggunakan konsep moral untuk mengetahui nilai moral pada kedua dongeng.

Lalu, skripsi yang disusun oleh Riecho Kent Wicaksono hanya menganalisis persamaan dan perbedaan unsur intrinsik kedua dongeng, sedangkan penulis membahas mengenai perbandingan unsur intrinsik kedua dongeng dan nilai moral yang terkandung pada kedua dongeng. Kemudian pada skripsi yang disusun oleh Lukiana Wati Oktavia. Seperti pada skripsi Riecho Kent Wicaksono, meskipun terdapat persamaan pada aspek yang dibandingkan yaitu mengenai perbandingan struktural tetapi terdapat perbedaan pada objek yang diteliti.

Oleh karena itu, skripsi ini berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang sudah dijelaskan di atas, terutama dari judul karya sastra yang digunakan sebagai objek penelitian. Persamaan pada kajian perbandingan struktural antara

ketiga penelitian tersebut dengan skripsi ini akan dijadikan sebagai referensi peneliti dalam melakukan analisis.

2.2. Kerangka Teori

2.2.1. Unsur Intrinsik

Unsur intrinsik merupakan unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur-unsur inilah yang menyebabkan karya sastra hadir sebagai karya sastra, unsur-unsur yang secara faktual akan dijumpai jika orang membaca karya sastra (dalam Nurgiyantoro, 2000 : 23). Unsur intrinsik prosa terdiri dari tema, tokoh dan penokohan, alur, latar, sudut pandang dan amanat.

2.2.2.1. Tema

Menurut Sudjiman (dalam Rokhmansyah, 2014: 33) tema adalah gagasan, ide, atau pilihan utama yang mendasari suatu karya sastra itu disebut tema. Sumardjo (dalam Rokhmansyah, 2014 : 33) mendefinisikan tema sebagai ide sebuah cerita, pengarang dalam menulis cerita bukan sekedar mau bercerita tetapi mengatakan sesuatu pada pembacanya. Sesuatu yang mau dikatakannya itu bisa sesuatu masalah kehidupan, pandangan hidupnya tentang kehidupan ini atau komentar terhadap kehidupan ini. Kejadian dan perbuatan tokoh cerita, semua didasari oleh ide pengarang tersebut.

Tema menjadi dasar pengembangan seluruh cerita, maka ia pun bersifat menjiwai seluruh bagian cerita itu. Tema mempunyai generalisasi yang umum, lebih luas, dan abstrak. Dengan demikian, untuk menentukan

tema sebuah karya fiksi, ia haruslah disimpulkan dari keseluruhan cerita, tidak hanya berdasarkan bagian-bagian tertentu cerita (Nurgiyantoro, 2000 : 68).

2.2.2.2. Tokoh dan Penokohan

Menurut Sudjiman (dalam Rokhmansyah, 2014 : 34) tokoh adalah individu rekaan yang mengalami peristiwa atau berlaku andil dalam berbagai peristiwa cerita. Tokoh pada umumnya berwujud manusia, tetapi dapat juga berwujud binatang atau benda yang diinsankan. Berdasarkan pengertian di atas dapat dikatakan bahwa tokoh cerita adalah individu rekaan yang mempunyai watak dan perilaku tertentu sebagai pelaku yang mengalami peristiwa dalam cerita.

Menurut Nurgiyantoro (2000 : 176) tokoh-tokoh cerita dalam sebuah fiksi dapat dibedakan ke dalam beberapa jenis penamaan berdasarkan dari sudut mana penamaan dilakukan.

1) Tokoh Utama dan Tokoh Tambahan

Dilihat dari segi peranan atau tingkat pentingnya tokoh dalam sebuah cerita, ada tokoh utama dan tokoh tambahan (Nurgiyantoro, 2000 : 176). Tokoh utama adalah tokoh yang paling banyak diceritakan, baik sebagai pelaku kejadian maupun yang dikenai kejadian. Tokoh utama selalu hadir sebagai pelaku, atau yang dikenai kejadian dan konflik, penting yang mempengaruhi perkembangan plot. Sebaliknya, pemunculan tokoh-tokoh

tambahan dalam keseluruhan cerita lebih sedikit, tidak dipentingkan, dan kehadirannya hanya jika ada keterkaitannya dengan tokoh utama, secara langsung ataupun tak langsung. (Nurgiantoro, 2000 : 176 - 177).

2) Tokoh Protagonis dan Tokoh Antagonis

Dilihat dari fungsi penampilan tokoh dapat dibedakan ke dalam tokoh protagonis dan tokoh antagonis. (Nurgiantoro, 2000 : 178).

Membaca sebuah karya sastra, pembaca sering mengidentifikasikan diri dengan tokoh(-tokoh) tertentu, memberikan simpati dan empati, melibatkan diri secara emosional terhadap tokoh tersebut. Tokoh yang disikapi demikian oleh pembaca disebut sebagai tokoh protagonis (Altenbernd & Lewis dalam Nurgiantoro, 2000 : 178). Sedangkan tokoh antagonis adalah tokoh penyebab terjadinya konflik dan ketegangan yang dialami oleh tokoh protagonis. Tokoh antagonis barangkali dapat disebut, beroposisi dengan tokoh protagonis, secara langsung ataupun tak langsung, bersifat fisik ataupun batin (Nurgiantoro, 2000 : 179).

3) Tokoh Sederhana dan Tokoh Bulat

Berdasarkan perwatakannya, tokoh cerita dapat dibedakan ke dalam tokoh sederhana dan tokoh kompleks atau tokoh bulat (Nurgiantoro, 2000 : 181). Tokoh sederhana adalah tokoh yang hanya memiliki satu kualitas pribadi tertentu, satu sifat-watak yang tertentu saja. Sebagai seorang tokoh manusia, ia tak diungkap

berbagai kemungkinan sisi kehidupannya. Ia tak memiliki sifat dan tingkah laku yang dapat memberikan efek kejutan bagi pembaca. Sifat dan tingkah laku seorang tokoh sederhana bersifat datar, monoton, hanya mencerminkan satu watak tertentu. Perwatakan tokoh sederhana yang benar-benar sederhana, dapat dirumuskan hanya dengan sebuah kalimat, atau bahkan sebuah frasa saja (Nurgiyantoro, 2000 : 181-182). Berbeda halnya dengan tokoh sederhana, tokoh bulat atau kompleks adalah tokoh yang memiliki dan diungkap berbagai kemungkinan sisi kehidupannya, sisi kepribadian dan jati dirinya. Ia dapat saja memiliki watak tertentu yang dapat diformulasikan, namun ia pun dapat pula menampilkan watak dan tingkah laku bermacam-macam, bahkan mungkin bertentangan dan sulit diduga. (Nurgiyantoro, 2000 : 183).

4) Tokoh Statis dan Tokoh Berkembang

Berdasarkan kriteria berkembang atau tidaknya perwatakan tokoh-tokoh cerita dalam sebuah karya sastra, tokoh dapat dibedakan ke dalam tokoh statis, tak berkembang dan tokoh berkembang. Tokoh statis adalah tokoh cerita yang secara esensial tidak mengalami perubahan dan atau perkembangan perwatakan sebagai akibat adanya peristiwa-peristiwa yang terjadi (Altenbernd & Lewis dalam Nurgiyantoro, 2000 : 188). Tokoh statis memiliki sikap dan watak yang relatif tetap, tak berkembang, sejak awal sampai akhir cerita. Tokoh berkembang dipihak lain, adalah tokoh cerita yang

mengalami perubahan dan perkembangan perwatakan sejalan dengan perkembangan (dan perubahan) peristiwa dan plot yang dikisahkan (Nurgiyantoro, 2000 : 188).

Dalam penokohan yang bersifat statis dikenal adanya tokoh hitam (dikonotasikan sebagai tokoh jahat) dan putih (dikonotasikan sebagai tokoh baik). Tokoh hitam adalah tokoh yang benar-benar hitam dan yang tampak hanya melulu sikap, watak, dan tingkah lakunya yang jahat dan tak pernah diungkapkan unsur-unsur kebaikan dalam dirinya. Sebaliknya, tokoh putih pun seolah-olah selalu saja baik dan tak pernah berbuat sesuatu yang tergolong tak baik (Nurgiyantoro, 2000 : 188-189).

5) Tokoh Tipikal dan Tokoh Netral

Berdasarkan kemungkinan pencerminan tokoh cerita terhadap (sekelompok) manusia dari kehidupan nyata, tokoh cerita dapat dibedakan ke dalam tokoh tipikal dan tokoh netral. Tokoh tipikal adalah tokoh yang hanya sedikit ditampilkan keadaan atau kebangsaannya (Altenbernd & Lewis dalam Nurgiyantoro, 2000 : 190). Tokoh tipikal merupakan penggambaran, pencerminan, atau penunjukkan terhadap orang, atau sekelompok orang yang terikat dalam sebuah lembaga atau seorang individu sebagai bagian dari suatu lembaga, yang ada di dunia nyata. Tokoh netral, di pihak lain adalah tokoh cerita yang bereksistensi demi cerita itu sendiri. Ia benar-benar merupakan tokoh imajiner yang hanya hidup dan

bereksistensi dalam dunia fiksi. Kehadirannya tidak berpretensi untuk mewakili atau menggambarkan sesuatu yang di luar dirinya, seseorang yang berasal dari dunia nyata (Nurgiyantoro, 2000 : 190-191).

Penokohan dan perwatakan adalah pelukisan mengenai tokoh cerita, baik keadaan lahirnya maupun batinnya yang dapat berubah, pandangan hidupnya, sikapnya, keyakinannya, adat istiadatnya, dan sebagainya. Penokohan dan perwatakan sangat erat kaitannya. Penokohan berhubungan dengan cara pengarang menentukan dan memilih tokoh-tokohnya serta memberi nama tokoh tersebut, sedangkan perwatakan berhubungan dengan bagaimana watak tokoh-tokoh tersebut (Rokhmansyah, 2014 : 34).

Menurut Nurgiyantoro (2000 : 194-210) ada dua teknik pelukisan tokoh dalam prosa fiksi, yaitu:

- 1) Teknik Ekspositori

Teknik ekspositori sering juga disebut sebagai teknik analisis, yaitu pelukisan tokoh cerita dilakukan dengan memberikan deskripsi, uraian, atau penjelasan secara langsung.

- 2) Teknik Dramatik

Penampilan tokoh cerita dalam teknik dramatik dilakukan secara tidak langsung. Artinya, pengarang tidak mendeskripsikan secara eksplisit sifat dan sikap serta tingkah laku tokoh. Wujud penggambaran teknik dramatik dapat dilakukan dengan sejumlah teknik, di antaranya adalah:

(a) Teknik cakap

Percakapan yang dilakukan oleh tokoh-tokoh cerita biasanya juga dimaksudkan untuk menggambarkan sifat-sifat tokoh yang bersangkutan.

(b) Teknik tingkah laku

Teknik tingkah lakumenyaran pada tindakan yang bersifat nonverbal, fisik. Apa yang dilakukan orang dalam wujud tindakan dan tingkah laku dapat dipandang sebagai menunjukkan reaksi, tanggapan, sifat, dan sikap yang mencerminkan sifat-sifat kediriannya.

(c) Teknik pikiran dan perasaan

Apa yang melintas di dalam pikiran dan perasaan, serta apa yang dipikir dan dirasakan oleh tokoh dalam banyak hal akan mencerminkan sifat-sifat kediriannya juga. Dengan demikian, teknik pikiran dan perasaan dapat ditemukan dalam teknik cakapan dan tingkah laku.

(d) Teknik arus kesadaran

Teknik arus kesadaran berkaitan erat dengan teknik pikiran dan perasaan. Keduanya tidak dapat dibedakan secara pilah, bahkan mungkin dianggap sama karena memang sama-sama menggambarkan tingkah laku batin tokoh.

(e) Teknik reaksi tokoh

Teknik reaksi tokoh dimaksudkan sebagai reaksi tokoh terhadap suatu kejadian, masalah, keadaan, kata, dan sikap tingkah laku orang lain, dan sebagainya yang berupa rangsangan dari luar diri tokoh yang bersangkutan.

(f) Teknik reaksi tokoh lain

Reaksi tokoh-tokoh lain dimaksudkan sebagai reaksi yang diberikan oleh tokoh lain terhadap tokoh utama atau tokoh yang dipelajari kediriannya, yang berupa pandangan, pendapat, sikap, komentar dan lain-lain.

(g) Teknik pelukisan latar

Suasana latar sekitar tokoh juga sering dipakai untuk melukiskan kediriannya. Pelukisan suasana latar dapat lebih mengintensifkan sifat kedirian tokoh.

(h) Teknik pelukisan fisik

Keadaan fisik seseorang sering berkaitan dengan keadaan kejiwaannya atau paling tidak pengarang sengaja mencari dan memperhubungkan adanya keterkaitan itu.

2.2.2.3. Alur

Stanton (dalam Nurgiyantoro, 2000 : 113) mengemukakan bahwa alur atau plot adalah cerita yang berisi urutan kejadian, namun tiap kejadian

itu hanya dihubungkan secara sebab akibat, peristiwa yang satu disebabkan atau menyebabkan terjadinya peristiwa yang lain.

Plot merupakan cerminan atau bahkan berupa perjalanan tingkah laku para tokoh dalam bertindak, berpikir, merasa dan bersikap dalam menghadapi berbagai masalah kehidupan (Nurgiyantoro, 2000 : 114).

Menurut Sumardjo (dalam Rokhmansyah, 2014 : 37) inti sari dari plot atau alur memang konflik. Maka dari itu plot sering dikupas menjadi elemen-elemen berikut: pengenalan, timbulnya konflik, konflik memuncak, klimaks, dan pemecahan soal. Itulah unsur-unsur plot yang berpusat pada konflik. Dengan adanya plot pembaca dibawa dalam suatu keadaan yang menegangkan, timbul suatu suspense dalam cerita, dan suspense inilah yang menarik pembaca untuk terus mengikuti cerita.

Alur sebuah cerita haruslah bersifat padu. Antara peristiwa yang satu dengan peristiwa yang lain, antara peristiwa yang diceritakan lebih dahulu dengan yang kemudian, ada hubungannya, ada sifat saling keterkaitan (Nurgiyantoro, 2000 :142).

Menurut Tasrif (dalam Nurgiyantoro, 2000 : 149-150) tahapan alur dibedakan menjadi lima bagian, yaitu:

- 1) Tahap penyituasian

Tahap ini merupakan tahap pembuka cerita, pemberi informasi awal, dan lain-lain yang terutama berfungsi untuk melandas tumpui cerita yang dikisahkan pada tahap berikutnya.

2) Tahap pemunculan konflik

Tahap ini merupakan tahap awal munculnya konflik dan konflik itu sendiri akan berkembang dan atau dikembangkan menjadi konflik-konflik pada tahap berikutnya.

3) Tahap peningkatan konflik

Konflik yang telah dimunculkan pada tahap sebelumnya semakin berkembang dan dikembangkan kadar intensitasnya. Peristiwa-peristiwa dramatik yang menjadi inti cerita semakin mencengangkan dan menegangkan.

4) Tahap klimaks

Konflik dan atau pertentangan-pertentangan yang terjadi, yang dilakukan dan atau ditimpakan kepada para tokoh cerita mencapai titik intensitas puncak. Klimaks sebuah cerita akan dialami oleh tokoh-tokoh utama yang berperan sebagai pelaku dan penderita terjadinya konflik utama.

5) Tahap penyelesaian

Konflik yang telah mencapai klimaks diberi penyelesaian, ketegangan dikendorkan. Konflik-konflik yang lain, sub-subkonflik, atau konflik-konflik tambahan, jika ada, juga diberi jalan keluar, cerita diakhiri.

2.2.2.4. Latar

Latar atau landasan tumpu (*setting*) cerita dalam fiksi bukan sekedar background. Artinya bukan hanya menunjukkan tempat kejadian dan kapan terjadinya (Rokhmansyah, 2014 : 38). Latar menyorot pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan (Abrams dalam Nurgiyantoro, 2000 : 216). Menurut Nurgiyantoro (2000 : 227-234) unsur latar dapat dibedakan ke dalam tiga unsur pokok, yaitu:

1) Latar tempat

Menurut Nurgiyantoro (2000 : 227) latar tempat menyorot pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Unsur tempat yang dipergunakan mungkin berupa tempat-tempat dengan nama tertentu, inisial tertentu, mungkin lokasi tertentu tanpa nama jelas.

2) Latar waktu

Latar waktu berhubungan dengan masalah "kapan" terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Masalah "kapan" tersebut biasanya dihubungkan dengan waktu faktual, waktu yang ada kaitannya atau dapat dikaitkan dengan peristiwa sejarah (Nurgiyantoro, 2000 : 230).

3) Latar suasana atau sosial

Aspek suasana ini menggambarkan kondisi atau situasi saat terjadinya adegan atau konflik. Seperti suasana gembira, sedih,

tragis, tegang, dan lain sebagainya (Rokhmansyah, 2014 : 39). Menurut Nurgiyantoro (2000 : 233) latar sosial menyaran pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi.

2.2.2.5. Sudut Pandang

Menurut Stanton (dalam Rokhmansyah, 2014 : 39) sudut pandang adalah posisi yang menjadi pusat kesadaran tempat untuk memahami setiap peristiwa dalam cerita. Sudut pandang yang digunakan oleh pengarang pada karya sastranya merupakan cara pengarang untuk menceritakan cerita dalam karyanya. Perbedaan sudut pandang dikemukakan berdasarkan perbedaan yang telah umum, yaitu bentuk persona ketiga dan persona pertama.

1) Sudut pandang persona ketiga : "dia"

Pengisahan cerita yang mempergunakan sudut pandang persona ketiga, gaya "dia", narator adalah seseorang yang berada di luar cerita yang menampilkan tokoh-tokoh cerita dengan menyebut nama, atau kata gantinya; ia, dia, mereka (Nurgiyantoro, 2000 :256).

Sudut pandang "dia" dapat dibedakan ke dalam dua golongan berdasarkan tingkat kebebasan dan keterikatan pengarang terhadap bahan ceritanya. Disatu pihak pengarang, narator, dapat bebas menceritakan segala sesuatu yang berhubungan dengan tokoh "dia", jadi bersifat mahatahu. Di lain pihak ia terikat, mempunyai keterbatasan "pengertian" terhadap tokoh "dia" yang diceritakan itu,

jadi bersifat terbatas, hanya selaku pengamat saja (Nurgiyantoro, 2000 : 257).

2) Sudut pandang persona pertama : "aku"

Dalam pengisahan cerita mempergunakan sudut pandang persona pertama "aku", narator adalah seseorang ikut terlibat dalam cerita. Ia adalah si "aku" tokoh yang berkisah, mengisahkan kesadaran dirinya sendiri, mengisahkan peristiwa dan tindakan yang diketahui, dilihat, didengar, dialami dan dirasakan, serta sikapnya terhadap orang (tokoh) lain kepada pembaca (Nurgiyantoro, 2000 : 262).

Sudut pandang persona pertama dapat dibedakan ke dalam dua golongan berdasarkan peran dan kedudukan si "aku" dalam cerita. Si "aku" mungkin menduduki peran utama, jadi tokoh utama protagonis, mungkin hanya menduduki peran tambahan, jadi tokoh tambahan protagonis, atau berlaku sebagai saksi (Nurgiyantoro, 2000 : 262-263).

3) Sudut pandang campuran

Penggunaan sudut pandang dalam sebuah karya sastra mungkin saja lebih satu teknik. Pengarang dapat berganti-ganti dari teknik yang satu ke teknik yang lain untuk sebuah cerita yang dituliskannya. Kesemuanya itu tergantung dari kemauan dan kreativitas pengarang, bagaimana mereka memanfaatkan berbagai teknik yang ada demi tercapainya efektivitas penceritaan yang lebih atau paling tidak untuk

mencari variasi penceritaan agar memberikan kesan lain (Nurgiyantoro, 2000 :266).

2.2.2.6. Amanat

Amanat merupakan pesan pengarang yang disampaikan melalui tulisannya baik berupa novel atau cerbung. Amanat yang hendak disampaikan pengarang melalui karya sastra berupa novel ataupun cerbung harus dicari oleh penikmat atau pembaca karya tersebut. Seorang pengarang karya sastra sadar atau tidak sadar pasti menyampaikan amanat dalam karya itu, pembaca diharapkan cukup teliti untuk mengungkapkan apa yang tersirat dalam karya sastra tersebut (Rokhmansyah, 2014 : 33).

Menurut Rokhmansyah (2014 : 33) amanat biasanya memberikan manfaat dalam kehidupan secara praktis. Amanat dibuat oleh pengarang dapat disebut juga pesan terselubung yang disampaikan oleh pengarang.

2.2.2. Moral

2.2.2.1. Definisi Moral

Perkata moral berasal dari bahasa Latin *Mores*. *Mores* berasal dari kata *mos* yang berarti *kesusilaan, tabiat* atau *kelakuan*. Moral dengan demikian dapat diartikan ajaran kesusilaan (Salam, 2000 : 2). Dalam KBBI, moral adalah ajaran tentang baik-buruk perbuatan dan kelakuan (Salam, 2000 : 2). Namun, tidak jarang pengertian baik buruk itu sendiri dalam hal-hal tertentu bersifat relatif. Pandangan

seseorang tentang moral, nilai-nilai, dan kecenderungan-kecenderungan, biasanya dipengaruhi oleh pandangan hidup bangsanya (Nurgiyantoro, 2000 : 321).

Menurut Kenny (dalam Nurgiyantoro, 2000 : 321) moral dalam cerita biasanya dimaksudkan sebagai suatu saran yang berhubungan dengan ajaran moral tertentu yang bersifat praktis, yang dapat diambil (dan ditafsirkan) lewat cerita yang bersangkutan oleh pembaca. Ia merupakan "petunjuk" yang sengaja diberikan oleh pengarang tentang berbagai hal yang berhubungan dengan masalah kehidupan, seperti sikap, tingkah laku, dan sopan santun pergaulan.

Karya sastra fiksi senantiasa menawarkan pesan moral yang berhubungan dengan sifat-sifat luhur kemanusiaan, memperjuangkan hak dan martabat manusia. Sifat-sifat luhur kemanusiaan tersebut pada hakikatnya bersifat universal. Artinya, sifat-sifat itu dimiliki dan diyakini kebenarannya oleh manusia sejangad. Ia tidak hanya bersifat kesebangsaan, apalagi seseorang, walau memang terdapat ajaran moral-kesusilaan yang hanya berlaku dan diyakini oleh kelompok tertentu (Nurgiyantoro, 2000 : 322).

2.2.2.2. Jenis-Jenis Moral

Jenis-jenis moral dapat mencakup masalah, yang boleh dikatakan bersifat tak terbatas. Moral dapat mencakup seluruh persoalan hidup dan kehidupan, seluruh persoalan hidup dan kehidupan manusia dapat dibedakan ke dalam beberapa persoalan, antara lain:

1) Moral Individual

Moral individual adalah moral yang menyangkut hubungan manusia dengan kehidupan diri pribadinya sendiri atau tentang cara manusia memperlakukan dirinya sendiri. Moral individu mencakup kepatuhan, pemberani, rela berkorban, jujur, adil bijaksana, menghormati dan menghargai, bekerja keras, menepati janji, tahu balas budi, baik budi pekerti, rendah hati dan hati-hati dalam bertindak (Sulistyorini dalam Laksono, 2015 : 21).

2) Moral Sosial

Moral sosial menurut Sulistyorini (dalam Laksono, 2015: 21) adalah moral yang menyangkut tentang hubungan manusia dengan manusia yang lain dalam kehidupan dalam masyarakat atau lingkungan di sekitarnya. Moral sosial ini mencakup: bekerja sama, suka menolong, kasih sayang, kerukunan, suka memberi nasihat, peduli nasib orang lain, dan suka menolong orang lain (Sulistyorini dalam Laksono, 2015 : 22).

3) Moral Religi

Moral religi adalah moral yang menyangkut tentang hubungan manusia dengan Tuhan yang diyakininya. Moral religi mencakup: percaya kuasa Tuhan, percaya adanya Tuhan, berserah diri kepada Tuhan, dan memohon ampun kepada Tuhan (Sulistyorini dalam Laksono, 2015 : 27-28).

2.2.3. Sastra Bandingan

Menurut Remak (dalam Rokhmansyah, 2014 : 169), sastra bandingan adalah kajian sastra di luar batas-batas sebuah negara dan kajian hubungan di antara sastra dengan bidang ilmu serta kepercayaan yang lain. Ringkasnya, sastra bandingan membandingkan sastra sebuah negara dengan sastra negara lain dan membandingkan sastra dengan bidang lain sebagai keseluruhan ungkapan kehidupan.

Sastra bandingan menghubungkan sastra yang satu dengan yang lain, bagaimana pengaruh antarkeduanya, serta apa yang dapat diambil dan apa yang diberikannya. Atas dasar inilah penelitian dalam sastra bandingan bersifat berpindah dari satu sastra ke sastra yang lain, kemudian dicari benang merahnya. Batasan-batasan yang memisahkan antar sastra yang satu dan sastra lain pada penelitian perbandingan terletak dan bertumpu, terutama, pada perbedaan bahasa, sehingga perbedaan bahasa dalam sastra merupakan syarat untuk membandingkan penelitian sastra bandingan (Endraswara, 2011 : 2-3).

Robert J Clements (dalam Trisman, B., Sulistiati, dan Marthalena, 2002 : 50) melihat sastra bandingan sebagai disiplin akademis yang memiliki pendekatan yang mencakup aspek; (1) tema; (2) jenis atau bentuk; (3) gerak atau *trend*; (4) keterhubungan sastra dengan disiplin dan media seni lainnya; (5) sejarah kritik beserta teori sastranya.

Wellek dan Waren (dalam Rokhmansyah, 2014 : 170) menjelaskan bahwa istilah sastra bandingan dalam praktiknya menyangkut tiga masalah. Pertama, istilah sastra bandingan dipakai untuk studi sastra lisan, terutama cerita-cerita

rakyat dan migrasinya, serta bagaimana dan kapan cerita rakyat tersebut masuk ke dalam penulisan sastra yang lebih artistik. Kedua, istilah sastra bandingan mencakup studi hubungan antar dua kesusastraan atau lebih. Ketiga, istilah sastra bandingan disamakan dengan studi dan telaah sastra menyeluruh.

Menurut Damono (dalam Rokhmansyah, 2014 : 172), karya sastra boleh dibandingkan asalkan ditulis dengan bahasa yang berbeda. Namun demikian, yang terpenting dari kajian sastra bandingan adalah bagaimana seorang peneliti mampu menemukan serta membandingkan kekhasan sastra yang dibandingkan.

Damono menjelaskan bahwa kemiripan yang terdapat dalam sebuah karya sastra yang dihasilkan di tempat dan waktu yang berlainan bisa disebabkan oleh beberapa faktor sebagai berikut:

- 1) Faktor geografis

Situasi geografis yang mirip cenderung menghasilkan bentuk dan tema karya sastra yang mirip pula, sebab faktor geografis adalah komponen paling penting dalam pembentukan kebudayaan.

- 2) Faktor perkembangan masyarakat dan peristiwa besar

Setelah perang, kesusastraan cenderung mengungkapkan berbagai masalah yang berkaitan dengan situasi kacau dan kesengsaraan yang antara lain mencakup protes dan puji-pujian terhadap pahlawan.

- 3) Faktor kesamaan otak manusia dalam merespon pengalaman yang jenisnya sama

Pengalaman dasar manusia, seperti kesedihan, kebahagiaan, cinta, kerinduan, dan kesepian bisa ditanggapi dengan cara yang sama oleh

para penghasil karya sastra meskipun mereka hidup di tempat dan waktu yang jauh jaraknya.

Dalam sastra bandingan, salah satu kegiatan yang sudah banyak dilakukan adalah membandingkan dongeng yang mirip dari berbagai negara, tidak terutama untuk mengungkapkan yang asli dan pengaruhnya terhadap yang lain, tetapi lebih untuk mengetahui kaitan-kaitan antara perbedaan dan persamaan yang ada dan watak suatu masyarakat (Damono dalam Rokhmansyah, 2014 : 173).

Salah satu persamaan dan perbedaan yang dipelajari dalam karya sastra yang dibandingkan tersebut adalah mempelajari atau mencari persamaan dan perbedaan struktur cerita dan aspek sosial dalam karya tersebut. Struktur cerita tersebut mencakup tema, amanat, alur, tokoh, latar, dan pusat penceritaan. Aspek sosialnya mencakup aspek budaya, sistem nilai dalam masyarakat, pola pikir dan sebagainya (Rokhmansyah, 2014 : 173).

BAB III
ANALISIS PERBANDINGAN DONGENG JEPANG
***KOMEBUKI AWABUKI* DENGAN DONGENG INDONESIA**
BAWANG MERAH BAWANG PUTIH

Pada bab ini, penulis akan menceritakan sinopsis kedua dongeng terlebih dahulu, setelah itu penulis akan menjabarkan mengenai unsur intrinsik dan nilai moral pada kedua dongeng secara terpisah. Selanjutnya penulis akan membandingkan kedua dongeng tersebut, guna mengetahui persamaan dan perbedaan yang terdapat pada kedua dongeng tersebut.

3.1. Sinopsis Dongeng Jepang *Komebuki Awabuki* dengan Dongeng Indonesia Bawang Merah Bawang Putih

3.1.1. Dongeng *Komebuki Awabuki*

Komebuki Awabuki menceritakan seorang anak perempuan bernama Komebuki. Komebuki memiliki Ibu dan Kakak tiri yang jahat kepadanya. Komebuki selalu menerima perlakuan yang kejam dan tidak adil dari Ibu dan Kakak tirinya yang bernama Awabuki.

Suatu hari Komebuki dan Awabuki tersesat di gunung saat sedang mencari kastanye. Mereka menemukan sebuah rumah yang ditinggali oleh seorang nenek tua. Nenek tua itu meminta tolong agar mereka mengambil kutu-kutu yang ada dibadannya. Tetapi Awabuki menolak dan hanya Komebuki yang mau. Akhirnya sang nenek memberi panci kepada Awabuki dan memberi kotak kepada Komebuki sebagai imbalan.

Beberapa hari kemudian, tibalah hari perayaan. Sang ibu melarang Komebuki untuk pergi ke perayaan dan menyuruhnya untuk mengisi bak ofuro dan menumbuk padi. Tetapi Komebuki ingin pergi ke perayaan. Tiba-tiba ia ingat dengan hadiah yang diberikan oleh sang nenek. Ia membuka kotak itu dan ternyata didalamnya ada kimono yang sangat indah. Akhirnya Komebuki bisa pergi ke perayaan dengan kimono dari sang nenek.

Setelah selesai dari perayaan, datanglah pangeran yang ingin menikahi Komebuki. Keduanya kemudian menikah dan hidup bahagia.

3.1.2. Dongeng Bawang Merah Bawang Putih

Bawang Merah Bawang Putih menceritakan seorang perempuan bernama Bawang Putih yang memiliki ibu dan kakak tiri. Bawang Putih selalu disiksa oleh ibu dan kakak tirinya, tetapi Bawang Putih tidak pernah membantah perintah ibu dan kakak tirinya.

Suatu hari Bawang Putih sedang mencuci di sungai, tiba-tiba baju kesayangan ibunya hanyut. Saat ia sedang mencari baju kesayangan ibunya, ia bertemu dengan seorang nenek tua. Ternyata baju itu ada di gubuk tua nenek itu. Bawang Putih akhirnya pergi ke gubuk tua itu. Saat berada disana Bawang Putih membersihkan gubuk itu dan akhirnya ia mendapatkan hadiah labu dari nenek itu. Saat tiba di rumah, Bawang Putih membuka labu itu dan ternyata isinya adalah emas permata. Bawang Merah dan ibunya sangat iri ketika melihat Bawang Putih mendapatkan emas permata. Setelah mengetahui bagaimana Bawang Putih bisa mendapatkan emas permata itu, keesokan harinya Bawang Merah pun pergi ke

sungai dan menghanyutkan baju kesayangan ibunya agar bertemu dengan nenek itu. Bawang Merah pergi ke gubuk nenek tua itu namun Bawang Merah tidak mau membantu sang nenek membersihkan gubuknya. Saat ingin pulang ke rumah, tanpa rasa malu Bawang Merah meminta hadiah labu kepada sang nenek. Nenek itu tetap memberi hadiah labu kepada Bawang Merah. Namun sesampainya di rumah ketika dibuka labu tersebut berisi hewan-hewan yang berbisa. Hewan-hewan itu menyerang Bawang Merah dan ibunya.

3.2. Analisis Unsur Intrinsik Dongeng Jepang *Komebuki Awabuki* dengan Dongeng Indonesia Bawang Merah Bawang Putih

3.2.1. Unsur Intrinsik Dongeng *Komebuki Awabuki*

3.2.1.1. Tema

Setelah penulis membaca dongeng *Komebuki Awabuki*, penulis menyimpulkan tema dongeng tersebut yaitu, kebaikan hati. Tema kebaikan hati dapat dilihat ketika Komebuki menerima perlakuan tidak adil dari ibu dan kakak tirinya. Pada saat Komebuki dan Awabuki diperintahkan untuk mengambil kacang kastanye di gunung tetapi ibu memberikan kantung yang berlubang kepada Komebuki sedangkan kantung yang bagus diberikan kepada Awabuki. Tetapi Komebuki yang mengetahui hal tersebut tetap menerima itu dan tidak melawannya. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut:

ある ひの こと。
「むらまつりも ちかいと いうのに ごろごろしてねで、く
りでも ひろってこい」
かあさんは、そう いて、こめぶきには あなの あいた
ふくろ、あわぶきには あなを つくろった ふくろを もた
せて、やまへ おっぱらったと。あわぶきの ふくろは じき、

いっぱいになつたが、こめぶきの ふくろには ちっとも
たまらない。(川村 : 2000)

Pada suatu hari, ibu berkata "Meskipun sebentar lagi akan ada perayaan desa, jangan bermalas-malasan, sana pergi dan kumpulkan beberapa kastanye!".

Setelah berkata demikian, ibu pun memberikan kantung yang berlubang kepada Kawabuki dan kantung yang bagus kepada Awabuki. Kemudian menyuruh mereka berdua pergi ke gunung.

Dalam waktu singkat, kantung Awabuki pun menjadi penuh, namun sebaliknya kantung Komebuki sama sekali belum terisi.

Selain itu tema kebaikan hati kembali muncul ketika seorang nenek meminta Komebuki untuk mengambil kutu-kutu yang ada di badan nenek itu. Komebuki mau membantu nenek itu meskipun ia merasakan ketakutan. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut:

「おらも はらへったがよ。んだども、くう まえに たのみ
がある。
あたまがから せなかの あたり、さっきから しらみが と
りついて、かゆくて かゆくて やりきれね。とってけれや」
みると、とかげほども ある しらみが、うじゃうじゃと は
りついている。
あわぶきは おそろくて とびだしたが、
こめぶきは おっかないのを がまんして、
ひばしで つまみあげて、いろりの ひの うえに なげたと。
(川村 : 2000)

"Aku juga merasa lapar. Tapi sebelum itu aku memiliki permintaan. Dari tadi aku benar-benar merasa gatal dengan kutu-kutu di kepala hingga punggungku. Ambil kutu-kutu itu!"

Ternyata, tampak kutu-kutu sebesar cicak yang menempel dengan bergerombol. Melihat hal itu, Awabuki melompat ketakutan, sedangkan Komebuki memunguti kutu-kutu tersebut lalu membuangnya ke perapian dengan menahan rasa takutnya.

Setelah menunjukkan kebaikan hatinya dalam membantu sang nenek. Komebuki kembali menunjukkan kebaikan hatinya pada saat ia tidak diizinkan pergi ke perayaan dan harus mengerjakan pekerjaan rumah. Komebuki tidak

melawan perintah ibu tirinya dan mengerjakan apa yang ibu tirinya perintahkan.

Hal ini dapat dilihat pada kalimat berikut:

それから しばらくして、まつりの ひが きた。
あわぶきは うつくしい きものを きせてもらって、うきう
き でていったが こめぶきは、
「おめえは しごとた」って かあさんに いわれたってねい。
「いいが、おめぶき。るすばんしながら、ざるで ふろおけい
っぺに みず くんでおけ。それが できたら、あわを 十石
ばかり ついておけ」。(川村：2000)

Beberapa hari kemudian, tibalah hari perayaan. Awabuki pergi keluar dengan riang karena ibu memakaikannya kimono yang cantik. Sedangkan Komebuki disuruh oleh ibunya, "Kamu bekerja saja." Kata ibunya "Dengar ya, Komebuki. Sambil menjaga rumah, isilah bak ofuro sampai penuh dengan ember. Setelah itu, tumbuklah padi sepuluh koku."

しごとが かたづいた ころ、
「まつりさ いくべえ」と、ちかくの むすめが さそいに
きた。
「るすばんなんか、ええから ええから」(川村：2000)

Sewaktu ia menyelesaikan pekerjaannya, seorang tetangga perempuan datang, "Ayo kita pergi ke perayaan." ajak perempuan itu. "Sudahlah tidak usah jaga rumah."

Kebaikan hati Komebuki berujung pada kebahagiaan dalam hidupnya.

Komebuki yang selalu menderita karena perlakuan tidak adil dari kakak dan ibu tirinya akhirnya bisa hidup bahagia setelah menikah dengan pimpinan kota. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut:

「こめぶきを、ちょうじゃどんの せがれの よめこさ もら
いてな」と いうわけだ。かあさんは たまげて、
「いもうとの あわぶきの ほうが よかろう。こめぶきは、
きものも おびも なに一つ ねえべ」
ところが ちょうじゃどんの つかいは、
「そんなもんなら いつだって かえるがら」
そう いった、こめぶきを かごに のせて はこんでいった
しまった。(川村：2000)

"Kami ingin melamar Komebuki sebagai istri dari pimpinan kota." ujar pesuruh tersebut.

Ibunya terkejut lalu berkata, "Bagaimana kalau dengan adiknya saja, Awabuki. Komebuki sama sekali tidak memiliki kimono maupun obi."

Namun pesuruh pimpinan kota tersebut berkata, "Kalau cuma hal itu, kami bisa membelikannya kapan saja."

Setelah berkata demikian, iapun menaikkan Komebuki ke kendaraannya, lalu pergi.

3.2.1.2. Tokoh dan Penokohan

1. こめぶき (Komebuki)

Komebuki adalah tokoh utama karena dalam dongeng *Komebuki Awabuki* menceritakan tentang kehidupan Komebuki dari awal sampai akhir cerita, sehingga tokoh Komebuki mendominasi alur cerita. Hal ini ditunjukkan dengan munculnya tokoh Komebuki dalam tiap tahap peristiwa, seperti pada awal cerita yang terdapat pada kutipan berikut ini :

むかし、こめぶきと あわぶきと いう きょうだいが おった。
こめぶきは、なくなった まえの かあさんの こ。(川村 : 2000)

Pada zaman dahulu, hiduplah dua orang bersaudara yang bernama Komebuki dan Awabuki.
Komebuki ialah anak dari ibu pertama yang sudah meninggal.

Kemudian pada tengah cerita, tokoh Komebuki kembali dimunculkan ketika ia menemukan sebuah rumah di hutan saat tersesat bersama Awabuki. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut ini:

そのうち、ひは つぶつぶと くれて、二人は みちに まよってしまったど。それでも ずんずん いくと、はやしの むこうに ぺかぺかと あかりが みえる。
二人は がたびし とを あけてねい。
「ひとばん とめてくだせ」

なかでは おばあが ひとり、いろりの ひに あたっていたが、
 「とめてやりてえが、ねるところも ねし、くうものも ねわ。それどころか、もうじき 二人の せがれが かえってくるわよ。おれの きものの すそにでも かくれている」
 こめぶきと あわぶきが、おばあのおしりの かげで ちいさくなっていると、よふけに なって(川村：2000)

Hingga akhirnya matahari pun terbenam dan mereka berdua pun tersesat. Namun demikian, mereka tetap berjalan dengan cepat, hingga kemudian tampak kelap-kelip cahaya diujung hutan. Mereka berdua pun membuka pintu sambil berkata, "Tolong izinkan kami menginap semalam saja." Di dalam ada seorang nenek yang sedang menghangatkan diri di dekat perapian. "Silahkan saja kalau mau menginap, tapi tidak ada tempat tidur, juga tidak ada makanan." ujar nenek tersebut. " Selain itu, sebentar lagi kedua anakku akan pulang. Jika kalian bertemu dengan mereka maka kalian akan dimakan. Cepat sembunyi di balik kimono." Komebuki dan Awabuki pun mengecil saat berada di balik bayangan nenek tersebut, hingga malam pun tiba.

Pada akhir cerita, Komebuki kembali muncul untuk mengakhiri konflik yang ada dalam dongeng *Komebuki Awabuki*. Komebuki mendapatkan akhir yang bahagia karena menikah dengan pimpinan kota. Hal ini dapat dibuktikan dengan kutipan berikut:

「こめぶきを、ちょうじゃどんの せがれの よめこさ もらいてな」というわけだ。かあさんは たまげて、
 「いもうとの あわぶきの ほうが よかろう。こめぶきは、きものも おびも なに一つ ねえべ」
 ところが ちょうじゃどんの つかいは、
 「そんなもんなら いつだって かえるがら」
 そう いって、こめぶきを かごに のせて はこんでいってしまった。(川村：2000)

"Kami ingin melamar Komebuki sebagai istri dari pimpinan kota." ujar pesuruh tersebut. Ibunya terkejut lalu berkata, "Bagaimana kalau dengan adiknya saja, Awabuki. Komebuki sama sekali tidak memiliki kimono maupun obi." Namun pesuruh pimpinan kota tersebut berkata, "Kalau cuma hal itu, kami bisa membelikannya kapan saja."

Setelah berkata demikian, iapun menaikkan Komebuki ke kendaraannya, lalu pergi.

Tokoh Komebuki digambarkan sebagai tokoh yang baik hati. Pelukisan sifat baik hati terlihat secara tidak langsung melalui tingkah laku ketika Komebuki membantu sang nenek untuk mengambil kutu-kutu di badannya. Dengan menahan rasa takut Komebuki mengambil satu demi satu kutu-kutu itu dan membuangnya ke perapian. Hal ini dapat dibuktikan dengan kutipan berikut ini:

「おらも はらへったがよ。んだども、くう まえに たのみがある。
あたまがから せなかの あたり、さっきから しらみが とりついて、かゆくて かゆくて やりきれね。とってけれや」
みると、とかげほども ある しらみが、うじゃうじゃと はりついている。
あわぶきは おそろくて とびだしたが、
こめぶきは おっかないのを がまんして、
ひばしで つまみあげて、いろいろの ひの うえに なげたと。
(川村 : 2000)

"Aku juga merasa lapar. Tapi sebelum itu aku memiliki permintaan. Dari tadi aku benar-benar merasa gatal dengan kutu-kutu di kepala hingga punggungku. Ambil kutu-kutu itu!"
Ternyata, tampak kutu-kutu sebesar cicak yang menempel dengan bergerombol. Melihat hal itu, Awabuki melompat ketakutan, sedangkan Komebuki memunguti kutu-kutu tersebut lalu membuangnya ke perapian dengan menahan rasa takutnya.

Selain bersifat baik hati, Komebuki juga memiliki sifat penyabar. Sifat penyabar Komebuki dapat dilihat melalui reaksi Komebuki ketika ibu memberikan kantung yang berlubang kepadanya saat akan mengambil kacang kastanye dan ketika ibu tidak mengizinkan Komebuki untuk pergi ke perayaan dan justru menyuruh Komebuki untuk mengisi bak ofuro dan menumbuk padi. Hal tersebut ditunjukkan pada kutipan berikut:

ある ひの こと。

「むらまつりも ちかいと いうのに ごろごろしてねで、くりでも ひろってこい」

かあさんは、そう いって、こめぶきには あなの あいたふくろ、あわぶきには あなを つくろった ふくろを もたせて、やまへ おっぱらったと。(川村:2000)

Pada suatu hari, ibu berkata "Meskipun sebentar lagi akan ada perayaan desa, jangan bermalas-malasan, sana pergi dan kumpulkan beberapa kastanye!".

Setelah berkata demikian, ibu pun memberikan kantung yang berlubang kepada Kawabuki dan kantung yang bagus kepada Awabuki. Kemudian menyuruh mereka berdua pergi ke gunung.

それから しばらくして、まつりの ひが きた。

あわぶきは うつukしい きものを きせてもらって、うきうき でていったが こめぶきは、

「おめえは しごとた」って かあさんに いわれたってねい。

「いいが、おめぶき。るすばんしながら、ざるで ふろおけいっぺに みず くんでおけ。それが できたら、あわを 十石ばかり ついておけ」(川村:2000)

Beberapa hari kemudian, tibalah hari perayaan. Awabuki pergi keluar dengan riang karena ibu memakaikannya kimono yang cantik. Sedangkan Komebuki disuruh oleh ibunya,

"Kamu bekerja saja." Kata ibunya

"Dengar ya, Komebuki. Sambil menjaga rumah, isilah bak ofuro sampai penuh dengan ember. Setelah itu, tumbuklah padi sepuluh koku."

Dengan demikian, dapat disimpulkan berdasarkan fungsi penampilannya, Komebuki termasuk ke dalam tokoh protagonis karena digambarkan sebagai tokoh baik hati dan tidak pernah melawan perkataan ibunya sehingga mampu menimbulkan simpati pembaca, sedangkan dari segi perwatakannya tokoh Komebuki merupakan tokoh yang berwatak sederhana karena tidak ada perubahan watak atau karakter yang terjadi pada tokoh Komebuki dari awal hingga akhir cerita dan berkepribadian sebagai tokoh statis putih.

2. あわぶき (Awabuki)

Awabuki pun merupakan tokoh utama dalam dongeng ini dikarenakan Awabuki merupakan tokoh yang terus-menerus diceritakan dari tahap awal, tengah, dan akhir cerita. Sehingga mendominasi jalannya cerita. Kemunculan tokoh Awabuki pada tahap awal cerita dapat ditunjukkan pada kutipan berikut:

むかし、こめぶきと あわぶきと いう きょうだいがおった。
 こめぶきは、なくなった まえの かあさんの こ。
 あわぶきは、いまの かあさんの つれてきた こ。
 いまの かあさんは あわぶきばかり だいじにして、こめぶきは しょんぼりと くらしていたそう。 (川村 : 2000)

Pada zaman dahulu, hiduplah dua orang bersaudara yang bernama Komebuki dan Awabuki.
 Komebuki ialah anak dari ibu pertama yang sudah meninggal.
 Sementara Awabuki ialah anak dari ibu yang sekarang.
 Ibu yang sekarang selalu saja memanjakan Awabuki, sehingga membuat Komebuki hidup dengan penuh kesedihan.

Kemudian pada tengah cerita, tokoh Awabuki kembali muncul ketika ia tersesat saat mencari kacang kastanye bersama Komebuki. Awabuki dan Komebuki akhirnya menemukan sebuah rumah di tengah hutan saat sedang mencari jalan pulang. Hal ini dapat dibuktikan pada kutipan berikut ini:

そのうち、ひは つぶつぶと くれて、二人は みちに まよってしまった。それでも ずんずん いくと、はやしの むこうに ぺかぺかと あかりが みえる。
 二人は がたびし とを あけてねい。
 「ひとばん とめてくたせ」
 なかでは おばあが ひとり、いろりの ひに あたっていたが、
 「とめてやりてえが、ねるところも ねし、くうものも ねわ。それどころか、もうじき 二人の せがれが かえってくるわよ。おれの きものの すそにでも かくれている」
 こめぶきと あわぶきが、おばあのおしりの かげで ちいさくなっていると、よふけに なって (川村 : 2000)

Hingga akhirnya matahari pun terbenam dan mereka berdua pun tersesat. Namun demikian, mereka tetap berjalan dengan cepat, hingga kemudian tampak kelap-kelip cahaya diujung hutan. Mereka berdua pun membuka pintu sambil berkata, "Tolong izinkan kami menginap semalam saja." Di dalam ada seorang nenek yang sedang menghangatkan diri di dekat perapian. "Silahkan saja kalau mau menginap, tapi tidak ada tempat tidur, juga tidak ada makanan." ujar nenek tersebut. " Selain itu, sebentar lagi kedua anakku akan pulang. Jika kalian bertemu dengan mereka maka kalian akan dimakan. Cepat sembunyi di balik kimonoku." Komebuki dan Awabuki pun mengecil saat berada di balik bayangan nenek tersebut, hingga malam pun tiba.

Tokoh Awabuki muncul kembali di akhir cerita untuk mengakhiri konflik. Karena sifatnya yang buruk akhirnya Awabuki tenggelam dan berubah menjadi siput. Hal ini dapat dibuktikan pada kutipan berikut ini:

そのときでも まだ、
「うらやましいな。こめぶきは、かごに のって よめい い
った。おれは うすに のって ボッチャンだ」
そう いいながら あわぶきは、つぶつぶと そのまま しず
んで、うらつぶがいになっちゃったと いうことだ。(川
村 : 2000)

Namun tetap saja Awabuki berkata, "Aku iri sekali. Komebuki bisa naik kendaraan dan menjadi istri. Sedangkan aku naik gerinda dan tercebur." sambil berkata demikian, Awabuki terus tenggelam dan akhirnya berubah menjadi seekor siput.

Tokoh Awabuki digambarkan sebagai saudara tiri yang memiliki sifat pemalas dan iri hati. Pelukisan tokoh Awabuki sebagai saudara tiri yang pemalas dan iri hati dilukiskan secara tidak langsung. Sifat pemalas digambarkan dengan teknik pikiran dan perasaan, hal ini dapat dilihat pada pertengahan cerita ketika Awabuki tidak mau membantu sang nenek untuk mengambil kutu-kutu yang ada di badan sang nenek. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut:

「おらも はらへったがよ。んだども、くう まえに たのみがある。
 あたまがから せなかの あたり、さっきから しらみが とりついて、かゆくて かゆくて やりきれね。とってけれや」
 みると、とかげほども ある しらみが、うじゃうじゃと はりついている。
 あわぶきは おそろくて とびだしたが、
 こめぶきは おっかないのを がまんして、
 ひばしで つまみあげて、いろいろの ひの うえに なげたと。
 (川村 : 2000)

"Aku juga merasa lapar. Tapi sebelum itu aku memiliki permintaan. Dari tadi aku benar-benar merasa gatal dengan kutu-kutu di kepala hingga punggungku. Ambil kutu-kutu itu!"
 Ternyata, tampak kutu-kutu sebesar cicak yang menempel dengan bergerombol. Melihat hal itu, Awabuki melompat ketakutan, sedangkan Komebuki memunguti kutu-kutu tersebut lalu membuangnya ke perapian dengan menahan rasa takutnya.

Tokoh Awabuki juga digambarkan sebagai seorang yang iri hati. Sifat ini diketahui secara dramatik dengan menggunakan teknik pikiran dan perasaan pada saat Komebuki ingin dilamar oleh pimpinan kota. Awabuki tidak terima dan ia terus menunggu seseorang untuk datang menjemputnya dan melamarnya. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut:

あわぶきは うらやましくて しかたがない。
 「おれも かごに のって、よめさんに いきてえ」と まちつづけたが、だて一人 むかえに くる ものは いなかった。
 それで かあさんは、かごの かわりに うすに むすめをのっけて、ひっぱって あるいてみたが、ごろごろ ころげて、二人とも なんばに ボチャンと おちた。(川村 : 2000)

Awabuki pun merasa sangat iri.
 "Aku juga ingin naik kendaraan dan menjadi seorang istri." sambil terus menunggu, namun tidak seorangpun yang datang menjemputnya. Oleh karena itu, kemudian ibunya pun menaikkan Awabuki ke atas batu gerinda sebagai pengganti kendaraan, lalu mencoba menariknya. Akan tetapi mereka berdua malah jatuh berguling-guling hingga ke dalam sawah.

そのときでも まだ、
 「うらやましいな。こめぶきは、かごに のって よめい い
 った。おれは うすに のって ポッチャンだ」
 そう いいながら あわぶきは、つぶつぶと そのまま しず
 んで、うらつぶがいになっちゃったと いうことだ。(川
 村 : 2000)

Namun tetap saja Awabuki berkata, "Aku iri sekali. Komebuki bisa naik kendaraan dan menjadi istri. Sedangkan aku naik gerinda dan tercebur." sambil berkata demikian, Awabuki terus tenggelam dan akhirnya berubah menjadi seekor siput.

Dengan demikian, dapat disimpulkan berdasarkan perwatakannya, Awabuki merupakan tokoh sederhana karena Awabuki hanya memiliki satu watak saja dan tidak ada perubahan watak atau karakter dari awal hingga akhir cerita. Serta berkepribadian statis hitam karena dari awal hingga akhir cerita ia hanya memiliki satu kepribadian yaitu pribadi yang jahat dan iri hati.

3. かあさん (Ibu)

Tokoh ibu merupakan tokoh tambahan karena dilibatkan atau dimunculkan untuk mendukung jalannya cerita dan memiliki kaitan dengan tokoh utama. Sehingga ia muncul bersamaan dengan tokoh utama. Tokoh ibu merupakan seorang ibu dari Awabuki dan merupakan ibu tiri Komebuki. Hal ini dapat dibuktikan pada kutipan berikut ini:

むかし、こめぶきと あわぶきと いう きょうだいが おっ
 た。
 こめぶきは、なくなった まえの かあさんの こ。
 あわぶきは、いまの かあさんの つれてきた こ。
 いまの かあさんは あわぶきばかり だいじにして、こめぶ
 きは しょんぼりと くらしていたそう。 (川村 : 2000)

Pada zaman dahulu, hiduplah dua orang bersaudara yang bernama Komebuki dan Awabuki.

Komebuki ialah anak dari ibu pertama yang sudah meninggal. Sementara Awabuki ialah anak dari ibu yang sekarang. Ibu yang sekarang selalu saja memanjakan Awabuki, sehingga membuat Komebuki hidup dengan penuh kesedihan.

ある ひの こと。
「むらまつりも ちかいと いうのに ごろごろしてねで、く
りでも ひろってこい」
かあさんは、そう 言って、こめぶきには あなの あいた
ふくろ、あわぶきには あなを つくろった ふくろを もた
せて、やまへ おっぱらったと。(川村 : 2000)

Pada suatu hari, ibu berkata "Meskipun sebentar lagi akan ada perayaan desa, jangan bermalas-malasan, sana pergi dan kumpulkan beberapa kastanye!". Setelah berkata demikian, ibu pun memberikan kantung yang berlubang kepada Kawabuki dan kantung yang bagus kepada Awabuki. Kemudian menyuruh mereka berdua pergi ke gunung.

Secara dramatik dengan teknik tingkah laku, dari kutipan di atas Ibu adalah sesosok yang jahat dan pilih kasih dikarenakan ibu dengan sengaja memberikan kantung yang berlubang kepada Komebuki sehingga Komebuki tidak dapat mengumpulkan kacang kastanye dan justru memberikan kantung yang bagus kepada anak kandungnya Awabuki.

Contoh lain bahwa ibu memiliki sifat yang jahat dan pilih kasih dapat dilihat pada kutipan berikut ini:

それから しばらくして、まつりの ひが きた。
あわぶきは うつukしい きものを きせてもらって、うきう
き でていったが こめぶきは、
「おめえは しごとた」って かあさんに いわれたってねい。
「いいが、おめぶき。るすばんしながら、ざるで ふろおけい
っぺに みず くんでおけ。それが できたら、あわを 十石
ばかり ついておけ」(川村 : 2000)

Beberapa hari kemudian, tibalah hari perayaan. Awabuki pergi keluar dengan riang karena ibu memakaikannya kimono yang cantik. Sedangkan Komebuki disuruh oleh ibunya, "Kamu bekerja saja." Kata ibunya

"Dengar ya, Komebuki. Sambil menjaga rumah, isilah bak ofuro sampai penuh dengan ember. Setelah itu, tumbuklah padi sepuluh koku."

Sifat pilih kasih ibu terlihat ketika ia memberikan kimono yang cantik kepada Awabuki untuk pergi ke perayaan tetapi ia tidak memberikan Komebuki kimono, bahkan ibu melarang Komebuki untuk pergi ke perayaan dan menyuruhnya untuk mengerjakan pekerjaan rumah yang sangat berat.

Selain memiliki sifat jahat dan pilih kasih, ibu juga memiliki sifat iri hati. Hal ini terlihat ketika Komebuki ingin dinikahi oleh pimpinan kota. Ibu merasa iri karena yang ingin dinikahi oleh pimpinan kota bukan Awabuki melainkan anak tirinya Komebuki. Akhirnya karena merasa iri hati, ibu tidak mengizinkan Komebuki dinikahi oleh pimpinan kota dengan alasan Komebuki tidak memiliki kimono dan ibu mempersilahkan Awabuki untuk dinikahi oleh pimpinan kota.

「こめぶきを、ちょうじゃどんの せがれの よめこさ もらいてな」というわけだ。かあさんは たまげて、
「いもうとの あわぶきの ほうが よかろう。こめぶきは、きものも おびも なに一つ ねえべ」(川村：2000)

"Kami ingin melamar Komebuki sebagai istri dari pimpinan kota." ujar pesuruh tersebut.

Ibunya terkejut lalu berkata, "Bagaimana kalau dengan adiknya saja, Awabuki. Komebuki sama sekali tidak memiliki kimono maupun obi."

Dengan demikian, dapat disimpulkan berdasarkan fungsi penampilan tokoh ibu merupakan tokoh antagonis dan merupakan tokoh yang berwatak sederhana. Pada kutipan di atas dapat dilihat bahwa tokoh ibu tidak mengalami perubahan watak atau karakter hingga akhir cerita. Selain itu tokoh ibu berkepribadian statis hitam karena watak dan tingkah lakunya yang jahat dan tak pernah diungkapkan kebaikan dalam dirinya.

4. おばあ (Nenek)

Nenek merupakan tokoh tambahan. Tokoh ini memerankan suatu bagian yang penting dalam cerita. Sehingga kehadirannya memberikan pengaruh dalam jalannya cerita. Hal ini dapat dibuktikan pada kutipan berikut ini:

なかでは おばあが ひとり、いろりの ひに あたっていたが、(川村 : 2000)

Di dalam ada seorang nenek yang sedang menghangatkan diri di dekat perapian.

おばあは ほんとは やまんばで、二人の せがれは おにだった。
こめぶきと あわぶきが、おばあの おしりの かげで ちいさくなっていると、よふけに なって、(川村 : 2000)

Ternyata nenek tersebut sebenarnya ialah seorang nenek sihir dan kedua anaknya ialah setan. Komebuki dan Awabuki pun mengecil saat berada di balik bayangan nenek tersebut, hingga malam pun tiba.

Kutipan kalimat di atas menunjukkan awal dari kemunculan tokoh nenek. Ternyata tokoh nenek merupakan seorang *Yamanba*¹. Pada mulanya tokoh nenek memiliki sifat jahat karena ingin memangsa Komebuki dan Awabuki tetapi kemudian sang nenek berubah pikiran. Hal ini dikarenakan kebaikan hati Komebuki yang telah membantu nenek tersebut untuk mencari kutu-kutu yang ada di tubuh sang nenek. Akhirnya karena telah dibantu oleh Komebuki, nenek tersebut memberikan hadiah kepada mereka dan membiarkan mereka berdua

¹ wanita tua golongan [yōkai](#) yang hidup di tengah hutan di gunung dalam [legenda](#) dan [cerita rakyat Jepang](#). Ia menjelma sebagai wanita berparas cantik, yamanba akan menawarkan tempat menginap kepada pelancong atau yang kemalaman di tengah gunung. Orang itu juga akan ditawari makan dan minum. Setelah tertidur, orang itu akan dimakan oleh yamanba.

menginap di rumahnya dan membiarkan mereka pergi keesokan harinya sebagai balas budi. Hal ini dapat dibuktikan pada kutipan di bawah ini:

おばあは、にたにたと したなめずりを しながら 二人を
みくらべて、
「おらも はらへったがよ。んだども、くう まえに たのみ
が ある。
あたまがから せなかの あたり、さっきから しらみが と
りついて、かゆくて かゆくて やりきれね。とってけれや」
みると、とかげほども ある しらみが、うじゃうじゃと は
りついている。
あわぶきは おそろくて とびだしたが、
こめぶきは おっかないのを がまんして、
ひばしで つまみあげて、いろりの ひの うえに なげたと。
(川村 : 2000)

Nenek itupun terkekeh dan sambil menjilati bibirnya ia memandangi keduanya,
"Aku juga merasa lapar. Tapi sebelum itu aku memiliki permintaan. Dari tadi aku benar-benar merasa gatal dengan kutu-kutu di kepala hingga punggungku. Ambil kutu-kutu itu!"
Ternyata, tampak kutu-kutu sebesar cicak yang menempel dengan bergerombol. Melihat hal itu, Awabuki melompat ketakutan, sedangkan Komebuki memunguti kutu-kutu tersebut lalu membuangnya ke perapian dengan menahan rasa takutnya.

「やれ よかった。せいせいしたぞ。したっけ、おめえらにはくろうさせたわ。これ、とっとけ。こまった とき、やくにたつべし」
おばあは そう いうと、こめぶきには ちいさな はこ、あわぶきには なべを くれた。
あさに なり、いえを でて (川村 : 2000)

"Ah, untunglah. Aku merasa segar kembali. Kalau begitu, karena aku sudah merepotkan kalian, ini ambillah. Barangkali akan berguna saat kalian kesusahan."

Setelah berkata demikian, nenek tersebut memberikan sebuah panci kepada Awabuki dan sebuah kotak kepada Komebuki.

Sewaktu pagi tiba, mereka berdua pergi dari rumah tersebut.

Secara dramatik dengan teknik tingkah laku, tokoh nenek adalah sesosok wanita tua yang memiliki sifat jahat tetapi kemudian ia berubah menjadi baik hati.

Hal ini dikarenakan Komebuki mau membantu sang nenek untuk mengambil kutu-kutu yang ada di badan sang nenek. Sehingga nenek tersebut tidak jadi memangsa mereka dan justru mengizinkan Komebuki dan Awabuki untuk menginap di rumahnya, selain itu nenek juga memberikan hadiah kepada Komebuki dan Awabuki sebagai ucapan terima kasih. Dengan demikian, tokoh nenek dapat dikatakan sebagai tokoh yang berwatak bulat dan tokoh berkembang. Hal ini dikarenakan watak dan kepribadiannya mengalami perubahan.

5. おにの きょうだい (Setan bersaudara anak nenek)

Setan bersaudara merupakan tokoh tambahan dalam dongeng *Komebuki Awabuki*. Tokoh setan bersaudara berperan sebagai anak dari nenek sihir. Secara dramatik dengan teknik cakap, setan bersaudara memiliki sifat yang kejam. Sifat kejam setan bersaudara terlihat dari percakapan sang nenek yang mengatakan bahwa anaknya adalah pemangsa manusia dan jika mereka bertemu dengan anaknya maka mereka akan dimakan. Hal ini dapat dibuktikan pada kutipan berikut ini:

「とめてやりてえが、ねるところも ねし、くうものも ねわ。それどころか、もうじき 二人の せがれが かえってくるわよ。おれの きものの すそにでも かくれている」(川村：2000)

"Silahkan saja kalau mau menginap, tapi tidak ada tempat tidur, juga tidak ada makanan." ujar nenek tersebut. " Selain itu, sebentar lagi kedua anakku akan pulang. Jika kalian bertemu dengan mereka maka kalian akan dimakan. Cepat sembunyi di balik kimono."

Kejadian ini menceritakan saat Komebuki dan Awabuki datang ke rumah nenek sihir untuk menumpang tidur. Nenek sihir kemudian mempersilahkan

Komebuki dan Awabuki untuk menginap tetapi nenek sihir itu memberitahu jika ia memiliki anak-anak pemangsa manusia.

Dari kutipan di atas dapat dikatakan bahwa tokoh setan bersaudara memiliki watak sederhana, hal ini dikarenakan ia hanya memiliki satu pribadi saja dan tidak memberikan efek kejutan bagi pembaca. Tingkah laku setan bersaudara juga dapat disebut sebagai tokoh tidak berkembang karena memiliki sikap dan watak yang relatif tetap.

6. ぼうさいま (Pendeta)

Tokoh pendeta merupakan tokoh tambahan. Tokoh ini hanya muncul sekali saja pada saat Komebuki sedang kesusahan dalam mengisi bak ofuro dan menumbuk padi. Tokoh pendeta lalu membantu Komebuki dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh ibu tirinya. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut ini:

ところが ざるでは、くんでも くんでも みずが もれる。
やまのような あわつぶは、とても つけそうも ない。
とほうに くれていると、とおりにかかった ぼうさいまが、こ
ろもの そうで ひきちぎって ざるに あててくれた。
これだと すこしは みずを はこべる。十石もの あわつぶ
は、そらが くらくなるほどの すずめが あらわれて、あっ
というまに ついてくれた。(川村 : 2000)

Namun demikian, kalau mengisi air dengan menggunakan ember, mau bagaimanapun airnya pasti tumpah. Sedangkan tumpukkan padi yang menggunung tampak tak bisa ditumbuk.

Saat ia kebingungan, seorang pendeta yang lewat pun menyobek ujung pakaiannya lalu menempelkannya ke ember Komebuki.

Sedangkan tumpukkan padi sepuluh koku tersebut, ditumbuk dengan cepat oleh kumpulan burung-burung gereja yang muncul entah dari mana.

Seperti pada umumnya, seorang pendeta memiliki sifat yang baik hati, begitu pula pada dongeng ini. Tokoh pendeta digambarkan secara dramatik dengan menggunakan teknik tingkah laku. Hal ini dikarenakan ia mau membantu Komebuki yang sedang kesusahan. Tokoh pendeta membantu pekerjaan Komebuki dengan begitu mudahnya. Sehingga membuat Komebuki dapat menghadiri perayaan karna tugasnya telah selesai.

Selain itu tokoh pendeta juga dikategorikan sebagai tokoh yang berwatak sederhana dan tidak berkembang karena wataknya dapat diketahui hanya dengan sebuah kalimat saja dan tidak mengalami perubahan sampai akhir cerita.

7. ちかくの むすめ (Tetangga perempuan)

Tokoh tetangga perempuan termasuk ke dalam tokoh tambahan karena hanya muncul sekali, yaitu pada saat Komebuki sedang menyelesaikan pekerjaannya. Tokoh tetangga perempuanlah yang mengajak Komebuki untuk menghadiri perayaan. Hal ini dapat dibuktikan pada kutipan berikut ini:

しごとが かたづいた ころ、
 「まつりさ いくべえ」と、ちかくの むすめが さそいに
 きた。
 「るすばんなんか、ええから ええから」
 「んだども、おれは きものも おびも なに一つ ね」
 そのとき こめぶきは、やまんばの くれた ちいさい はこ
 の ことを おもいだした。
 「こまった とき、やくに たつべしって いってたども」
 はこの なかには、きものや おびが ちゃんと そろってい
 たってね。(川村：2000)

Sewaktu ia menyelesaikan pekerjaannya, seorang tetangga perempuan datang,
 "Ayo kita pergi ke perayaan." ajak perempuan itu.

"Sudahlah tidak usah jaga rumah."

"Tapi aku tidak punya kimono maupun obi sama sekali."

Saat itu pun Komebuki teringat dengan kotak pemberian nenek sihir.

"Katanya kotak ini akan berguna saat aku kesusahan." Ternyata didalam kotak tersebut, tertata dengan rapi kimono serta obi.

Kutipan kalimat di atas menunjukkan bahwa tokoh tetangga perempuan merupakan tokoh tidak berkembang karena tidak mengalami perkembangan atau perubahan watak. Peran tetangga perempuan dalam cerita hanya untuk mendukung alur cerita agar peristiwa dalam cerita dapat terjadi sebagaimana alurnya.

8. ちょうじゃどんの つかい (Pesuruh pimpinan kota)

Tokoh pesuruh pimpinan kota merupakan tokoh tambahan karena hanya muncul pada akhir cerita. Tokoh ini dimunculkan pada kutipan berikut ini:

まつりから かえった こめぶきが、いつものように そまつな きもので しごとを つづけていると、あとを おつてきた ちょうじゃどんの つかいが、かごを ぴたりと いえのまえに とめてねい。(川村 : 2000)

Sepulang dari perayaan, seperti biasanya, Komebuki melanjutkan pekerjaannya dengan memakai kimono sederhana. Tiba-tiba, pesuruh dari pimpinan kota menghentikan kendaraan tepat di depan rumah Komebuki.

Kutipan di atas menunjukkan awal mula Komebuki dapat menikah dengan pimpinan kota. Tokoh pesuruh pimpinan kota adalah seseorang yang diberi amanah untuk menjemput Komebuki dan membawanya pergi dari rumahnya dan menikah dengan pimpinan kota. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut ini:

「こめぶきを、ちょうじゃどんの せがれの よめこさ もらいてな」というわけだ。かあさんは たまげて、

「いもうとの あわぶきの ほうが よかろう。こめぶきは、
きものも おびも なに一つ ねえべ」
ところが ちょうじゃどんの つかいは、
「そんなもんなら いつだって かえるがら」
そう いった、こめぶきを かごに のせて はこんでいって
しまった。(川村：2000)

"Kami ingin melamar Komebuki sebagai istri dari pimpinan kota."
ujar pesuruh tersebut.

Ibunya terkejut lalu berkata, "Bagaimana kalau dengan adiknya saja,
Awabuki. Komebuki sama sekali tidak memiliki kimono maupun
obi."

Namun pesuruh pimpinan kota tersebut berkata, "Kalau cuma hal itu,
kami bisa membelikannya kapan saja."

Setelah berkata demikian, iapun menaikkan Komebuki ke
kendaraannya, lalu pergi.

3.2.1.3. Alur

Alur pada dongeng *Komebuki Awabuki* termasuk ke dalam jenis alur progresif karena penceritaannya dilakukan secara runtut dari tahap penyituasian, pemunculan konflik, peningkatan konflik, klimaks, dan penyelesaian. Rangkaian peristiwa yang terjadi pada isi cerita dapat dianalisis berdasarkan urutan waktu yang terjadi secara urut dan kronologis.

1. Tahap Penyituasian

Pada tahap ini penulis membuka cerita dengan memberikan informasi mengenai asal-usul tokoh, seperti nama dan silsilah keluarga yang terdapat pada dongeng tersebut. Hal ini dapat dibuktikan pada kutipan berikut ini:

むかし、こめぶきと あわぶきと いう きょうだいが おった。
こめぶきは、なくなった まえの かあさんの こ。
あわぶきは、いまの かあさんの つれてきた こ。
いまの かあさんは あわぶきばかり だいじにして、こめぶきは
しょんぼりと くらしていたそう。 (川村：2000)

Pada zaman dahulu, hiduplah dua orang bersaudara yang bernama Komebuki dan Awabuki.
 Komebuki ialah anak dari ibu pertama yang sudah meninggal.
 Sementara Awabuki ialah anak dari ibu yang sekarang.
 Ibu yang sekarang selalu saja memanjakan Awabuki, sehingga membuat Komebuki hidup dengan penuh kesedihan.

2. Tahap Pemunculan Konflik

Pada tahap ini mulai muncul pertentangan atau konflik yang mempengaruhi jalannya cerita. Konflik pertama dimulai pada saat Ibu menyuruh Komebuki dan Awabuki untuk mencari kacang kastanye di gunung. Tetapi Ibu memberikan kantung yang berlubang kepada Komebuki dan kantung yang bagus kepada Awabuki. Sehingga Komebuki tidak dapat mengumpulkan kacang kastanye. Hal ini dapat dibuktikan pada kutipan berikut ini:

ある ひの こと。
 「むらまつりも ちかいと いうのに ごろごろしてねで、く
 りでも ひろってこい」
 かあさんは、そう いって、こめぶきには あなの あいた
 ふくろ、あわぶきには あなを つくろった ふくろを もた
 せて、やまへ おっぱらったと。あわぶきの ふくろは じき、
 いっぱいに なったが、こめぶきの ふくろには ちっとも
 たまらない。(川村：2000)

Pada suatu hari, ibu berkata "Meskipun sebentar lagi akan ada perayaan desa, jangan bermalas-malasan, sana pergi dan kumpulkan beberapa kastanye!".

Setelah berkata demikian, ibu pun memberikan kantung yang berlubang kepada Kawabuki dan kantung yang bagus kepada Awabuki. Kemudian menyuruh mereka berdua pergi ke gunung.

Dalam waktu singkat, kantung Awabuki pun menjadi penuh, namun sebaliknya kantung Komebuki sama sekali belum terisi.

3. Tahap Peningkatan Konflik

Pada tahap ini muncul konflik baru yang diakibatkan oleh konflik pertama. Karena kantung Komebuki yang berlubang membuat mereka harus mencari kacang kastanye sampai malam hari dan akhirnya mereka tersesat. Saat mereka

tengah berjalan untuk mencari jalan pulang, mereka menemukan sebuah rumah di dalam hutan. Mereka pun memutuskan untuk bermalam di rumah tersebut. Hal ini dapat dibuktikan pada kutipan berikut ini:

そのうち、ひは つぶつぶと くれて、二人は みちに まよってしまっただ。それでも ずんずん いくと、はやしの むこうに ぺかぺかと あかりが みえる。
二人は がたびし とを あけてねい。
「ひとばん とめてくださいませ」
なかでは おばあが ひとり、いろいろの ひに あたっていたが、
「とめてやりてえが、ねるところも ねし、くうものも ねわ。それどころか、もうじき 二人の せがれが かえってくるわよ。おれの きものの すそにでも かくれている」(川村：2000)

Hingga akhirnya matahari pun terbenam dan mereka berdua pun tersesat. Namun demikian, mereka tetap berjalan dengan cepat, hingga kemudian tampak kelap-kelip cahaya diujung hutan. Mereka berdua pun membuka pintu sambil berkata, "Tolong izinkan kami menginap semalam saja." Di dalam ada seorang nenek yang sedang menghangatkan diri di dekat perapian. "Silahkan saja kalau mau menginap, tapi tidak ada tempat tidur, juga tidak ada makanan." ujar nenek tersebut. " Selain itu, sebentar lagi kedua anakku akan pulang. Jika kalian bertemu dengan mereka maka kalian akan dimakan. Cepat sembunyi di balik kimonoku."

4. Tahap Klimaks

Pada tahap ini konflik yang terjadi telah mencapai pada puncaknya. Klimaks yang terjadi pada alur cerita ditunjukkan ketika Ibu tidak mengizinkan Komebuki untuk menghadiri perayaan dan justru menyuruh Komebuki untuk mengerjakan pekerjaan rumah yang sangat berat. Hal ini dapat dibuktikan pada kutipan berikut ini:

それから しばらくして、まつりの ひが きた。
あわぶきは うつくしい きものを きせてもらって、うきうき でていったが こめぶきは、
「おめえは しごとた」って かあさんに いわれたってねい。

「いいが、おめぶき。るすばんしながら、ざるで ふろおけい
つぺに みず くんでおけ。それが できたら、あわを 十石
ばかり ついておけ」(川村:2000)

Beberapa hari kemudian, tibalah hari perayaan. Awabuki pergi keluar dengan riang karena ibu memakaikannya kimono yang cantik. Sedangkan Komebuki disuruh oleh ibunya,

"Kamu bekerja saja." Kata ibunya

"Dengar ya, Komebuki. Sambil menjaga rumah, isilah bak ofuro sampai penuh dengan ember. Setelah itu, tumbuklah padi sepuluh koku."

5. Tahap Penyelesaian

Penyelesaian pada struktur alur dongeng *Komebuki Awabuki* ditunjukkan dengan kehadiran Komebuki di perayaan yang berakhir dinikahi oleh pimpinan kota dan Awabuki tenggelam lalu menjadi siput. Hal ini dapat dibuktikan pada kutipan berikut ini:

まつりから かえった こめぶきが、いつものように そまつ
な きもので しごとを つづけていると、あとを おってき
た ちょうじゃどんの つかいが、かごを ぴたりと いえの
まえに とめてねい。

「こめぶきを、ちょうじゃどんの せがれの よめこさ もら
いてな」というわけだ。かあさんは たまげて、

「いもうとの あわぶきの ほうが よかろう。こめぶきは、
きものも おびも なに一つ ねえべ」

ところが ちょうじゃどんの つかいは、

「そんなもんなら いつだって かえるがら」

そう いって、こめぶきを かごに のせて はこんでいって
しまった。(川村:2000)

Sepulang dari perayaan, seperti biasanya, Komebuki melanjutkan pekerjaannya dengan memakai kimono sederhana. Tiba-tiba, pesuruh dari pimpinan kota menghentikan kendaraan tepat di depan rumah Komebuki.

"Kami ingin melamar Komebuki sebagai istri dari pimpinan kota." ujar pesuruh tersebut.

Ibunya terkejut lalu berkata, "Bagaimana kalau dengan adiknya saja, Awabuki. Komebuki sama sekali tidak memiliki kimono maupun obi."

Namun pesuruh pimpinan kota tersebut berkata, "Kalau cuma hal itu, kami bisa membelikannya kapan saja."

Setelah berkata demikian, iapun menaikkan Komebuki ke kendaraannya, lalu pergi.

そのときでも まだ、
「うらやましいな。こめぶきは、かごに のって よめい い
った。おれは うすに のって ボッチャンだ」
そう いいながら あわぶきは、つぶつぶと そのまま しず
んで、うらつぶがいになっちゃったと いうことだ。(川
村：2000)

Namun tetap saja Awabuki berkata, "Aku iri sekali. Komebuki bisa naik kendaraan dan menjadi istri. Sedangkan aku naik gerinda dan tercebur." sambil berkata demikian, Awabuki terus tenggelam dan akhirnya berubah menjadi seekor siput.

3.2.1.4. Latar

1. Latar tempat

Latar yang terdapat dalam dongeng *Komebuki Awabuki* adalah sebagai berikut:

a. やま (Gunung)

Latar tempat gunung merupakan salah satu tempat yang digunakan dan ditampilkan pada awal cerita ketika Komebuki dan Awabuki diperintahkan oleh Ibunya untuk mencari kacang kastanye. Hal ini dapat dibuktikan pada kutipan berikut ini:

かあさんは、そう いって、こめぶきには あなの あいた
ふくろ、あわぶきには あなを つくろった ふくろを もた
せて、やまへ おっぱらったと。(川村：2000)

Setelah berkata demikian, ibu pun memberikan kantung yang berlubang kepada Kawabuki dan kantung yang bagus kepada Awabuki. Kemudian menyuruh mereka berdua pergi ke gunung.

b. はやし (Hutan)

Latar tempat hutan menjadi tempat ketika Komebuki dan Awabuki tersesat saat akan pulang ke rumah setelah mencari kacang kastanye. Hal ini dapat dibuktikan pada kutipan berikut ini:

そのうち、ひは つぶつぶと くれて、二人は みちに まよってしまったど。それでも ずんずん いくと、はやしの むこうに ぺかぺかと あかりが みえる。(川村：2000)

Hingga akhirnya matahari pun terbenam dan mereka berdua pun tersesat. Namun demikian, mereka tetap berjalan dengan cepat, hingga kemudian tampak kelap-kelip cahaya diujung hutan.

c. おばあnoいえ (Rumah Nenek Sihir)

Latar rumah nenek sihir merupakan tempat dimana Komebuki dan Awabuki bermalam pada saat mereka tersesat di hutan. Komebuki dan Awabuki memohon untuk menginap di rumah nenek sihir karena hari sudah malam. Hal ini dapat dibuktikan pada kutipan berikut ini:

はやしの むこうに ぺかぺかと あかりが みえる。
二人は がたびし とを あけてねい。
「ひとばん とめてくたせ」
なかでは おばあが ひとり、いろりの ひに あたっていたが、(川村：2000)

Hingga kemudian tampak kelap-kelip cahaya diujung hutan. Mereka berdua pun membuka pintu sambil berkata, "Tolong izinkan kami menginap semalam saja." Di dalam ada seorang nenek yang sedang menghangatkan diri di dekat perapian.

d. いえ (Rumah)

Latar rumah menjadi tempat tinggal Komebuki bersama dengan Ibu dan Kakak tirinya. Latar rumah diperlihatkan secara tidak langsung ketika hari

perayaan tiba, Komebuki harus menjaga rumah dan mengerjakan pekerjaan rumah yang ibu perintahkan. Dari kutipan di bawah ini, dapat disimpulkan bahwa latar tempat yang terdapat pada kejadian tersebut adalah rumah.

それから しばらくして、まつりの ひが きた。
あわぶきは うつくしい きものを きせてもらって、うきう
き でていったが こめぶきは、
「おめえは しごとた」って かあさんに いわれたってねい。
「いいが、おめぶき。るすばんしながら、ざるで ふろおけい
っぺに みず くんでおけ。それが できたら、あわを 十石
ばかり ついておけ」(川村：2000)

Beberapa hari kemudian, tibalah hari perayaan. Awabuki pergi keluar dengan riang karena ibu memakaikannya kimono yang cantik. Sedangkan Komebuki disuruh oleh ibunya,
"Kamu bekerja saja." Kata ibunya
"Dengar ya, Komebuki. Sambil menjaga rumah, isilah bak ofuro sampai penuh dengan ember. Setelah itu, tumbuklah padi sepuluh koku."

しごとが かたづいた ころ、
「まつりさ いくべえ」と、ちかくの むすめが さそいに
きた。
「るすばんなんか、ええから ええから」(川村：2000)

Sewaktu ia menyelesaikan pekerjaannya, seorang tetangga perempuan datang,
"Ayo kita pergi ke perayaan." ajak perempuan itu.
"Sudahlah tidak usah jaga rumah."

Selain itu latar rumah juga terlihat secara tidak langsung ketika Komebuki sedang mengerjakan pekerjaan rumah dan tiba-tiba pesuruh pimpinan kota datang untuk melamar Komebuki. Hal ini dapat dibuktikan pada kutipan berikut ini:

まつりから かえった こめぶきが、いつものように そまつ
な きもので しごとを つづけていると、あとを おってき
た ちょうじゃどんの つかいが、かごを ぴたりと いえの
まえに とめてねい。(川村：2000)

Sepulang dari perayaan, seperti biasanya, Komebuki melanjutkan pekerjaannya dengan memakai kimono sederhana. Tiba-tiba, pesuruh

dari pimpinan kota menghentikan kendaraan tepat di depan rumah Komebuki.

e. さじき (Balkon)

Latar balkon merupakan tempat dimana Komebuki melihat Awabuki ketika sedang berada di perayaan. Awabuki melihat Komebuki dan berkata kepada ibunya bahwa Komebuki juga hadir di perayaan itu, tetapi ibu tidak percaya. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut ini:

ドーン ツターン テンタン
ドッココ ドッココ
ピーヒャラ ドーン
まつりの、たいこや ふえの ねが にぎやかに たってきた。
こめぶきが さじきに あがって はんぶつしていると、した
を とおりかかった あわぶきが みつけて、(川村：2000)

Suara genderang dan seruling yang ada di perayaan riuh terdengar. Saat Komebuki naik ke balkon untuk melihat-lihat, ia melihat Awabuki yang lewat di bawah.

2. Latar waktu

a. あるひの (Suatu Hari)

Latar waktu suatu hari terlihat pada saat ibu menyuruh Komebuki dan Awabuki untuk mencari kacang kastanye di gunung. Hal ini dapat dibuktikan pada kutipan berikut ini:

ある ひの こと。
「むらまつりも ちかいと いうのに ごろごろしてねで、く
りでも ひろってこい」(川村：2000)

Pada suatu hari,
ibu berkata "Meskipun sebentar lagi akan ada perayaan desa, jangan bermalas-malasan, sana pergi dan kumpulkan beberapa kastanye!".

b. ひはつぶつぶ (Saat Matahari Terbenam)

Latar waktu saat matahari terbenam terlihat pada saat Komebuki dan Awabuki mencari kacang kastanye yang akhirnya mengakibatkan mereka berdua tersesar di hutan. Hal ini dapat dibuktikan pada kutipan berikut ini:

そのうち、ひは つぶつぶと くれて、二人は みちに まよってしまったど。(川村：2000)

Hingga akhirnya matahari pun terbenam dan mereka berdua pun tersesat. Namun demikian, mereka tetap berjalan dengan cepat, hingga kemudian tampak kelap-kelip cahaya diujung hutan.

c. あさ (Pagi Hari)

Latar waktu pagi hari terlihat ketika Komebuki dan Awabuki pergi meninggalkan rumah nenek sihir. Hal ini dapat dibuktikan pada kutipan berikut ini:

あさに なり、いえを でて しばらく いくと、(川村：2000)

Sewaktu pagi tiba, mereka berdua pergi dari rumah tersebut, lalu beberapa saat kemudian terdengar teriakan.

d. それから しばらく (Beberapa Hari Kemudian)

Latar waktu beberapa hari kemudian terlihat ketika hari perayaan telah tiba dan Komebuki tiak diperbolehkan untuk menghadiri perayaan. Hal ini dapat dibuktikan pada kutipan berikut ini:

それから しばらくして、まつりの ひが きた。
あわぶきは うつくしい きものを きせてもらって、うきうき でていったが こめぶきは、
「おめえは しごとた」って かあさんに いわれたってねい。
(川村：2000)

Beberapa hari kemudian, tibalah hari perayaan. Awabuki pergi keluar dengan riang karena ibu memakaikannya kimono yang cantik. Sedangkan Komebuki disuruh oleh ibunya, "Kamu bekerja saja." Kata ibunya

3. Latar sosial

Latar kehidupan sosial yang terdapat pada dongeng *Komebuki Awabuki* antara lain, Komebuki hanyalah anak tiri dari seorang ibu yang secara ekonomi tergolong masyarakat kelas bawah. Keadaan ekonomi kelas bawah diperlihatkan pada saat Komebuki dan Awabuki masih harus mencari kacang kastanye di hutan.

Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut ini:

ある ひの こと。
「むらまつりも ちかいと いうのに ごろごろしてねで、く
りでも ひろってこい」(川村 : 2000)

Pada suatu hari, ibu berkata "Meskipun sebentar lagi akan ada perayaan desa, jangan bermalas-malasan, sana pergi dan kumpulkan beberapa kastanye!".

Latar sosial lainnya juga terlihat dari gaya hidup Komebuki yang sederhana. Komebuki masih harus menumbuk padi dan mengisi bak ofuro dengan ember, seperti pada kutipan berikut:

「いいが、おめぶき。るすばんしながら、ざるで ふろおけい
っぺに みず くんでおけ。それが できたら、あわを 十石
ばかり ついておけ」(川村 : 2000)

"Dengar ya, Komebuki. Sambil menjaga rumah, isilah bak ofuro sampai penuh dengan ember. Setelah itu, tumbuklah padi sepuluh koku."

Selain itu latar sosial lainnya terlihat dari baju yang dikenalan Komebuki, dimana Komebuki tidak memiliki kimono yang cantik maupun obi. Komebuki hanya memakai kimono yang sederhana, seperti pada kutipan berikut ini:

「んだども、おれは きものも おびも なに一つ ね」(川村：2000)

"Tapi aku tidak punya kimono maupun obi sama sekali."

まつりから かえった こめぶきが、いつものように そまつな きもので しごとを つづけていると、(川村：2000)

Sepulang dari perayaan, seperti biasanya, Komebuki melanjutkan pekerjaannya dengan memakai kimono sederhana.

3.2.1.5. Sudut Pandang

Sudut pandang dalam dongeng *Komebuki Awabuki* merupakan sudut pandang persona ketiga "dia" yang bersifat mahatahu karena pengarang menampilkan tokoh-tokoh yang diceritakan dengan menyebut nama tokoh dalam setiap isi cerita, yaitu Komebuki dan Awabuki selain itu pengarang bebas menceritakan segala sesuatu yang berhubungan dengan Komebuki dan Awabuki.

Hal ini dapat dibuktikan pada kutipan berikut ini:

むかし、こめぶきと あわぶきと いう きょうだいが おった。
こめぶきは、なくなった まえの かあさんの こ。
あわぶきは、いまの かあさんの つれてきた こ。
いまの かあさんは あわぶきばかり だいじにして、こめぶきは しょんぼりと くらしていたそうな。(川村：2000)

Pada zaman dahulu, hiduplah dua orang bersaudara yang bernama Komebuki dan Awabuki.

Komebuki ialah anak dari ibu pertama yang sudah meninggal.

Sementara Awabuki ialah anak dari ibu yang sekarang.

Ibu yang sekarang selalu saja memanjakan Awabuki, sehingga membuat Komebuki hidup dengan penuh kesedihan.

3.2.1.6. Amanat

Dongeng *Komebuki Awabuki* mengadung pesan bahwa kita harus bersikap saling menyayangi terhadap saudara kita, entah itu saudara tiri ataupun kandung.

Dongeng ini juga mengajarkan kita untuk memiliki sifat yang baik hati kepada setiap manusia. Kita tidak boleh jahat terhadap orang yang kedudukannya lebih lemah dari kita. Karena semua sikap yang kita lakukan terhadap seseorang pasti akan ada balasannya.

Selain itu dongeng *Komebuki Awabuki* mengajarkan setiap manusia untuk selalu bersifat sabar. Karena kesabaran yang kita lakukan pasti akan berbuah sesuatu hal yang baik di hidup kita nantinya.

3.2.2. Unsur Intrinsik Dongeng Bawang Merah Bawang Putih

3.2.2.1. Tema

Tema yang terdapat dalam dongeng Bawang Merah Bawang Putih pun memiliki kesamaan dengan tema yang dimiliki dongeng *Komebuki Awabuki* yaitu, mengenai kebaikan hati.

Tema tersebut tampak ketika Bawang Putih menghadapi sikap ibu dan kakak tirinya yang jahat. Ibu dan kakak tirinya selalu bersikap baik jika didepan ayahnya tetapi sikap itu akan berubah ketika ayahnya telah berangkat bekerja. Bawang Putih selalu diperintahkan untuk mengerjakan semua pekerjaan rumah. Bawang Putih juga selalu mengerjakan semua perintah ibu tirinya hanya agar ayahnya dapat bekerja dengan tenang. Hal ini dapat dibuktikan pada kutipan berikut ini:

Saat ayah sedang berada di rumah
Bawang Putih diperlakukan dengan amat baik
Namun bila sang ayah harus berangkat
Sifat ibu tiri dan Bawang Merah langsung berubah
Semua kebaikan palsu pun terangkat
Bawang Putih disuruh bekerja tanpa upah
Dari pagi hingga malah bekerja memeras keringat

Hanya supaya sang ibu tiri mau memberikan makan
 Walau demikian Bawang Putih tidak pernah mengeluh
 Asalkan ayahnya dapat pergi bekerja dengan tenang
 (Hu ; 2016 ; 10-16)

Selain itu tema kebaikan hati kembali muncul ketika Bawang Putih mau membantu nenek tua untuk membersihkan gubuknya. Bawang Putih membersihkan semua kotoran yang terdapat di gubuk sang nenek. Tidak sampai disitu saja, kebaikan hati Bawang Putih juga terlihat ketika Bawang Putih menyiapkan sarapan untuk sang nenek. Hal ini dapat dibuktikan pada kutipan berikut ini:

Bawang Putih memang anak yang rajin
 Tanpa diminta nenek, dengan sigap dia membantu
 Semua peralatan rumah dicuci sampai licin
 Lantai yang kotor segera disapu
 Bangun pagi Bawang Putih menyiapkan sarapan
 Kemudian membersihkan gubuk yang pengap
 Barang-barang yang berserakan juga dirapikan
 Semua sampah dan debu yang kotor lenyap
 (Hu ; 2016 ; 30-32)

Kebaikan hati Bawang Putih karena telah membantu sang nenek akhirnya berujung pada kebahagiaan. Bawang Putih mendapat balasan yang setimpal dari sang nenek, yaitu labu yang berisi emas permata. Hal ini dapat dibuktikan pada kutipan berikut:

Nenek sangat senang dengan Bawang Putih yang berbakti
 Baju dikembalikan dan Bawang Putih diberi hadiah
 Bawang Putih berjalan pulang dengan senang hati
 Sampai di rumah hadiah labu segera dibelah
 Nenek tua sayang dengan anak yang berbakti
 Memberi hadiah labu berisi emas permata
 (Hu ; 2016 ; 34-36)

3.2.2.2. Tokoh dan Penokohan

1. Bawang Putih

Bawang Putih merupakan tokoh utama dalam dongeng Bawang Merah Bawang Putih. Hal ini dikarenakan tokoh Bawang Putih yang paling banyak diceritakan serta paling sering muncul dalam dongeng ini. Tokoh Bawang Putihlah yang mendominasi jalannya cerita dari awal hingga akhir. Kemunculan Bawang Putih pada awal cerita dapat dilihat pada kutipan berikut ini:

Zaman dahulu kala di sebuah desa
Tinggallah sebuah keluarga bahagia
Meski ayah Bawang Putih hanya pedagang biasa
Namun, mereka hidup rukun tak kurang apa
(Hu ; 2016 ; 02)

Kemudian pada tengah cerita, tokoh Bawang Putih muncul kembali saat ia mencuci baju di sungai. Tanpa sengaja ia menjatuhkan semua baju yang sedang dicuci. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut ini:

Pagi hari seperti biasa Bawang Putih mencuci di sungai
Bawang Putih mencuci pakaian sambil bersenandung
Tanpa disadari Bawang Putih jadi menari dengan gemulai
Tiba-tiba tanpa sengaja Bawang Putih jatuh tersandung
Semua baju ikut jatuh ke sungai
(Hu ; 2016 ; 18-20)

Pada akhir cerita, tokoh Bawang Putih kembali muncul ketika ia pulang ke rumah dan membuka hadiah yang diberikan oleh sang nenek karena telah membantunya membersihkan gubuknya. Bawang Putih mendapat akhir yang bahagia karena hadiah labu yang berisi emas permata dari sang nenek. hal ini dapat dibuktikan pada kutipan berikut ini:

Nenek sangat senang dengan Bawang Putih yang berbakti
 Baju dikembalikan dan Bawang Putih diberi hadiah
 Bawang Putih berjalan pulang dengan senang hati
 Sampai di rumah hadiah labu segera dibelah
 Nenek tua sayang dengan anak yang berbakti
 Memberi hadiah labu berisi emas permata
 (Hu ; 2016 ; 34-36)

Tokoh Bawang Putih digambarkan sebagai tokoh yang penyabar. Pelukisan sifat penyabar terlihat secara tidak langsung melalui tingkah laku ketika Bawang Putih harus mengerjakan semua pekerjaan rumah pada saat ayahnya pergi bekerja. Bawang Putih dengan sabar menghadapi sikap ibu dan kakak tirinya. Hal ini dapat dibuktikan pada kutipan berikut ini:

Namun bila sang ayah harus berangkat
 Sifat ibu tiri dan Bawang Merah langsung berubah
 Semua kebaikan palsu pun terangkat
 Bawang Putih disuruh bekerja tanpa upah
 Bawang Putih hampir tidak pernah beristirahat
 Semua pekerjaan di rumah harus dilakukannya
 Dari pagi hingga malah bekerja memeras keringat
 Hanya supaya sang ibu tiri mau memberikan makan
 (Hu ; 2016 ; 12-14)

Selain bersifat penyabar, Bawang Putih juga memiliki sifat baik hati. Sifat Bawang Putih yang baik hati dapat dilihat ketika Bawang Putih dengan senang hati membantu seorang nenek untuk membersihkan gubuknya yang kotor. Tanpa diminta oleh sang nenek, Bawang Putih langsung membersihkan gubuk milik nenek itu. Bawang Putih juga tidak lupa untuk membuatkan sarapan sang nenek. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut ini:

Bawang Putih memang anak yang rajin
 Tanpa diminta nenek, dengan sigap dia membantu
 Semua peralatan rumah dicuci sampai licin
 Lantai yang kotor segera disapu
 Bangun pagi Bawang Putih menyiapkan sarapan
 Kemudian membersihkan gubuk yang pengap

Barang-barang yang berserakan juga dirapikan
Semua sampah dan debu yang kotor lenyap
(Hu ; 2016 ; 30-32)

Dengan demikian, dapat disimpulkan berdasarkan fungsi penampilannya, Bawang Putih termasuk ke dalam tokoh protagonis karena sikap dan sifatnya yang penyabar dan selalu menuruti perintah ibunya. Bawang Putih selalu disiksa oleh ibunya dengan cara menyuruhnya mengerjakan semua pekerjaan rumah agar ia bisa mendapatkan makan.

Bawang Putih merupakan tokoh yang berwatak sederhana karena tidak ada perubahan watak atau karakter yang terjadi padanya dari awal hingga akhir cerita dan disebut juga sebagai tokoh statis putih.

2. Bawang Merah

Bawang Merah merupakan tokoh utama karena dalam dongeng Bawang Merah Bawang Putih menceritakan mengenai kehidupan Bawang Merah dari awal hingga akhir cerita, sehingga tokoh Bawang Merah mendominasi alur cerita. Hal ini ditunjukkan dengan munculnya tokoh Bawang Merah pada awal cerita yang terdapat pada kutipan berikut ini:

Suatu hari ayah Bawang Putih bertemu dengan seorang janda
Sang janda terlihat sangat baik dan ramah
Maka ayah pun menikah kembali dengan sang janda
Janda tersebut memiliki anak gadis bernama Bawang Merah
(Hu ; 2016 ; 08)

Kemudian pada tengah cerita, tokoh Bawang Merah kembali dimunculkan. Bawang Merah merasa iri dengan Bawang Putih yang mendapatkan labu berisi emas permata. Bawang Merah pun mengikuti apa yang dilakukan Bawang Putih

agar mendapatkan emas permata itu. Hal ini dapat dibuktikan pada kutipan berikut ini:

Bawang Merah dan ibunya menjadi iri hati
Melihat barang-barang berharga yang menyilaukan mata
Bawang Merah juga ingin mendapat emas permata
Dia segera menuju sungai yang diceritakan
Agar impian Bawang Merah menjadi nyata
Baju kesayangan ibu pun dihanyutkan
(Hu ; 2016 ; 36-38)

Pada akhir cerita, tokoh Bawang Merah muncul kembali untuk mengakhiri konflik yang ada. Bawang Merah mendapatkan balasan yang setimpal karena sifatnya yang buruk. Hal ini dapat dibuktikan pada kutipan berikut ini:

Nenek tua menghukum Bawang Merah yang terlalu
Dalam hadiah labu seperti yang telah disepakati
Isi labu bukanlah emas permata yang diharapkannya
Melainkan binatang-binatang berbisa
Binatang-binatang itu menyerang Bawang Merah dan ibunya
Itulah balasan bagi orang yang berdosa
(Hu ; 2016 ; 46-48)

Tokoh Bawang Merah digambarkan sebagai saudara tiri dari Bawang Putih yang memiliki sifat pemalas, tidak tahu malu dan iri hati. Pelukisan tokoh Bawang Merah sebagai saudara tiri yang pemalas dilukiskan secara tidak langsung. Sifat pemalas digambarkan dengan teknik tingkah laku, hal ini dapat dilihat pada pertengahan cerita ketika Bawang Merah tidak ingin membantu sang nenek untuk membersihkan gubuknya yang kotor. Bawang Merah justru tertidur dan tidak memperdulikan sang nenek Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut ini:

Bawang Merah tidur hingga siang
Tak peduli nenek yang bekerja dengan tertatih
Bawang Merah segera bersiap untuk pulang
Sungguh berbeda sekali dengan sikap Bawang Putih
(Hu ; 2016 ; 42)

Selain itu sifat tidak tahu malu dan iri hati dilukiskan secara langsung. Sifat itu dideskripsikan secara langsung oleh pengarang pada saat Bawang Merah melihat Bawang Putih mendapatkan labu yang berisi emas permata. Bawang Merah pun ingin mendapatkan emas permata seperti yang Bawang Putih miliki. Hal ini dapat dibuktikan pada kutipan berikut ini:

Bawang Merah dan ibunya menjadi iri hati
Melihat barang-barang berharga yang menyilaukan mata
Bawang Merah juga ingin mendapat emas permata
(Hu ; 2016 ; 36-38)

Pada akhir cerita, dapat dilihat bahwa Bawang Merah memiliki sifat tidak tahu malu. Sifat ini diperlihatkan ketika Bawang Merah bertemu dengan sang nenek dan menginap dirumahnya. Saat ingin pulang tanpa rasa malu Bawang Merah meminta hadiah labu kepada sang nenek. Tetapi ia justru mendapatkan labu yang berisi binatang berbisa. Hal ini dapat dibuktikan pada kutipan berikut ini

Malah tanpa malu dia meminta hadiah labu
Nenek pun menyuruhnya mengambil buah itu
Kelakuan Bawang Merah yang tak malu
Membuat nenek tua merasa sakit hati
Nenek tua menghukum Bawang Merah yang terlalu
Dalam hadiah labu seperti yang telah disepakati
Isi labu bukanlah emas permata yang diharapkannya
Melainkann binatang-binatang berbisa
Binatang-binatang itu menyerang Bawang Merah dan ibunya
Itulah balasan bagi orang yang berdosa
(Hu ; 2016 ; 44-48)

Dengan demikian, dapat disimpulkan berdasarkan perwatakannya, Bawang Merah merupakan tokoh sederhana karena tidak ada perubahan watak atau karakter dari awal hingga akhir cerita. Bawang Merah hanya memiliki kepribadian yang jahat, oleh karena itu ia disebut sebagai tokoh statis hitam.

3. Ibu

Tokoh Ibu merupakan tokoh tambahan dalam dongeng Bawang Merah Bawang Putih. Tokoh ini berperan sebagai ibu dari Bawang Merah dan merupakan ibu tiri Bawang Putih. Secara dramatik dengan teknik tingkah laku, ibu adalah sosok yang licik dan jahat. Hal ini dapat dibuktikan pada kutipan berikut ini:

Bawang Putih seperti mendapat berkah
 Ibu yang baik dan saudara yang cantik
 Saat ayah sedang berada di rumah
 Bawang Putih diperlakukan dengan amat baik
 Namun bila sang ayah harus berangkat
 Sifat ibu tiri dan Bawang Merah langsung berubah
 Semua kebaikan palsu pun terangkat
 Bawang Putih disuruh bekerja tanpa upah
 (Hu ; 2016 ; 10-12)

Dari kutipan di atas dapat dilihat bahwa ibu memiliki sifat yang licik dan jahat karena bersikap baik didepan ayah Bawang Putih padahal dibalik itu semua ia selalu menyiksa Bawang Putih dengan menyuruhnya mengerjakan semua pekerjaan rumah. Selain itu sifat jahat ibu juga dapat dilihat ketika ia ibu hanya akan memberikan makan jika Bawang Putih telah mengerjakan pekerjaan rumah. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut ini:

Bawang Putih hampir tidak pernah beristirahat
 Semua pekerjaan di rumah harus dilakukannya
 Dari pagi hingga malah bekerja memeras keringat
 Hanya supaya sang ibu tiri mau memberikan makan
 (Hu ; 2016 ; 14)

Selain memiliki sifat jahat dan licik, ibu juga memiliki sifat iri hati. Sifat ini dideskripsikan secara langsung ketika ia melihat Bawang Putih mendapatkan

labu yang berisi emas permata dari sang nenek. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut ini:

Nenek tua sayang dengan anak yang berbakti
 Memberi hadiah labu berisi emas permata
 Bawang Merah dan ibunya menjadi iri hati
 Melihat barang-barang berharga yang menyilaukan mata
 (Hu ; 2016 ; 36)

Dengan demikian, dapat disimpulkan berdasarkan fungsi penampilan tokoh, ibu merupakan tokoh antagonis dan merupakan tokoh yang berwatak sederhana karena watak ibu tidak mengalami perubahan. Ibu juga dikategorikan sebagai tokoh berkepribadian statis hitam karena tingkah lakunya yang selalu jahat.

4. Nenek

Nenek merupakan tokoh tambahan. Tokoh nenek memiliki suatu bagian yang penting dalam cerita. Kehadirannya memberikan pengaruh dalam jalannya cerita dan kehadirannya bersamaan dengan tokoh utama. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut ini:

Sepanjang tepi sungai diperiksa dengan saksama
 Hingga akhirnya bertemu dengan seorang nenek tua
 Nenek meminta Bawang Putih untuk ikut pulang bersama
 Ternyata baju kesayangan ibunda ada di gubuk tua
 (Hu ; 2016 ; 26)

Kutipan kalimat di atas menunjukkan awal kemunculan tokoh nenek. Tokoh ini berperan sebagai seorang nenek yang menemukan baju kesayangan ibunya dan mengajak Bawang Putih untuk mengambilnya di gubuknya. Nenek juga meminta Bawang Putih untuk menginap di gubuknya. Bawang Putih akhirnya menginap di

gubuk nenek itu dan mendapatkan hadiah dari sang nenek karena telah membantu membereskan gubuknya.

Secara dramatik dengan teknik tingkah laku, tokoh nenek digambarkan sebagai seorang wanita tua yang baik hati. Hal ini karena nenek memberikan hadiah emas permata kepada Bawang Putih karena telah membantunya membersihkan gubuk. Hal ini dapat dibuktikan pada kutipan berikut ini:

Nenek sangat senang dengan Bawang Putih yang berbakti
Baju dikembalikan dan Bawang Putih diberi hadiah
Bawang Putih berjalan pulang dengan senang hati
Sampai di rumah hadiah labu segera dibelah
Nenek tua sayang dengan anak yang berbakti
Memberi hadiah labu berisi emas permata
(Hu ; 2016 ; 34-36)

Dari kutipan di atas, dapat dilihat bahwa nenek memiliki watak sederhana dan merupakan tokoh statis putih karena tidak ada perubahan pada watak tokoh nenek dari awal kemunculannya. Nenek hanya digambarkan sebagai tokoh yang baik hati dari awal hingga akhir.

5. Ayah

Ayah merupakan tokoh tambahan karena tokoh ini hanya muncul pada awal cerita. Tokoh ayah muncul hanya sebagai pelengkap tokoh utama untuk menjelaskan asal-usul Bawang Putih. Ayah merupakan tokoh pria yang baru kehilangan istrinya dan tidak tega melihat anaknya selalu bersedih. Tokoh ayah memiliki sifat yang penyayang, sifat ini diperlihatkan secara tidak langsung melalui tingkah laku tokoh ayah. Rasa sayangnya terhadap Bawang Putih ditunjukkan pada saat Bawang Putih selalu bermuram hati karna kesepian. Ayah

ingin mencari istri baru agar Bawang Putih tidak kesepian lagi. Hal ini dapat dibuktikan pada kutipan berikut ini:

Zaman dahulu kala di sebuah desa
Tinggallah sebuah keluarga bahagia
Meski ayah Bawang Putih hanya pedagang biasa
Namun, mereka hidup rukun tak kurang apa
(Hu ; 2016 ; 02)

Tinggallah kini Bawang Putih bersama ayahnya saja
Saat ayahnya bekerja, Bawang Putih sering kesepian di rumah
Melihat Bawang Putih yang selalu bermuram durja
Sang ayah menjadi berat hati bila harus meninggalkan rumah
(Hu ; 2016 ; 06)

Suatu hari ayah Bawang Putih bertemu dengan seorang janda
Sang janda terlihat sangat baik dan ramah
Maka ayah pun menikah kembali dengan sang janda
Janda tersebut memiliki anak gadis bernama Bawang Merah
(Hu ; 2016 ; 08)

Dengan demikian, tokoh ayah dapat dikatakan berwatak sederhana dan merupakan tokoh yang tidak berkembang karena hanya memiliki satu kepribadian saja dan tidak mengalami perubahan watak dari awal tokoh ini muncul.

3.2.2.3. Alur

Alur pada dongeng Bawang Merah Bawang Putih termasuk ke dalam jenis alur lurus atau progresif karena alur penceritaannya dilakukan secara runtut dari awal hingga akhir cerita. Rangkaian peristiwa yang terjadi pada isi cerita dapat dianalisis berdasarkan urutan waktu dan penceritaannya dilakukan secara runtut dari tahap penyituan, pemunculan konflik, peningkatan konflik, klimaks, dan penyelesaian.

1. Tahap Penytuasan

Pada tahap ini penulis membuka cerita dengan memberikan informasi mengenai asal-usul tokoh dan gambaran umum mengenai latar belakang terjadinya dongeng tersebut. Pemaparan gambaran umum latar belakang dongeng Bawang Merah Bawang Putih diawali dengan penjelasan mengenai keluarga Bawang Putih. Hal ini dapat dibuktikan pada kutipan berikut ini:

Zaman dahulu kala di sebuah desa
Tinggallah sebuah keluarga bahagia
Meski ayah Bawang Putih hanya pedagang biasa
Namun, mereka hidup rukun tak kurang apa
Tanpa direncanakan Ibu Bawang Putih sakit parah
Bawang Putih dan ayahnya sangat berduka
Walau tabib berusaha tanpa menyerah
Ibunda Bawang Putih tak tertolong juga
(Hu ; 2016 ; 02-04)

2. Tahap Pemunculan Konflik

Pada tahap ini mulai muncul pertentangan atau konflik yang mempengaruhi jalannya cerita. Konflik pertama dimulai ketika Bawang Putih kehilangan ibunya dan ayahnya tidak tega melihat Bawang Putih selalu bermuram hari. Akhirnya ayah Bawang Putih menikah lagi dengan janda yang memiliki anak agar Bawang Putih tidak bermuram hati lagi. Tetapi ibu tiri dan kakak tirinya justru berlaku jahat terhadap Bawang Putih. Hal ini dapat dibuktikan pada kutipan berikut ini:

Suatu hari ayah Bawang Putih bertemu dengan seorang janda
Sang janda terlihat sangat baik dan ramah
Maka ayah pun menikah kembali dengan sang janda
Janda tersebut memiliki anak gadis bernama Bawang Merah
(Hu ; 2016 ; 08)

Saat ayah sedang berada di rumah
Bawang Putih diperlakukan dengan amat baik
Namun bila sang ayah harus berangkat
Sifat ibu tiri dan Bawang Merah langsung berubah
Semua kebaikan palsu pun terangkat

Bawang Putih disuruh bekerja tanpa upah
(Hu ; 2016 ; 10-12)

3. Tahap Peningkatan Konflik

Pada tahap ini muncul konflik baru yang berkaitan dengan konflik pertama. Peningkatan konflik terjadi pada saat Bawang Putih kehilangan baju kesayangan ibu tirinya. Bawang Putih sangat takut karna ibu tirinya pasti akan sangat marah. Akhirnya Bawang Putih berusaha mencari baju kesayangan ibu tirinya hingga sore hari. Ternyata baju itu ada di gubuk seorang nenek. Hal ini dapat dibuktikan pada kutipan berikut ini:

Pagi hari seperti biasa Bawang Putih mencuci di sungai
Bawang Putih mencuci pakaian sambil bersenandung
Tanpa disadari Bawang Putih jadi menari dengan gemulai
Tiba-tiba tanpa sengaja Bawang Putih jatuh tersandung
Semua baju ikut jatuh ke sungai
Tak sengaja baju kesayangan ibu tiri hanyut
Terbayang kemarahan ibunda yang seperti badai
Bawang Putih menjadi sangat takut
(Hu ; 2016 ; 18-20)

Sepanjang tepi sungai diperiksa dengan saksama
Hingga akhirnya bertemu dengan seorang nenek tua
Nenek meminta Bawang Putih untuk ikut pulang bersama
Ternyata baju kesayangan ibunda ada di gubuk tua
(Hu ; 2016 ; 26)

4. Tahap Klimaks

Pada tahap ini konflik yang terjadi telah mencapai pada puncaknya. Klimaks yang terjadi pada alur cerita ditunjukkan ketika Bawang Putih mendapatkan hadiah emas permata dari sang nenek. Ibu dan Bawang Merah iri melihat hadiah yang diberikan oleh sang nenek. Akhirnya Bawang Merah mengikuti kata-kata Bawang Putih agar bisa mendapatkan emas permata. Hal ini dapat dibuktikan pada kutipan berikut ini:

Nenek tua sayang dengan anak yang berbakti
 Memberi hadiah labu berisi emas permata
 Bawang Merah dan ibunya menjadi iri hati
 Melihat barang-barang berharga yang menyilaukan mata
 Bawang Merah juga ingin mendapat emas permata
 Dia segera menuju sungai yang diceritakan
 Agar impian Bawang Merah menjadi nyata
 Baju kesayangan ibu pun dihanyutkan
 (Hu ; 2016 ; 36-38)

5. Tahap Penyelesaian

Penyelesaian pada alur Bawang Merah Bawang Putih diakhiri dengan kelakuan Bawang Merah yang tidak tahu malu terhadap sang nenek. Akhirnya Bawang Merah dan ibunya mendapat balasan karena telah berlaku jahat.. Hal ini dapat dibuktikan pada kutipan berikut ini:

Kelakuan Bawang Merah yang tak malu
 Membuat nenek tua merasa sakit hati
 Nenek tua menghukum Bawang Merah yang terlalu
 Dalam hadiah labu seperti yang telah disepakati
 Isi labu bukanlah emas permata yang diharapkannya
 Melainkan binatang-binatang berbisa
 Binatang-binatang itu menyerang Bawang Merah dan ibunya
 Itulah balasan bagi orang yang berdosa
 (Hu ; 2016 ; 46-48)

3.2.2.4. Latar

1. Latar Tempat

Latar yang terdapat dalam dongeng Bawang Merah Bawang Putih adalah sebagai berikut:

a. Desa

Latar tempat desa merupakan salah satu tempat yang digunakan dalam dongeng Bawang Merah Bawang Putih. Latar desa digunakan pada awal cerita

untuk memberikan gambaran umum mengenai tempat dongeng ini dimulai. Hal ini dapat dibuktikan pada kutipan berikut ini:

Zaman dahulu kala di sebuah desa
Tinggallah sebuah keluarga bahagia
Meski ayah Bawang Putih hanya pedagang biasa
Namun, mereka hidup rukun tak kurang apa
(Hu ; 2016 ; 02)

b. Rumah

Latar rumah menjadi tempat tinggal Bawang Putih. Latar rumah pertama kali diperlihatkan ketika ibu kandung Bawang Putih meninggal dan Bawang Putih merasa kesepian. Hal ini dapat dibuktikan pada kutipan berikut ini:

Tinggallah kini Bawang Putih bersama ayahnya saja
Saat ayahnya bekerja, Bawang Putih sering kesepian di rumah
Melihat Bawang Putih yang selalu bermuram durja
Sang ayah menjadi berat hati bila harus meninggalkan rumah
(Hu ; 2016 ; 06)

Kemudian, latar rumah kembali diperlihatkan ketika Bawang Putih kembali ke rumah setelah menginap di gubuk sang nenek. Bawang Putih pulang ke rumah dan ia segera membuka labu pemberian dari sang nenek.

Bawang Putih berjalan pulang dengan senang hati
Sampai di rumah hadiah labu segera dibelah
(Hu ; 2016 ; 34)

c. Sungai

Latar sungai menjadi tempat ketika Bawang Putih mencuci dan ia tidak sengaja menjatuhkan cucian itu ke sungai sehingga baju kesayangan ibunya hanyut. Hal ini dapat dibuktikan pada kutipan berikut ini:

Pagi hari seperti biasa Bawang Putih mencuci di sungai
Bawang Putih mencuci pakaian sambil bersenandung

Tanpa disadari Bawang Putih jadi menari dengan gemulai
 Tiba-tiba tanpa sengaja Bawang Putih jatuh tersandung
 Semua baju ikut jatuh ke sungai
 Tak sengaja baju kesayangan ibu tiri hanyut
 (Hu ; 2016 ; 18-20)

Kemudian latar sungai kembali muncul ketika Bawang Merah juga ingin mendapatkan emas permata seperti Bawang Putih, sehingga ia juga datang ke sungai dan menghayutkan baju kesangan ibunya. Hal ini dapat dibuktikan pada kutipan berikut ini:

Bawang Merah juga ingin mendapat emas permata
 Dia segera menuju sungai yang diceritakan
 Agar impian Bawang Merah menjadi nyata
 Baju kesayangan ibu pun dihanyutkan
 (Hu ; 2016 ; 38)

d. Gubuk Tua

Latar gubuk tua merupakan tempat dimana Bawang Putih harus menginap disana agar baju kesayangan ibu tiri dikembalikan oleh sang nenek. Akhirnya Bawang Putih mau untuk menginap di gubung tua itu. Hal ini dapat dibuktikan pada kutipan berikut ini:

Ternyata baju kesayangan ibunda ada di gubuk tua
 Baju akan dikembalikan bila Bawang Putih mau menginap
 Permintaan sang nenek tua diterima dengan senang
 Walaupun gubuk nenek itu kotor dan pengap
 Bawang Putih menginap dengan riang
 (Hu ; 2016 ; 26-28)

Selain itu latar gubuk tua juga kembali diperlihatkan ketika Bawang Merah menghayutkan baju kesayangan ibunya ke sungai agar bertemu dengan sang nenek. Lalu Bawang Merah menginap di gubuk nenek tua itu agar mendapatkan

emas permata seperti Bawang Putih. Hal ini dapat dibuktikan pada kutipan berikut ini:

Singkat kata, Bawang Merah pun diajak menginap.
Bawang Merah dan nenek tiba di gubuk tua
Bawang Merah berkeluh-kesah memasuki gubuk pengap
Tanpa sedikit pun merasa kasihan kepada nenek tua
(Hu ; 2016 ; 40)

2. Latar Waktu

a. Suatu Hari

Latar suatu hari terlihat pada saat ayah Bawang Putih sedang bekerja dan ia melihat seorang janda yang sangat baik dan ia berniat untuk menikahnya agar Bawang Putih tidak kesepian. Hal ini dapat dibuktikan pada kutipan berikut ini:

Suatu hari ayah Bawang Putih bertemu dengan seorang janda
Sang janda terlihat sangat baik dan ramah
Maka ayah pun menikah kembali dengan sang janda
Janda tersebut memiliki anak gadis bernama Bawang Merah
(Hu ; 2016 ; 08)

b. Pagi Hari

Latar waktu pagi hari terlihat ketika Bawang Putih pergi untuk mencuci baju di sungai. Hal ini dapat dibuktikan pada kutipan berikut ini:

Pagi hari seperti biasa Bawang Putih mencuci di sungai
Bawang Putih mencuci pakaian sambil bersenandung
Tanpa disadari Bawang Putih jadi menari dengan gemulai
Tiba-tiba tanpa sengaja Bawang Putih jatuh tersandung
(Hu ; 2016 ; 18)

c. Sore

Latar waktu sore terlihat ketika Bawang Putih sedang mencari baju kesayangan ibunya yang hanyut di sungai. Hal ini dapat dibuktikan pada kutipan berikut:

Bawang Putih terus menyusuri sungai untuk mencari
Hingga sore baju tak ditemukan juga
Bawang Putih berjalan seorang diri
Diterangi sinar matahari berwarna jingga
(Hu ; 2016 ; 24)

d. Siang

Latar waktu siang terlihat ketika Bawang Merah pergi ke gubuk tua sang nenek untuk mendapatkan emas permata seperti Bawang Putih tetapi Bawang Merah justru terus tertidur di gubuk itu tanpa membantu sang nenek yang sedang membersihkan gubuknya. Hal ini dapat dibuktikan pada kutipan berikut ini:

Bawang Merah tidur hingga siang
Tak peduli nenek yang bekerja dengan tertatih
Bawang Merah segera bersiap untuk pulang
Sungguh berbeda sekali dengan sikap Bawang Putih
(Hu ; 2016 ; 42)

3. Latar Sosial

Latar sosial yang terdapat pada dongeng Bawang Merah Bawang Putih antara lain, Bawang Putih merupakan anak dari seorang pedagang biasa yang tinggal di sebuah desa yang secara ekonomi tergolong masyarakat kelas bawah. Hal tersebut terdapat pada kutipan berikut ini:

Zaman dahulu kala di sebuah desa
Tinggallah sebuah keluarga bahagia
Meski ayah Bawang Putih hanya pedagang biasa
Namun, mereka hidup rukun tak kurang apa
(Hu ; 2016 ; 02)

3.2.2.5. Sudut Pandang

Sudut pandang dalam dongeng Bawang Merah Bawang Putih merupakan sudut pandang persona ketiga "dia" yang bersifat mahatahu. Hal ini dikarenakan keseluruhan cerita yang diceritakan oleh pengarang dengan cara menyebutkan nama-nama tokoh dalam setiap isi cerita, yaitu Bawang Merah dan Bawang Putih.

Hal ini dapat dibuktikan pada kutipan berikut ini:

Zaman dahulu kala di sebuah desa
Tinggallah sebuah keluarga bahagia
Meski ayah Bawang Putih hanya pedagang biasa
Namun, mereka hidup rukun tak kurang apa
(Hu ; 2016 ; 02)

Suatu hari ayah Bawang Putih bertemu dengan seorang janda
Sang janda terlihat sangat baik dan ramah
Maka ayah pun menikah kembali dengan sang janda
Janda tersebut memiliki anak gadis bernama Bawang Merah
(Hu ; 2016 ; 08)

3.2.2.6. Amanat

Dongeng Bawang Merah Bawang Putih mengandung pesan bahwa kita sebagai umat manusia harus selalu menyayangi sesama. Kita tidak boleh menyakiti atau membuat orang lain dalam kesulitan. Dongeng Bawang Merah Bawang Putih juga mengajarkan kita untuk tidak boleh memiliki rasa iri hati terhadap apa yang dimiliki atau didapat oleh orang lain. Kita harus selalu bersyukur dengan apa yang telah kita dapatkan.

Selain itu dongeng Bawang Merah Bawang Putih mengajarkan kita untuk selalu bersikap baik dan penyabar. Karena tidak baik jika kita melawan kejahatan dengan kejahatan. Sikap baik yang kita lakukan terhadap orang lain pasti akan mendapatkan balasan yang setimpal.

3.3. Nilai Moral

3.3.1. Nilai Moral Dongeng *Komebuki Awabuki*

1. Moral Individual

Dalam dongeng *Komebuki Awabuki* ini terdapat 4 nilai moral yang termasuk ke dalam moral individual atau moral manusia dengan diri sendiri, yaitu:

a. Kepatuhan

Dalam dongeng *Komebuki Awabuki*, hal tersebut dapat dilihat pada tokoh Komebuki yang selalu mendengarkan perintah dari ibunya. Dari kutipan di bawah ini dapat dilihat bahwa Komebuki tidak pernah membantah perintah ibunya, walaupun ia tahu bahwa kantung yang diberikan padanya berlubang, tapi Komebuki tetap menerimanya dan tetap mencari kacang kastanye.

ある ひの こと。
「むらまつりも ちかいと いうのに ごろごろしてねで、く
りでも ひろってこい」
かあさんは、そう 言って、こめぶきには あなの あいた
ふくろ、あわぶきには あなを つくろった ふくろを もた
せて、やまへ おっぱらったと。あわぶきの ふくろは じき、
いっぱいになっただ、こめぶきの ふくろには ちっとも
たまらない。(川村：2000)

Pada suatu hari, ibu berkata "Meskipun sebentar lagi akan ada perayaan desa, jangan bermalas-malasan, sana pergi dan kumpulkan beberapa kastanye!".

Setelah berkata demikian, ibu pun memberikan kantung yang berlubang kepada Kawabuki dan kantung yang bagus kepada Awabuki. Kemudian menyuruh mereka berdua pergi ke gunung.

Dalam waktu singkat, kantung Awabuki pun menjadi penuh, namun sebaliknya kantung Komebuki sama sekali belum terisi.

Bukti kepatuhan Komebuki juga dapat dilihat pada kutipan di bawah ini, ketika ibu tidak memberi izin Komebuki untuk datang ke perayaan. Ibu justru memeritahkan Komebuki untuk menjaga rumah dan mengisi bak ofuro serta

menumbuk padi. Komebuki juga tidak melawan perintah ibunya walaupun Komebuki tahu tidak mungkin jika harus mengisi bak ofuro sampai penuh dan menumbuk padi yang sangat banyak.

それから しばらくして、まつりの ひが きた。
あわぶきは うつくしい きものを きせてもらって、うきうき でていったが こめぶきは、
「おめえは しごとた」って かあさんに いわれたってねい。
「いいが、おめぶき。るすばんしながら、ざるで ふろおけいっぺに みず くんでおけ。それが できたら、あわを 十石ばかり ついておけ」
ところが ざるでは、くんでも くんでも みずが もれる。
やまのような あわつぶは、とても つけそうも ない。(川村 : 2000)

Beberapa hari kemudian, tibalah hari perayaan. Awabuki pergi keluar dengan riang karena ibu memakaikannya kimono yang cantik. Sedangkan Komebuki disuruh oleh ibunya,
"Kamu bekerja saja." Kata ibunya
"Dengar ya, Komebuki. Sambil menjaga rumah, isilah bak ofuro sampai penuh dengan ember. Setelah itu, tumbuklah padi sepuluh koku."
Namun demikian, kalau mengisi air dengan menggunakan ember, mau bagaimanapun airnya pasti tumpah. Sedangkan tumpukkan padi yang menggunung tampak tak bisa ditumbuk.

しごとが かたづいた ころ、
「まつりさ いくべえ」と、ちかくの むすめが さそいに来た。
「るすばんなんか、ええから ええから」(川村 : 2000)

Sewaktu ia menyelesaikan pekerjaannya, seorang tetangga perempuan datang,
"Ayo kita pergi ke perayaan." ajak perempuan itu.
"Sudahlah tidak usah jaga rumah."

b. Pemberani

Ketika Komebuki dan Awabuki menginap di rumah seorang nenek karena tersesat di hutan. Nenek itu meminta tolong kepada Awabuki dan Komebuki untuk mengambil kutu-kutu yang ada di tubuhnya, tetapi Awabuki menolaknya.

Akhirnya dengan berani Komebuki mengambil satu demi satu kutu yang ada di tubuh nenek itu dan membuangnya ke perapian. Sikap pemberani ini dapat dibuktikan pada kutipan berikut ini:

「おらも はらへったがよ。んだども、くう まえに たのみがある。
あたまがから せなかの あたり、さっきから しらみが とりついて、かゆくて かゆくて やりきれね。とってけれや」
みると、とかげほども ある しらみが、うじゃうじゃと はりついている。
あわぶきは おそろくて とびだしたが、
こめぶきは おっかないのを がまんして、ひばしで つまみあげて、いろりの ひの うえに なげたと。(川村:2000)

"Aku juga merasa lapar. Tapi sebelum itu aku memiliki permintaan. Dari tadi aku benar-benar merasa gatal dengan kutu-kutu di kepala hingga punggungku. Ambil kutu-kutu itu!"
Ternyata, tampak kutu-kutu sebesar cicak yang menempel dengan bergerombol. Melihat hal itu, Awabuki melompat ketakutan, sedangkan Komebuki memunguti kutu-kutu tersebut lalu membuangnya ke perapian dengan menahan rasa takutnya.

c. Tahu balas budi

Sebelum Komebuki dan Awabuki pulang ke rumah setelah menginap di rumah seorang nenek. Nenek itu memberikan sebuah hadiah kepada mereka berdua karena telah merepotkan mereka berdua. Sifat balas budi nenek ini dapat dibuktikan pada kutipan berikut ini:

「やれ よかった。せいせいしたぞ。したっけ、おめえらにはくろうさせたわ。これ、とっとけ。こまった とき、やくにたつべし」
おばあは そう いうと、こめぶきには ちいさな はこ、あわぶきには なべを くれた。(川村:2000)

"Ah, untunglah. Aku merasa segar kembali. Kalau begitu, karena aku sudah merepotkan kalian, ini ambillah. Barangkali akan berguna saat kalian kesusahan."
Setelah berkata demikian, nenek tersebut memberikan sebuah panci kepada Awabuki dan sebuah kotak kepada Komebuki.

d. Baik budi pekerti

Komebuki adalah anak yang baik hati. Komebuki mau membantu seseorang yang dalam kesusahan. Komebuki tanpa mengeluh tetap mau membantu nenek itu untuk mengambil kutu-kutu yang ada di tubuhnya. Sifat baik budi pekerti ini dapat dilihat pada kutipan berikut ini:

「おらも はらへったがよ。んだども、くう まえに たのみがある。
あたまがから せなかの あたり、さっきから しらみが とりついて、かゆくて かゆくて やりきれね。とってけれや」
みると、とかげほども ある しらみが、うじゃうじゃと はりついている。
あわぶきは おそろくて とびだしたが、
こめぶきは おっかないのを がまんして、ひばしで つまみあげて、いろりの ひの うえに なげたと。(川村：2000)

"Aku juga merasa lapar. Tapi sebelum itu aku memiliki permintaan. Dari tadi aku benar-benar merasa gatal dengan kutu-kutu di kepala hingga punggungku. Ambil kutu-kutu itu!"
Ternyata, tampak kutu-kutu sebesar cicak yang menempel dengan bergerombol. Melihat hal itu, Awabuki melompat ketakutan, sedangkan Komebuki memunguti kutu-kutu tersebut lalu membuangnya ke perapian dengan menahan rasa takutnya.

2. Moral Sosial

Dalam dongeng *Komebuki Awabuki* ini terdapat 1 nilai moral yang termasuk ke dalam moral sosial atau moral yang berhubungan dengan masyarakat. Wujud moral sosialnya yaitu suka menolong yang dapat dilihat pada kutipan di bawah ini:

「おらも はらへったがよ。んだども、くう まえに たのみがある。
あたまがから せなかの あたり、さっきから しらみが とりついて、かゆくて かゆくて やりきれね。とってけれや」
みると、とかげほども ある しらみが、うじゃうじゃと はりついている。
あわぶきは おそろくて とびだしたが、

こめぶきは おっかないのを がまんして、
 ひばしで つまみあげて、いろりの ひの うえに なげたと。
 (川村 : 2000)

"Aku juga merasa lapar. Tapi sebelum itu aku memiliki permintaan. Dari tadi aku benar-benar merasa gatal dengan kutu-kutu di kepala hingga punggungku. Ambil kutu-kutu itu!"
 Ternyata, tampak kutu-kutu sebesar cicak yang menempel dengan bergerombol. Melihat hal itu, Awabuki melompat ketakutan, sedangkan Komebuki memunguti kutu-kutu tersebut lalu membuangnya ke perapian dengan menahan rasa takutnya.

Dari kutipan di atas dapat dilihat bahwa Komebuki adalah gadis yang baik hati. Komebuki selalu menolong seseorang yang dalam kesulitan. Komebuki tidak bisa menolak permintaan sang nenek, walaupun Komebuki merasa takut dengan kutu-kutu yang ada di tubuh sang nenek.

Sikap suka menolong juga diperlihatkan pada saat pendeta melihat Komebuki sedang dalam kesusahan. Pendeta itu membantu Komebuki mengisi bak ofuro hingga penuh dan menumbuk padi. Sikap suka menolong ini dapat dilihat pada kutipan berikut ini:

とほうに くていと、とおにかかった ぼうさいが、こ
 ろもの そうで ひきちぎって ざるに あててくれた。
 これだと すこしは みずを はこべる。
 十石もの あわつぶは、そらが くらくなるほどの すずめが
 あらわれて、あっというまに ついてくれた。(川村 : 2000)

Saat ia kebingungan, seorang pendeta yang lewat pun menyobek ujung pakaiannya lalu menempelkannya ke ember Komebuki. Sedangkan tumpukkan padi sepuluh koku tersebut, ditumbuk dengan cepat oleh kumpulan burung-burung gereja yang muncul entah dari mana.

3. Moral Religi

Dalam dongeng *Komebuki Awabuki* ini juga terdapat wujud moral religi atau moral manusia dengan Tuhan, yaitu manusia akan mendapatkan hukuman atau pahala yang sesuai dengan apa yang dilakukan.

Perbuatan apapun yang dilakukan pasti akan mendapatkan balasan yang sama. Jika berbuat baik maka hasilnya akan baik juga. Seperti Komebuki yang selalu diperlakukan jahat oleh ibu dan kakak tirinya. Pada akhirnya Komebuki mendapat akhir yang bahagia karena dilamar oleh pimpinan kota. Hal ini dapat dilihat pada kutipan di bawah ini:

「こめぶきを、ちょうじゃどんの せがれの よめこさ もら
いてな」というわけだ。かあさんは たまげて、
「いもうとの あわぶきの ほうが よかろう。こめぶきは、
きものも おびも なに一つ ねえべ」
ところが ちょうじゃどんの つかいは、
「そんなもんなら いつだって かえるがら」
そう いって、こめぶきを かごに のせて はこんでいって
しまった。(川村：2000)

"Kami ingin melamar Komebuki sebagai istri dari pimpinan kota."
ujar pesuruh tersebut.

Ibunya terkejut lalu berkata, "Bagaimana kalau dengan adiknya saja,
Awabuki. Komebuki sama sekali tidak memiliki kimono maupun
obi."

Namun pesuruh pimpinan kota tersebut berkata, "Kalau cuma hal itu,
kami bisa membelikannya kapan saja."

Setelah berkata demikian, iapun menaikkan Komebuki ke
kendaraannya, lalu pergi.

Sebaliknya, Awabuki dan ibunya justru mendapatkan akhir yang tidak
bahagia karena perbuatan mereka yang jahat. Hal ini dapat dilihat pada kutipan
berikut ini:

そのときでも まだ、
「うらやましいな。こめぶきは、かごに のって よめい い
った。おれは うすに のって ボッチャンだ」

そう いいながら あわぶきは、つぶつぶと そのまま しず
んで、うらつぶがいになっちゃったと いうことだ。(川
村 : 2000)

Namun tetap saja Awabuki berkata, "Aku iri sekali. Komebuki bisa naik kendaraan dan menjadi istri. Sedangkan aku naik gerinda dan tercebur." sambil berkata demikian, Awabuki terus tenggelam dan akhirnya berubah menjadi seekor siput.

3.3.2. Nilai Moral Dongeng Bawang Merah Bawang Putih

1. Moral Individual

Dalam dongeng Bawang Merah Bawang Putih ini terdapat 4 nilai moral yang termasuk kedalam moral individual atau moral manusia dengan diri sendiri, yaitu:

a. Kepatuhan

Semenjak ayah Bawang Putih menikah lagi, Bawang Putih mendapat perlakuan yang buruk dari ibu dan saudara tirinya. Bawang Putih selalu saja patuh akan perkataan ibu tirinya. Bawang Putih selalu mengerjakan semua pekerjaan rumah yang diperintahkan oleh ibu tirinya. Sikap patuh Bawang Putih dapat dilihat pada kutipan berikut ini:

Bawang Putih disuruh bekerja tanpa upah
Bawang Putih hampir tidak pernah beristirahat
Semua pekerjaan di rumah harus dilakukannya
Dari pagi hingga malah bekerja memeras keringat
Hanya supaya sang ibu tiri mau memberikan makan
Walau demikian Bawang Putih tidak pernah mengeluh
Asalkan ayahnya dapat pergi bekerja dengan tenang
Meski badan harus selalu berbalut peluh
Bawang Putih melakukan tugasnya dengan senang
(Hu ; 2016 ; 12-16)

b. Bekerja keras

Bawang Putih merupakan seorang gadis yang selalu bekerja keras. Walaupun ia lelah, Bawang Putih tetap mengerjakan semua pekerjaan rumah demi mendapatkan makan dari ibu tirinya. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut ini:

Bawang Putih hampir tidak pernah beristirahat
Semua pekerjaan di rumah harus dilakukannya
Dari pagi hingga malah bekerja memeras keringat
Hanya supaya sang ibu tiri mau memberikan makan
(Hu ; 2016 ; 14)

c. Tahu balas budi

Sewaktu Bawang Putih sedang menginap di gubuk nenek tua, Bawang Putih membersihkan gubuk itu hingga semua debu hilang. Bawang Putih juga mencuci semua peralatan rumah dan menyapu lantai yang kotor. Karena kebaikan Bawang Putih itu, nenek tua akhirnya memberikan hadiah labu kepada Bawang Putih sebagai hadiah karena telah membersihkan gubuknya. Hal ini dapat dibuktikan pada kutipan berikut ini:

Nenek sangat senang dengan Bawang Putih yang berbakti
Baju dikembalikan dan Bawang Putih diberi hadiah
Bawang Putih berjalan pulang dengan senang hati
Sampai di rumah hadiah labu segera dibelah
Nenek tua sayang dengan anak yang berbakti
Memberi hadiah labu berisi emas permata
(Hu ; 2016 ; 34-36)

d. Baik budi pekerti

Bawang Putih adalah gadis yang baik hati. Ia mau mengerjakan semua pekerjaan rumah dan tidak mengeluh agar ayahnya dapat bekerja dengan tenang. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut ini:

Walau demikian Bawang Putih tidak pernah mengeluh
 Asalkan ayahnya dapat pergi bekerja dengan tenang
 Meski badan harus selalu berbalut peluh
 Bawang Putih melakukan tugasnya dengan senang
 (Hu ; 2016 ; 16)

Selain itu sikap baik hati Bawang Putih juga dapat dilihat saat ia membantu nenek tua membersihkan gubuknya. Bawang Putih merupakan anak yang berbakti, tanpa diminta tolong Bawang Putih membersihkan gubuk nenek itu dan membuatkan sarapan untuk nenek tua. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut:

Bawang Putih memang anak yang rajin
 Tanpa diminta nenek, dengan sigap dia membantu
 Semua peralatan rumah dicuci sampai licin
 Lantai yang kotor segera disapu
 (Hu ; 2016 ; 30)

Bangun pagi Bawang Putih menyiapkan sarapan
 Kemudian membersihkan gubuk yang pengap
 Barang-barang yang berserakan juga dirapikan
 Semua sampah dan debu yang kotor lenyap
 (Hu ; 2016 ; 32)

2. Moral Sosial

Dalam dongeng Bawang Merah Bawang Putih ini terdapat satu wujud moral sosial atau moral yang berhubungan dengan masyarakat. Wujud moral itu yaitu moral suka menolong.

Bawang Putih adalah gadis yang baik hati. Kepada siapapun termasuk orang yang baru dikenal dia mau menolong. Saat Bawang Putih sedang mencari baju ibunya yang hayut di sungai, ia bertemu dengan seorang nenek tua. Nenek tua itu meminta Bawang Putih untuk ikut bersamanya. Bawang Putih akhirnya ikut pergi ke gubuk tua nenek itu. Melihat gubuk nenek sangat kotor, Bawang Putih pun

membantu sang nenek membersihkan gubuk itu tanpa diminta sang nenek. Sifat suka menolong ini dapat dilihat pada kutipan berikut ini:

Walaupun gubuk nenek itu kotor dan pengap
 Bawang Putih menginap dengan riang
 Bawang Putih memang anak yang rajin
 Tanpa diminta nenek, dengan sigap dia membantu
 Semua peralatan rumah dicuci sampai licin
 Lantai yang kotor segera disapu
 Bangun pagi Bawang Putih menyiapkan sarapan
 Kemudian membersihkan gubuk yang pengap
 Barang-barang yang berserakan juga dirapikan
 Semua sampah dan debu yang kotor lenyap
 (Hu ; 2016 ; 28-32)

3. Moral Religi

Dalam dongeng Bawang Merah Bawang Putih juga terdapat moral religi atau moral manusia dengan Tuhan, yaitu manusia akan mendapat hukuman atau pahala sesuai dengan apa yang dilakukan

Jika kita melakukan sesuatu yang baik maka kita akan mendapatkan balasan yang baik pula, sebaliknya jika kita melakukan sesuatu yang buruk maka kita akan mendapatkan balasan yang buruk pula. Sikap yang selalu patuh pada ibutirinya, suka menolong, dan baik hati dibalas dengan hasil yang baik pula. Karena sikapnya yang mau membantu membersihkan gubuk nenek dengan tulus tanpa diminta oleh sang nenek, akhirnya ia mendapatkan hadiah emas permata. Hal ini dapat dibuktikan pada kutipan berikut ini:

Nenek sangat senang dengan Bawang Putih yang berbakti
 Baju dikembalikan dan Bawang Putih diberi hadiah
 Bawang Putih berjalan pulang dengan senang hati
 Sampai di rumah hadiah labu segera dibelah
 Nenek tua sayang dengan anak yang berbakti
 Memberi hadiah labu berisi emas permata
 (Hu ; 2016 ; 34-36)

Sebaliknya, perlakuan Bawang Merah yang tidak baik dan tidak tahu malu memang pantas mendapatkan balasan yang setimpal. Bawang Merah iri melihat emas permata yang didapat Bawang Putih. Akhirnya Bawang Merah mengikuti cara Bawang Putih untuk mendapatkan emas permata itu. Tetapi sesampainya di gubuk sang nenek, Bawang Merah tidak mau membantu sang nenek membersihkan gubuk dan hanya tidur hingga siang hari. Kutipan dibawah ini menjelaskan mengenai buah dari perbuatan buruk yang dilakukan oleh ibu dan Bawang Merah:

Kelakuan Bawang Merah yang tak malu
Membuat nenek tua merasa sakit hati
Nenek tua menghukum Bawang Merah yang terlalu
Dalam hadiah labu seperti yang telah disepakati
Isi labu bukanlah emas permata yang diharapkannya
Melainkann binatang-binatang berbisa
Binatang-binatang itu menyerang Bawang Merah dan ibunya
Itulah balasan bagi orang yang berdosa
(Hu ; 2016 ; 46-48)

Dari kutipan di atas menjelaskan bahwa suatu perbuatan buruk yang kita lakukan akan mendapatkan balasan yang sama dengan apa yang telah kita perbuat.

3.4. Perbandingan Dongeng Jepang *Komebuki Awabuki* dengan Dongeng Indonesia Bawang Merah Bawang Putih

3.4.1. Perbandingan Unsur Intrinsik

1. Perbandingan Tema

Kedua dongeng *Komebuki Awabuki* dengan Bawang Merah Bawang Putih memiliki tema yang sama, yaitu mengenai kebaikan hati. Di dalam dongeng *Komebuki Awabuki*, tema kebaikan hati dapat dilihat ketika Komebuki selalu

menuruti perkataan ibunya dan tidak pernah membantah perintah ibunya. Selain itu tema ini terlihat ketika Komebuki membantu seorang nenek tua. Karena kebaikan hatinya itu lah akhirnya Komebuki mendapatkan hadiah dari sang nenek dan akhirnya bisa menikah dengan pimpinan kota.

Begitu juga pada dongeng Bawang Merah Bawang Putih. Bawang Putih mau mengerjakan semua pekerjaan rumah dan mendapatkan perlakuan tidak adil dari kakak dan ibu tirinya hanya agar ayahnya dapat bekerja dengan tenang. Selain itu Bawang Putih juga mau membantu membersihkan gubuk tua milik seorang nenek tanpa diminta. Dengan tulus Bawang Putih membersihkan semua kotoran di gubuk sang nenek dan membuatkan nenek itu sarapan. Karena kebaikan hatinya dalam membantu sang nenek, Bawang Putih mendapatkan hadiah labu yang berisi emas permata.

2. Perbandingan Tokoh dan Penokohan

Berdasarkan analisis yang dilakukan terhadap dongeng *Komebuki Awabuki* dengan dongeng Bawang Merah Bawang Putih, dapat dilihat beberapa persamaan dan perbedaan dalam penyajian tokoh. Kedua dongeng tersebut sama-sama memiliki dua tokoh utama, yaitu Komebuki dan Awabuki dengan Bawang Merah dan Bawang Putih. Pada tokoh Komebuki dan Bawang Putih memiliki persamaan dari pelukisan sifat tokoh secara tidak langsung, yaitu Komebuki dan Bawang Putih sama-sama memiliki sifat yang penyabar dalam menghadapi kakak dan ibu tirinya, selain itu kedua tokoh juga memiliki sifat yang baik hati karena kedua tokoh selalu mau membantu seseorang yang dalam kesulitan. Sifat

Komebuki dan Bawang Putih yang penyabar dan baik hati akhirnya mendapatkan balasan yang setimpal.

Selain itu, terdapat persamaan dalam penyajian tokoh utama Awabuki dan Bawang Merah. Kedua tokoh sama-sama dilukiskan sebagai tokoh yang pemalas dan iri hati. Tokoh Awabuki dan Bawang Merah tidak mau membantu seorang nenek ketika sang nenek dalam kesusahan. Kedua tokoh juga memiliki sifat iri hati kepada saudara tiri mereka. Persamaan yang lain adalah pada tokoh ibu. Tokoh ibu merupakan tokoh tambahan yang memiliki sifat antagonis. Pada kedua dongeng, tokoh ibu sama-sama memiliki sifat yang jahat dan iri hati. Tokoh ibu pada kedua dongeng diceritakan sebagai orangtua yang kerap menyiksa anak tirinya. Tokoh ibu selalu menyuruh anak tiri mereka untuk mengerjakan semua pekerjaan rumah. Persamaan yang lain terdapat pada tokoh nenek. Tokoh nenek dalam kedua dongeng merupakan tokoh tambahan yang hanya ditampilkan pada tengah cerita.

Perbedaan yang ditemukan dari analisis kedua dongeng adalah mengenai sifat tokoh Bawang Merah dengan tokoh Awabuki. Tokoh Bawang Merah digambarkan sebagai tokoh yang tidak tahu malu karena ia meminta hadiah kepada nenek tua seperti apa yang didapat oleh Bawang Putih. Selain itu, penyajian tokoh tambahan, pada dongeng Bawang Merah Bawang Putih terdapat tokoh ayah, sedangkan pada dongeng *Komebuki Awabuki* tidak terdapat tokoh ayah dan yang terdapat adalah tokoh setan bersaudara, pendeta, tetangga perempuan dan pesuruh pimpinan kota.

3. Perbandingan Alur

Berdasarkan analisis yang dilakukan, dongeng *Komebuki Awabuki* dengan dongeng Bawang Merah Bawang Putih memiliki alur yang sama, yaitu progresif atau alur maju. Persamaan alur kedua dongeng tersebut terdapat pada struktur penyituan, pada kedua dongeng sama-sama menjelaskan mengenai latar belakang tokoh utama. Kemudian persamaan alur kedua dongeng terdapat pada struktur pemunculan konflik mengenai penderitaan yang dialami oleh Komebuki dan Bawang Putih karena perlakuan yang jahat dari ibu tirinya. Setelah itu pada tahap penyelesaian terdapat persamaan alur dimana Komebuki dan Bawang Putih mendapatkan akhir yang bahagia karena sikap baik mereka, sedangkan Awabuki, Bawang Merah dan ibu mendapatkan akhir yang buruk karena perlakuan mereka yang jahat.

Perbedaan alur kedua dongeng terletak pada struktur peningkatan konflik dan klimaks, dimana kedua dongeng memiliki konflik yang berbeda. Pada dongeng *Komebuki Awabuki* peningkatan konflik terjadi pada saat Komebuki dan Awabuki tersesat lalu tinggal di rumah seorang nenek dan mencapai klimaks pada saat Komebuki tidak diizinkan untuk pergi ke perayaan, sedangkan pada dongeng Bawang Merah Bawang Putih peningkatan konflik terjadi pada saat Bawang Putih menghilangkan baju ibu tirinya dan ternyata baju itu ada di gubuk seorang nenek dan mencapai klimaks pada saat Bawang Putih mendapatkan hadiah emas permata dari sang nenek.

4. Perbandingan Latar

Berdasarkan analisis yang dilakukan, dongeng *Komebuki Awabuki* dengan dongeng Bawang Merah Bawang Putih mempunyai persamaan yang ditunjukkan pada latar tempat. Persamaan latar tempat ditunjukkan ketika tokoh utama bertemu dengan seorang nenek dan nenek itu memerintahkan mereka untuk menginap di rumahnya. Persamaan latar tempat selanjutnya yaitu pada latar rumah kedua tokoh utama. Pada latar rumah tokoh Bawang Putih dan Komebuki selalu diperintah oleh ibu tiri mereka untuk mengerjakan tugas rumah.

Selain itu persamaan latar juga ditunjukkan pada latar waktu ketika masing-masing tokoh utama akhirnya menginap di rumah seorang nenek. Pada dongeng *Komebuki Awabuki*, tokoh utama akhirnya menginap di rumah sang nenek karena matahari telah terbenam dan mereka berdua tersesat di hutan, sedangkan pada dongeng Bawang Merah Bawang Putih, Bawang Putih menginap di rumah sang nenek karena ia sedang mencari baju ibunya yang hilang tetapi hingga sore hari baju itu belum ditemukan akhirnya Bawang Putih menginap di rumah nenek itu.

Persamaan lain terdapat pada latar sosial yang ditunjukkan dari status sosial tokoh utama pada kedua dongeng. Keluarga tokoh Komebuki dan Bawang Putih secara ekonomi tergolong masyarakat kelas bawah, terlihat dari tempat mereka tinggal dan kebiasaan yang mereka lakukan.

Perbedaan dari kedua dongeng terdapat pada gambaran umum mengenai latar tempat terjadinya cerita. Perbedaan latar tempat pada kedua dongeng mempengaruhi kebudayaan dan kebiasaan tokoh dalam cerita. Latar tempat yang ditampilkan pada dongeng *Komebuki Awabuki* mengenai kebiasaan mengambil

kacang kastanye di gunung. Pada dongeng Bawang Merah Bawang Putih latar tempat diperlihatkan mengenai kebiasaan masyarakat yang mencuci di sungai.

5. Perbandingan Sudut Pandang

Berdasarkan analisis yang dilakukan, dongeng *Komebuki Awabuki* dengan dongeng Bawang Merah Bawang Putih memiliki sudut pandang yang sama, yaitu sudut pandang persona ketiga "dia" yang bersifat mahatahu karena pengarang menampilkan tokoh-tokoh di dalam cerita dengan menyebutkan nama tokoh secara langsung, selain itu pengarang bebas menceritakan segala sesuatu yang berhubungan dengan tokoh-tokoh dalam cerita.

6. Perbandingan Amanat

Berdasarkan analisis yang dilakukan, dongeng *Komebuki Awabuki* dengan dongeng Bawang Merah Bawang Putih memiliki persamaan pada amanat. Kedua dongeng tersebut mengandung pesan bahwa setiap manusia harus saling menyayangi. Walaupun seseorang itu bukan saudara kandung kita tetapi kita tidak boleh berbuat jahat terhadapnya. Selain itu, kedua dongeng tersebut juga mengajarkan setiap manusia untuk selalu bersifat sabar. Apapun yang orang lain lakukan kepada kita maka kita tidak boleh membalasnya dan kita harus tetap sabar menghadapi apapun. Karena kesabaran pasti akan berbuah kebaikan.

3.4.2. Perbandingan Nilai Moral

1. Moral Individual

Persamaan pertama pada moral individual, dimana kedua dongeng tersebut sama-sama mengajarkan nilai moral mengenai kepatuhan, yaitu patuh terhadap ibu tiri mereka, selain itu pada kedua dongeng juga mengajarkan mengenai baik budi pekerti dengan cara membantu orang lain yang sedang dalam kesusahan.

Sedangkan perbedaan, pada dongeng *Komebuki Awabuki* mengajarkan kita untuk menjadi seseorang yang pemberani dan pada dongeng Bawang Merah Bawang Putih mengajarkan kita untuk menjadi seseorang yang bekerja keras.

2. Moral Sosial

Persamaan kedua terdapat pada moral sosial, dimana kedua dongeng tersebut sama-sama mengajarkan untuk menolong sesama. Kedua dongeng sama-sama mengajarkan bagaimana menolong dengan sesama yaitu pada saat mereka membantu seorang nenek dengan tulus dan ikhlas.

3. Moral Religi

Persamaan ketiga terdapat pada moral religi, dimana kedua dongeng tersebut sama-sama mengajarkan moral manusia dengan Tuhan mengenai hukuman dan pahala yang diberikan sesuai dengan apa yang dilakukan. Kedua dongeng tersebut mengajarkan apabila kita berbuat baik kepada orang lain maka Tuhan akan memberikan balasan yang baik pula, begitu juga sebaliknya jika kita berbuat jahat terhadap orang lain maka kita akan mendapat balasan yang sama.

BAB IV

PENUTUP

2.1. Kesimpulan

Dongeng Jepang *Komebuki Awabuki* dengan dongeng Indonesia Bawang Merah Bawang Putih memiliki kemiripan cerita, meskipun kedua dongeng tersebut berasal dari dua negara yang berbeda. Setelah penulis membandingkan unsur intrinsik dan nilai moral kedua dongeng tersebut dengan menggunakan teori sastra bandingan, maka dapat dilihat adanya persamaan dan perbedaan yang terdapat pada kedua dongeng. Persamaan pada unsur intrinsik kedua dongeng yang pertama yaitu pada tema. Kedua dongeng tersebut sama-sama memiliki tema mengenai kebaikan hati.

Persamaan kedua, yaitu pada tokoh dan penokohan. Kedua dongeng sama-sama memiliki dua tokoh utama, yaitu tokoh Komebuki dan Awabuki dengan tokoh Bawang Putih dan Bawang Merah. Pada tokoh Komebuki dan Bawang Putih memiliki persamaan dari pelukisan tokoh, yaitu memiliki sifat baik hati dan penyabar. Selain itu, terdapat persamaan dalam penyajian tokoh utama Awabuki dan Bawang Merah. Kedua tokoh sama-sama dilukiskan sebagai tokoh yang pemalas dan iri hati. Persamaan lain adalah pada tokoh Ibu. Pada kedua dongeng tokoh ibu merupakan tokoh tambahan yang memiliki sifat jahat dan iri hati. Persamaan yang lain terdapat pada tokoh tambahan nenek.

Kemudian persamaan yang ketiga terdapat pada alur. Dongeng *Komebuki Awabuki* dengan dongeng Bawang Merah Bawang Putih memiliki alur yang sama,

yaitu progresif atau alur maju. Persamaan alur kedua dongeng tersebut terdapat pada tahap penyituasian mengenai latar belakang tokoh utama, tahap pemunculan konflik mengenai penderitaan yang dialami oleh Komebuki dan Bawang Putih, dan tahap penyelesaian mengenai akhir bahagia yang didapat oleh Komebuki dan Bawang Putih, sedangkan akhir yang buruk bagi Awabuki beserta ibunya dan Bawang Merah beserta ibunya.

Persamaan yang keempat ditunjukkan pada latar tempat. Persamaan latar tempat ditunjukkan ketika tokoh utama bertemu dengan seorang nenek dan nenek itu meminta mereka untuk menginap di rumahnya. Persamaan latar tempat selanjutnya, yaitu pada latar rumah kedua tokoh utama ketika tokoh Bawang Putih dan Komebuki selalu diperintah oleh ibu tiri mereka untuk mengerjakan pekerjaan rumah. Selain itu persamaan latar juga ditunjukkan pada latar waktu ketika masing-masing tokoh utama menginap di rumah seorang nenek. Pada kedua dongeng tokoh utama sama-sama pergi ke rumah seorang nenek pada saat matahari sudah terbenam atau sore hari. Persamaan lain terdapat pada latar sosial yang ditunjukkan dari status sosial tokoh utama pada kedua dongeng, yaitu sama-sama berasal dari masyarakat dengan ekonomi kelas bawah.

Persamaan yang kelima terlihat pada sudut pandang. Kedua dongeng memiliki sudut pandang yang sama, yaitu sudut pandang persona ketiga "dia" yang bersifat mahatahu.

Persamaan keenam yaitu pada amanat kedua dongeng. Dongeng *Komebuki Awabuki* dengan dongeng Bawang Merah Bawang Putih mengandung pesan bahwa setiap manusia harus saling menyayangi dan harus bersifat sabar.

Selanjutnya terdapat persamaan nilai moral yang terkandung pada kedua dongeng tersebut. Persamaan pada nilai moral meliputi moral individual, moral sosial dan moral religi. Pada moral individual dapat dilihat kedua dongeng tersebut sama-sama mengajarkan nilai moral mengenai kepatuhan. Sedangkan pada moral sosial, kedua dongeng tersebut sama-sama mengajarkan untuk menolong sesama. Terakhir pada moral religi, kedua dongeng mengajarkan mengenai moral manusia dengan Tuhan mengenai hukuman dan pahala yang diberikan sesuai dengan apa yang dilakukan.

Perbedaan unsur intrinsik pada kedua dongeng dapat dijelaskan sebagai berikut. Pertama terdapat pada tokoh dan penokohan. Perbedaan mengenai sifat tokoh Bawang Merah dan tokoh Awabuki. Tokoh Bawang Merah digambarkan sebagai tokoh yang tidak tahu malu, sedangkan tokoh Awabuki digambarkan sebagai tokoh yang iri hati dan pemalas. Selain itu, penyajian tokoh tambahan pada dongeng Bawang Merah Bawang Putih terdapat tokoh ayah, sedangkan pada dongeng *Komebuki Awabuki* tidak terdapat tokoh ayah namun terdapat tokoh tambahan lain, seperti tokoh setan bersaudara, pendeta dan tetangga perempuan.

Perbedaan kedua yaitu mengenai alur. Perbedaan alur kedua dongeng terdapat pada tahap peningkatan konflik dan klimaks, dimana kedua dongeng memiliki konflik dan klimaks yang berbeda.

Perbedaan ketiga terdapat pada latar. Perbedaan pada kedua dongeng terdapat pada gambaran umum mengenai latar tempat terjadinya cerita. Latar tempat yang ditampilkan pada dongeng *Komebuki Awabuki* mengenai kebiasaan mengambil kacang kastanye di gunung, sedangkan pada dongeng Bawang Merah

Bawang Putih latar tempat diperlihatkan mengenai kebiasaan masyarakat yang mencuci di sungai.

Perbedaan juga terdapat pada nilai moral kedua dongeng tersebut. Pada moral individual dongeng *Komebuki Awabuki* mengajarkan mengenai sifat pemberani sedangkan pada dongeng Bawang Merah Bawang Putih mengajarkan mengenai sifat bekerja keras.

Setelah meneliti kedua dongeng tersebut, penulis memahami mengenai persamaan dan perbedaan antar unsur intrinsik serta nilai moral yang terkandung di dalam dongeng Jepang *Komebuki Awabuki* dengan dongeng Indonesia Bawang Merah Bawang Putih. Meskipun kedua dongeng ini mempunyai alur cerita yang serupa tetapi kedua dongeng ini tidak saling mempengaruhi.

2.2. Saran

Penulis mengharapkan penelitian ini dapat dikaji lebih dalam lagi, seperti mengkaji mengenai unsur budaya dan unsur sosial yang terdapat pada kedua dongeng tersebut. Khususnya untuk penelitian sastra bandingan, agar dapat dikembangkan karena masih sedikit penelitian yang membahas mengenai perbandingan sastra.

DAFTAR PUSTAKA

- Departemen Pendidikan Nasional. 2001. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Dongeng Nusantara. 2016. *Bawang Merah Bawang Putih*. Jakarta : Bhuana Ilmu Populer Kelompok Gramedia.
- Endaswara, Suwardi. 2011. *Metodologi Penelitian Sastra Bandingan*. Jakarta : Bukupop.
- Jada, Ade Karlina. 2016. *Perbandingan Cerita Rakyat Jepang Yuki-Onna dan Cerita Rakyat Indonesia Dewi Nawang Wulan : Analisis Nilai-Nilai Moral*. Skripsi Jurusan Sastra Jepang. Semarang : Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro.
- Laksono, Rahmat Eko Budi. 2015. *Moral Sosial dan Moral Religi dalam Sinetron Televisi : Analisa Isi Sinetron "Preman Pensiun 2" di Rajawali Citra Televisi Indonesia*. Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora, Yogyakarta : Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2000. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta : Gajah Mada University Press.
- Oktavvian, Lukiana Wati. 2015. *Analisis Unsur Intrinsik Legenda "Asal-Usul Danau Toba" dan Mukashi Banashi "Tsuru no Hanashi" : Kajian Sastra Bandingan*. Skripsi Jurusan Sastra Jepang. Semarang : Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro.
- Rokhmansyah, Alfian. 2014. *Studi Dan Pengkajian Sastra : Perkenalan Awal Terhadap Ilmu Sastra*. Yogyakarta : Graha Ilmu.
- Salam, H. Burhanuddin. 2000. *Etika Individual : Pola Dasar Filsafat Moral*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Trisman, B., Sulistiati, dan Marthalena. 2002. *Antologi Esai Sastra Bandingan dalam Sastra Indonesia Modern*. Jakarta : Pusat Bahasa
- Takashi, Kawamura, dan Kajiyama Toshiy. 2000. *Komebuki Awabuki*. Jepang : Kabushikigaisha Kyouiku.
- Wicaksono, Riecho Kent. 2015. *Dongeng Si Kelingking (Indonesia) dan Dongeng Issunboushi (Jepang) : Kajian Perbandingan Struktural*. Skripsi Jurusan Sastra Jepang. Semarang : Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro.

要旨

本論文のタイトルは『「こめぶきあわぶき」という日本の昔話と「Bawang Merah Bawang Putih」というインドネシアの昔話の比較』である。このタイトルを選んだ理由はその二つの昔話のストーリーが似ていて類似点と相違点が知りたいからである。本論文を書く目的はその二つの昔話を構造要素の比較と道徳的な価値を知るためである。

本論文は「Studi Pustaka」の方法を使用して、それはデータ収集というステップから始まる。まず筆者は『こめぶきあわぶき』の昔話と『Bawang Merah Bawang Putih』の昔話を読んで、構造理論で構造要素を調べて道徳的な概念で道徳的な価値を分析した。次に分析した結果は「Sastra Bandingan」の理論で比較した。最後のステップは「Deskriptif Analisis」に通じて、その二つの昔話の比較結果に関する解釈またデータ提示を提供した。

主要なデータとした 2000 年に出版された川村たかしが書いた『こめぶきあわぶき』の昔話の本と 2016 年に出版された「Dongeng Nusantara」に載った『Bawang Merah Bawang Putih』の昔話の本である。構造要素の参照として 2000 年の Burhan Nurgiyantoro が書いた『Teori Pengkajian Fiksi』で、道徳的な価値に関する参照として使った本は 2000 年の H Burhanuddin Salam が書いた『Etika Individual: Pola Dasar Filsafat Moral』である。また、

「Sastra Bandingan」に関する参照として 2011 年の Suwardi Endaswara が書いた『Metodologi Penelitian Sastra』である。

その二つの昔話の構造要素と道徳的な価値の分析した結果に基づいて、類似点と相違点に分かるようになった、それは下記のことである。

構造要素の類似点の一つ目はテーマのことである。その二つの昔話のテーマは「心の優しさ」のことである。二つ目の登場人物とその性格のことである。その二つの昔話には二人の主人公がいて、それは「こめぶき」と「あわぶき」、と「Bawang Putih」と「Bawang Merah」である。また、お母さんとおばあさんという追加人物がいることも同じである。三つ目の類似点は筋のことである。その二つの昔話は同じ筋をもって、それは「Alur Maju」あるいはプロGRESSIVEプロットである。それは話しの流れが順序に語られているからである。

四つ目の類似点は場所背景のことであるそれは主人公が泊まっているおばあさんの家のことである。また時間背景も同じでそれは夕方のもので、社会背景とに、その二つの昔話の主人公は下層階級の社会の人々である。

五つ目の類似点は視点のことである。その二つの昔話は同じ視点があって、それは全知的な“彼女”という三人称視点である。六つ目の類似点はメッセージのことである。『こめぶきあわぶき』の昔話と『Bawang Merah Bawang Putih』の昔話は人間は愛し合って、我慢強い人になるのは必要だというメッセージが込められていると思う。

次はその二つの昔話にある道徳的な価値の類似点である。道徳的な価値は三つに分けて、それは個人の道徳や社会的な道徳や宗教的な道徳である。個人の道徳の類似点は「従順」のことで社会的な道徳は他人を助けることのことである。宗教的な道徳は受けた罰と報酬は自分がしたことのだいであること。

次はその二つの昔話の相違点のことである。まず、人物と性格のことである。「Bawang Merah」という主人公と「あわぶき」という主人公の性格が違って、「Bawang Merah」は恥知らずの人に描かれているが「あわぶき」は羨望や怠け者に描かれている。また『Bawang Merah Bawang Putih』の昔話にはお父さんの登場人物がいるが『こめぶきあわぶき』にはないことである。そのほか、『こめぶきあわぶき』の昔話に鬼兄弟、僧、近所の女という登場人物がいるが『Bawang Merah Bawang Putih』にはないこと。

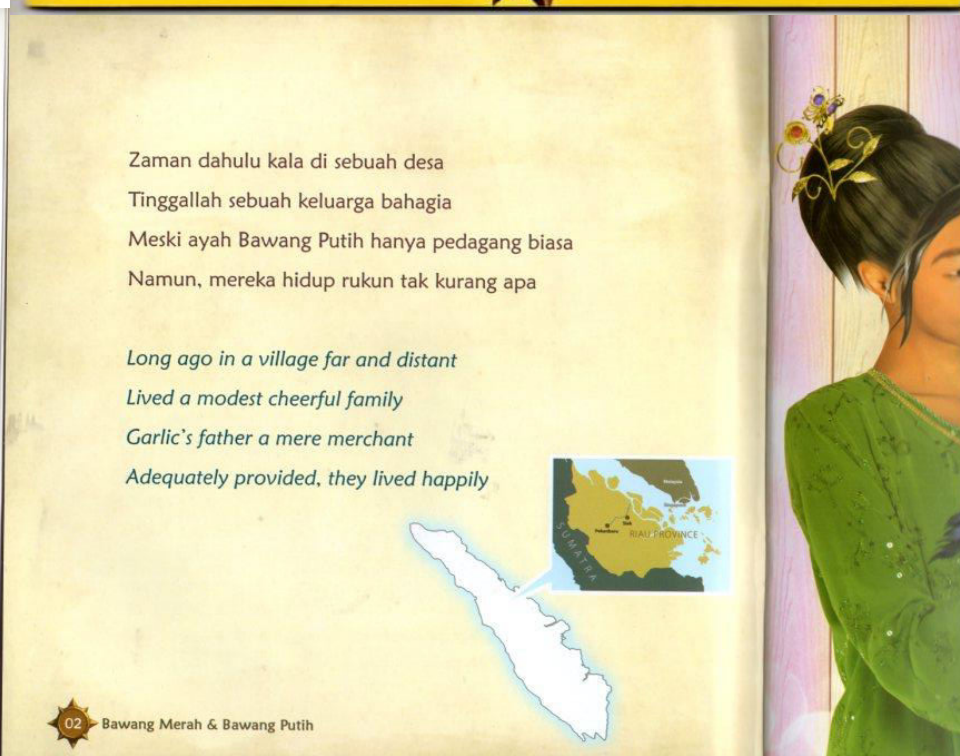
二つ目の相違点は背景のことである。『こめぶきあわぶき』の昔話に表示された場所背景は山で栗を拾う習慣で、一方『Bawang Merah Bawang Putih』の昔話の場所背景は川で洗濯する習慣のことである。

相違点はその二つの昔話の道徳的な価値にもある。『こめぶきあわぶき』の昔話の個々の道徳は勇気の個性について教え、一方『Bawang Merah Bawang Putih』の昔話の個々の道徳は努力家個性について教える。

その二つの昔話を比較した後、『こめぶきあわぶき』という日本の昔話と『Bawang Merah Bawang Putih』というインドネシアの昔話にある構造

要素と道徳的な価値のことが似ているが両方の昔話は影響し合わないだと思ふ。その二つの昔話は別の国から来たからである。

LAMPIRAN



Tanpa direncana ibu Bawang Putih sakit parah
Bawang Putih dan ayahnya sangat berduka
Walau tabib berusaha tanpa menyerah
Ibunda Bawang Putih tak tertolong juga

*Garlic's mothers' health suddenly ailed
Father and daughter were filled with sorrow
Doc never quit though all efforts failed
Her mother shall pass her life will follow*



Tinggallah kini Bawang Putih bersama ayahnya saja
Saat ayah bekerja, Bawang Putih sering kesepian di rumah
Melihat Bawang Putih yang selalu bermuram durja
Sang ayah menjadi berat hati bila harus meninggalkan rumah

*Alone they now lived, Father and daughter
Absent he worked, while Garlic stayed home
To view her misery would linger not saunter
Her father was loathsome to leave her alone*



Suatu hari ayah Bawang Putih bertemu dengan seorang janda
 Sang janda terlihat sangat baik dan ramah
 Maka ayah pun menikah kembali dengan sang janda
 Janda tersebut memiliki anak gadis bernama Bawang Merah

*Garlic's daddy a widow he does meet
 The widow is loving gracious and kind
 Father remarries her, this widow so sweet
 Shallot her child follows too entwined*



08 Bawang Merah & Bawang Putih



Bawang Putih seperti mendapat berkah
 Ibu yang baik dan saudara yang cantik
 Saat ayah sedang berada di rumah
 Bawang Putih diperlakukan dengan amat baik

*Garlic felt gracious and blessed
 With kind step mother and sister beautiful
 When daddy was home on leave for rest
 Garlic's treatment was wonderful*



10 Bawang Merah & Bawang Putih



Namun bila sang ayah harus berangkat
Sifat ibu tiri dan Bawang Merah langsung berubah
Semua kebaikan palsu pun terangkat
Bawang Putih disuruh bekerja tanpa upah

*Unfortunate it be when daddy departs
Demeanours turned swift now unsavoury
Care and kindness now fraying in parts
Garlic is harshly put to slavery*



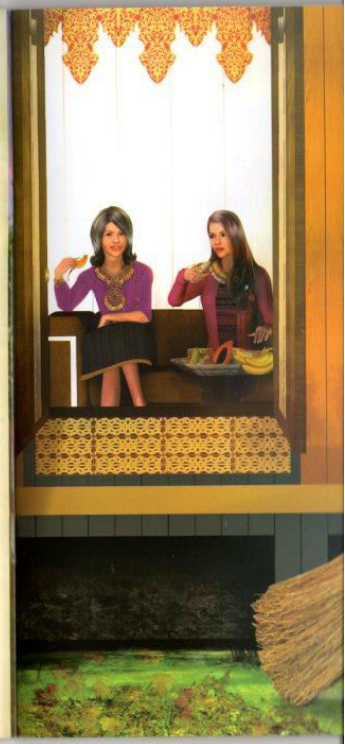
Bawang Putih hampir tidak pernah beristirahat
Semua pekerjaan di rumah harus dilakukan
Dari pagi hingga malam bekerja memeras keringat
Hanya supaya sang ibu tiri mau memberikan makan

*Garlic's rarely granted pause for rest
Finishing household tasks, numerously
From morn till eve she works to her best
Step mother barely feeds her ungraciously*



Walau demikian Bawang Putih tidak pernah mengeluh
 Asalkan ayahnya dapat pergi bekerja dengan tenang
 Meski badan harus selalu berbalut peluh
 Bawang putih melakukan tugasnya dengan senang

*Garlic never bemoans nor complains
 Knowing daddy can work carefree unworriedly
 The chores though endless, her work remains
 Garlic performs all chores cheerfully*



Pagi hari seperti biasa Bawang Putih mencuci di sungai
 Bawang Putih mencuci pakaian sambil bersenandung
 Tanpa disadari Bawang Putih jadi menari dengan gemulai
 Tiba-tiba tanpa sengaja Bawang Putih jatuh tersandung

*In the morn, Garlic washes riverside
 She hums and sings tune ever so lightly
 Garlic begins dancing preoccupied
 Suddenly stumbling she falls unsightly*



Semua baju ikut jatuh ke sungai
Tak sengaja baju kesayangan ibu tiri hanyut
Terbayang kemarahan ibunda yang seperti badai
Bawang Putih menjadi sangat takut

*All clothes tip and fall into the river
Step mothers favoured dress drifts away
Imagining the wrath step ma would deliver
Garlic is scared, now filled with dismay*



20 Bawang Merah & Bawang Putih

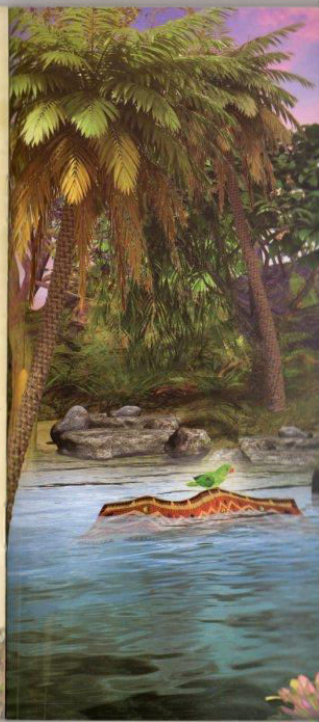


Bawang putih segera mengejar baju itu
Sambil membawa baju di keranjang
Melewati tepian sungai yang berbatu
Berharap menemukan baju yang hilang

*For drifted clothing she chased alone
Basket in hand she flees in distress
Passing river banks all filled with stone
Hoping to finding the flow away dress*



22 Bawang Merah & Bawang Putih



Bawang Putih terus menyusuri sungai untuk mencari
Hingga sore baju tak ditemukan juga
Bawang Putih berjalan seorang diri
Diterangi sinar matahari berwarna jingga

*All river edges Garlic did seek
Till sundown still lost the dress is mislaid
Alone she trudged homewards feeling meek
Under orange sunlight gloriously displayed*



Bawang Merah & Bawang Putih

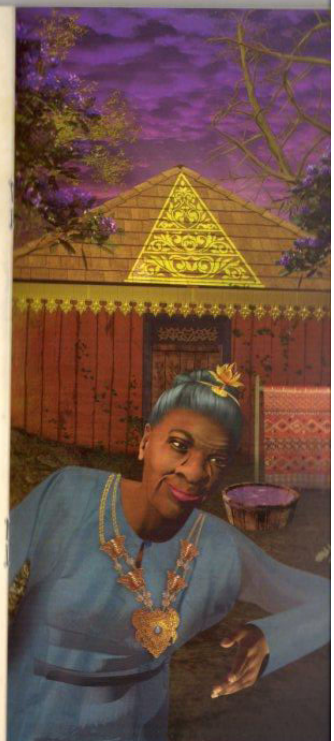


Sepanjang tepi sungai diperiksa dengan saksama
Hingga akhirnya bertemu dengan seorang nenek tua
Nenek meminta Bawang Putih untuk ikut pulang bersama
Ternyata baju kesayangan ibunda ada di gubuk tua

*All river banks were searched painstakingly
An old granny by chance she came upon
Follow me she offered Garlic invitingly
In hut residing the dress be found not gone*



Bawang Merah & Bawang Putih



Baju akan dikembalikan bila Bawang Putih mau menginap
Permintaan sang nenek tua diterima dengan senang
Walaupun gubuk nenek itu kotor dan pengap
Bawang Putih menginap dengan riang

*The dress retrieved if one night she stayed
Granny's request was easily accepted
Though withered her hut be dirty decayed
Garlic stayed gracious happily affected*



Bawang Putih memang anak yang rajin
Tanpa diminta nenek, dengan sigap dia membantu
Semua peralatan rumah dicuci sampai licin
Lantai yang kotor segera disapu

*Garlic was indeed a diligent girl
With nil request, she offered lending hand
All house hold utensils cleaned in a whirl
Floors swept cleanly of all dirt and sand*



Bangun pagi Bawang Putih menyiapkan sarapan
Kemudian membersihkan gubuk yang pengap
Barang-barang yang berserakan juga dirapikan
Semua sampah dan debu yang kotor lenyap

*Come morning the girl made breakfast
The hut she cleaned though hot and humid
The clutter and mess a thing of the past
Now gone are all things that lay polluted*



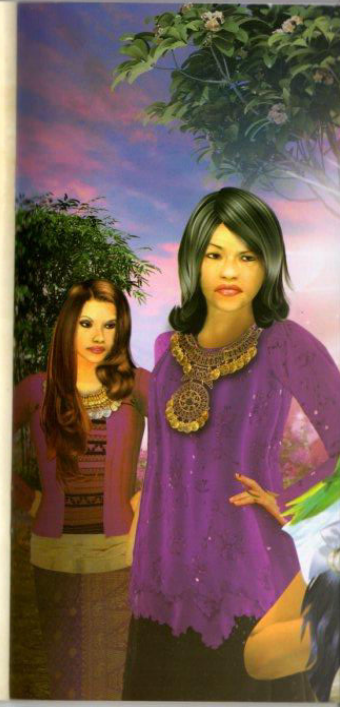
Nenek sangat senang dengan Bawang Putih yang berbakti
Baju dikembalikan dan Bawang Putih diberi hadiah
Bawang Putih berjalan pulang dengan senang hati
Sampai di rumah hadiah labu segera dibelah

*Granny is grateful for Garlic's action
The dress given back, along with a present
She then walked on home feeling satisfaction
At home she split her pumpkin most pleasant*



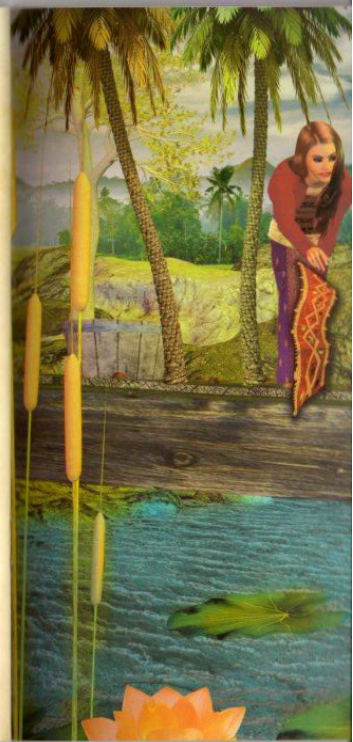
Nenek tua sayang dengan anak yang berbakti
 Memberi hadiah labu berisi emas permata
 Bawang Merah dan ibunya menjadi iri hati
 Melihat barang-barang berharga yang menyilaukan mata

*Old granny loved this charming girl bright
 Gold and gems spilled forth from the pumpkin
 Step ma and daughter hold envy and spite
 To see such treasures flowing sparkling within*



Bawang Merah juga ingin mendapatkan emas permata
 Dia segera menuju sungai yang diceritakan
 Agar impian Bawang Merah menjadi nyata
 Baju kesayangan ibu pun dihanyutkan

*Shallot she too wants gifts of treasure
 As previously bespoken she runs to the river
 Shallot she dreams of riches and pleasure
 Mothers prized dress thrown drifting downriver*



Singkat kata, Bawang Merah pun diajak menginap.
 Bawang Merah dan nenek tiba di gubuk tua
 Bawang Merah berkeluh-kesah memasuki gubuk pengap
 Tanpa sedikit pun merasa kasihan kepada nenek tua

*In short Shallot deigns overnight to stay
 The hut she is granted a nights invitation
 The hut she laments is damp and gray
 Empathy she lacks for granny's situation*



Bawang Merah tidur hingga siang
 Tak perduli nenek yang bekerja dengan tertatih
 Bawang Merah segera bersiap untuk pulang
 Sungguh berbeda sekali dengan sikap Bawang Putih

*Shallot wakes lazily late in the noon
 Cares not for granny working tiredly achingly
 She greets hastily, eager to leave soon
 Unlike Garlic she acts quiet disdainfully*



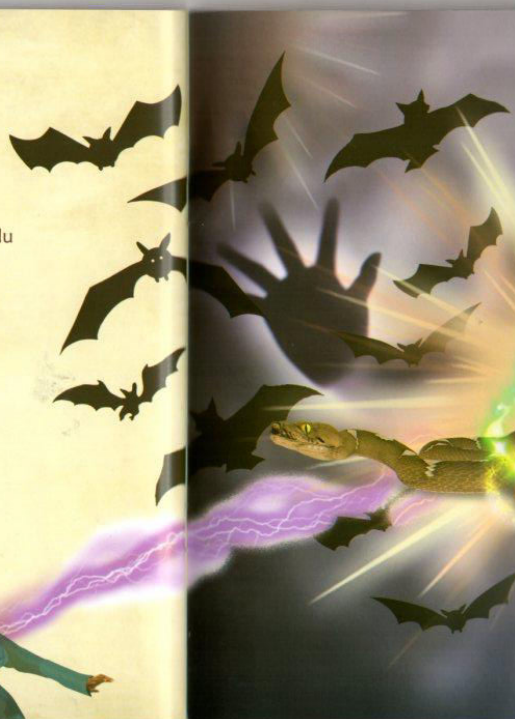
Melihat nenek masih sibuk membersihkan debu
Bawang Merah sedikit pun tidak mau menolong
Malah tanpa malu dia meminta hadiah labu
Nenek pun menyuruhnya mengambil buah itu

*Granny's busy dusting, all efforts ignored
Shallot unashamedly avoids lending hand
Brazenly she asked for her pumpkin reward
Under the sofa she answers to curt demand*



Kelakuan Bawang Merah yang tak malu
Membuat nenek tua merasa sakit hati
Nenek tua menghukum Bawang Merah yang terlalu
Dalam hadiah labu seperti yang telah disepakati

*Shallot bad act and shameful behaviour
Brought pain to old granny's aging heart
Granny would punish returning the favour
With pumpkin as gift of this she did part*



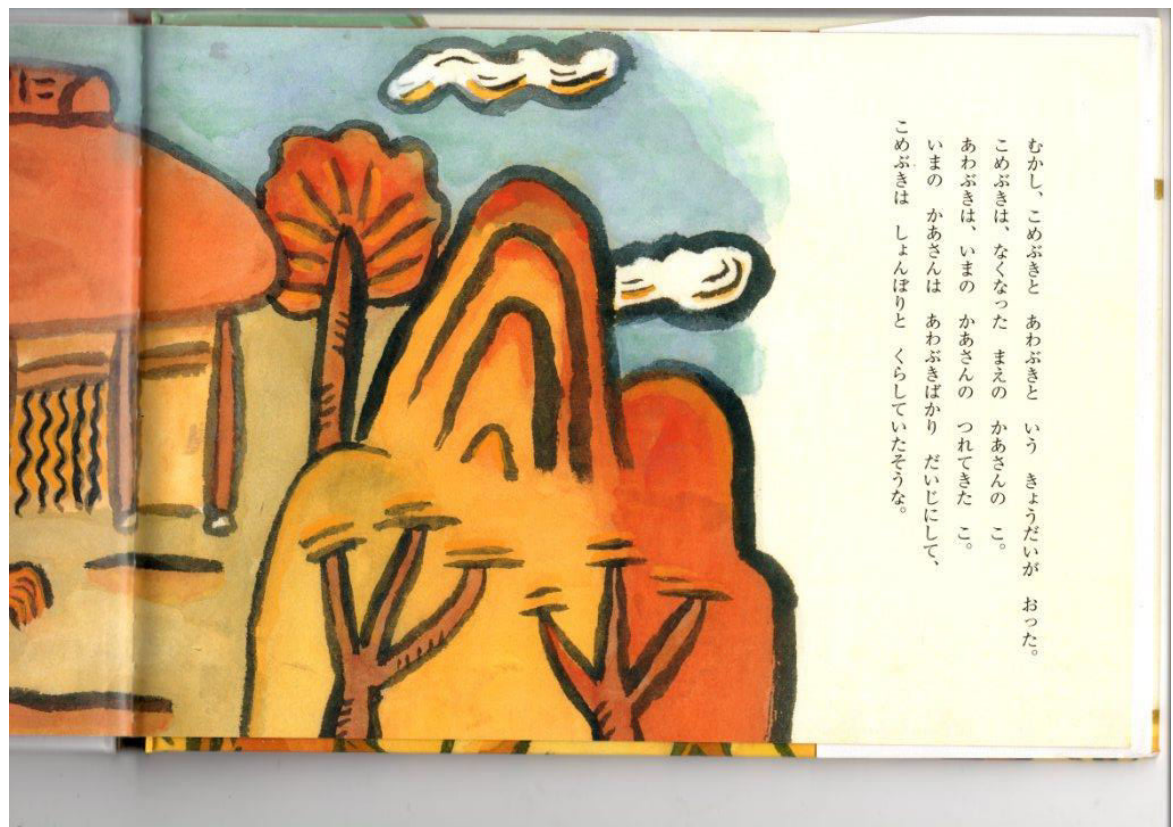
Isi labu bukanlah emas permata yang diharapkannya
Melainkan binatang-binatang berbisa
Binatang-binatang itu menyerang Bawang Merah dan ibunya
Itulah balasan bagi orang yang berdosa

*Riches containing, the pumpkin did not
But animals with poison, gift overflowing
Step mother and daughter assailed by the lot
Wickedness deserving such vengeance bestowing*



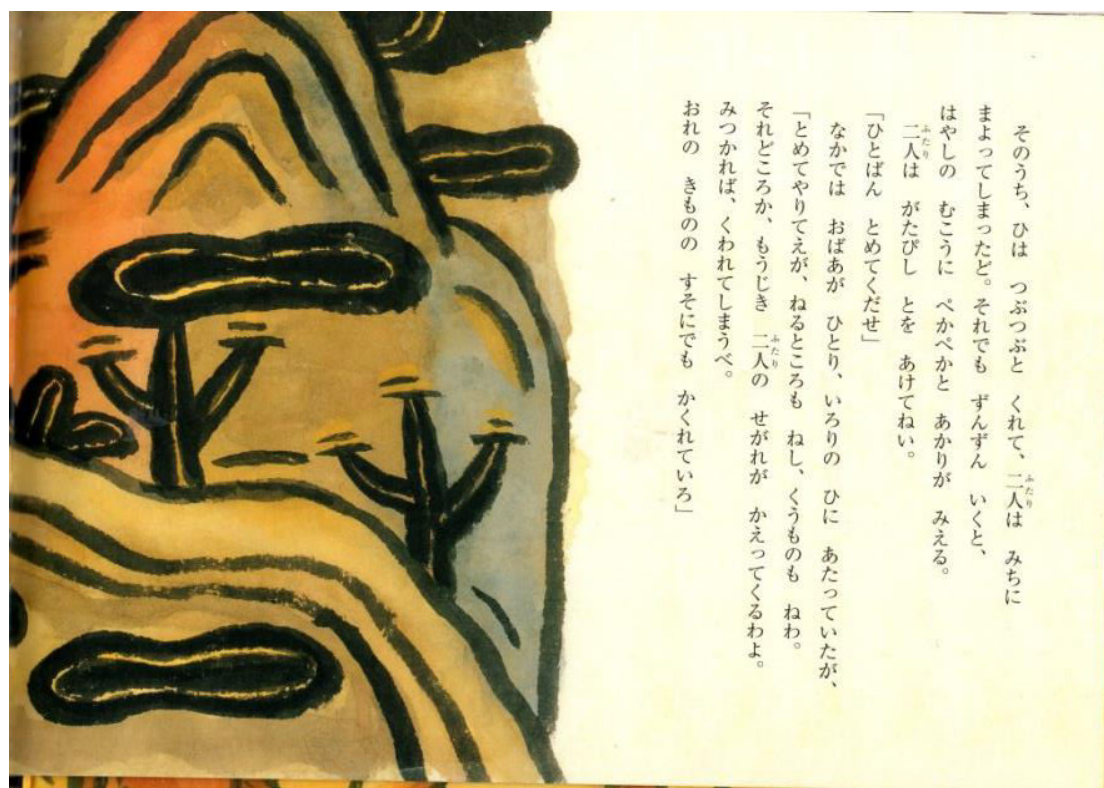
Bawang Merah & Bawang Putih



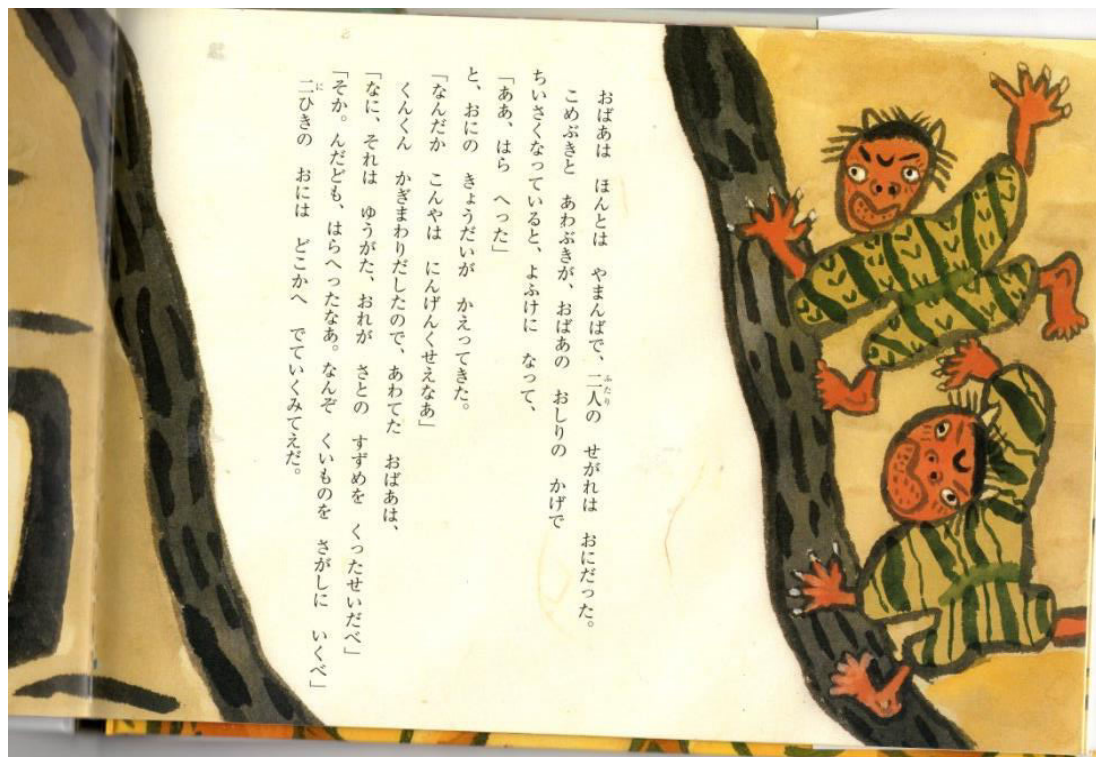




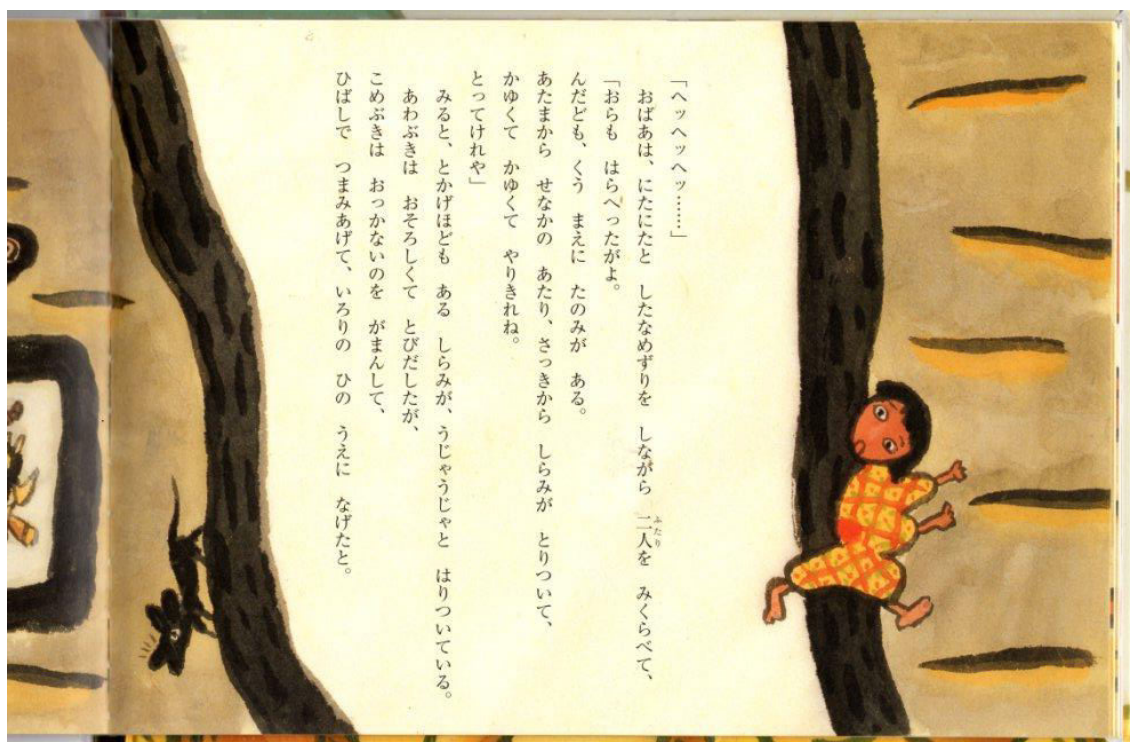
ある ひの こと。
「むらまつりも ちかいと いうのに
ごろごろしてねで、くりでも ひろってこい」
かあさんは そう いって、
こめぶきには あなの あいた ふくろ、
あわぶきには あなを つくろった ふくろを
もたせて、やまへ おっぱらったと。
あわぶきの ふくろは じき、
いつばいになっただが、
こめぶきの ふくろには ちつとも たまらない。



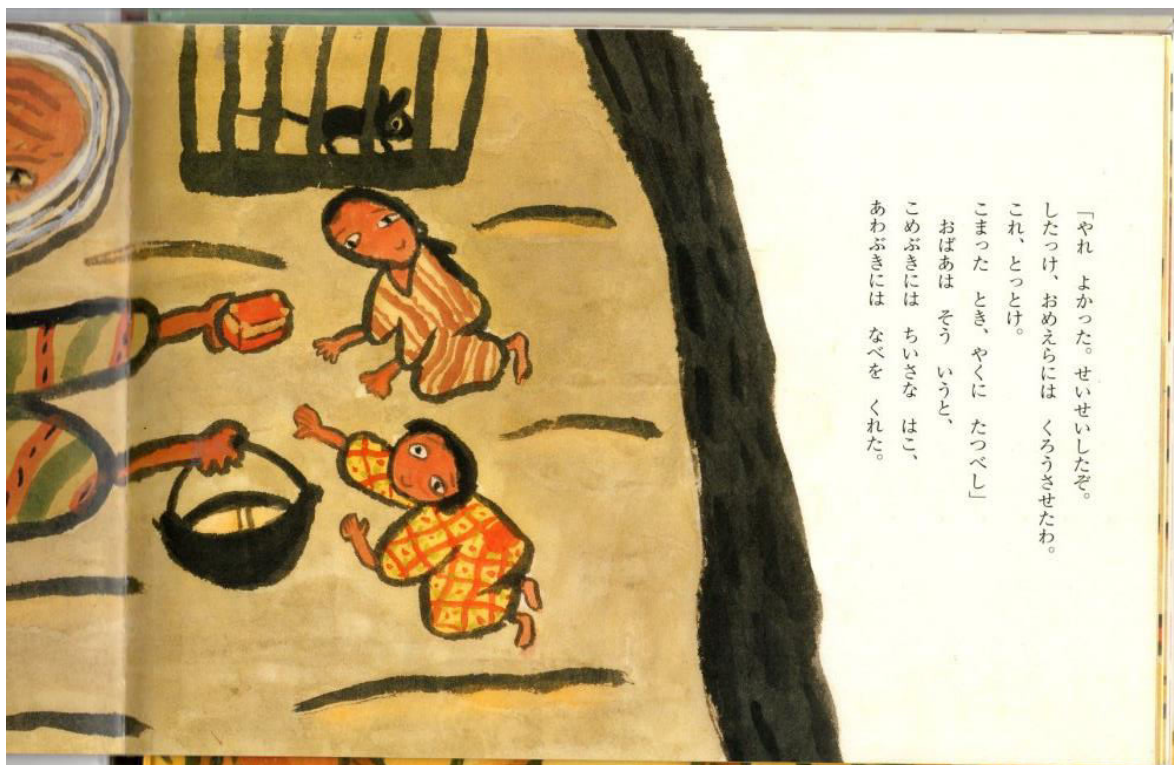
そのうち、ひは つぶつぶと くれて、二人は みちに
まよってしまつた。それでも ずんずん いくと、
はやしの むこうに べかべかと あかりが みえる。
二人は がたびし とを あけてねい。
「ひとばん とめてくたせ」
なかでは おばあが ひとり、いろいろの ひに あたっていたが、
「とめてやりてえが、ねるところも ねし、くうものも ねわ。
それどころか、もうじき 二人の せがれが かえってくるわよ。
みつければ、くわれてしまうべ。
おれの きものの すそにでも かくれていろ」



おばあは ほんとに やまんばで、二人の ふたり せがれは おにだった。
 こめぶきと あわぶきが、おばあのおしりの ふたり かげで
 ちいさくなっていると、よふけに なって、
 「ああ、はら へった」
 と、おにの きょうだいがかえってきた。
 「なんだか こんやは にんげんくせえなあ」
 くんくん かきまわりましたので、あわてた おばあは、
 「なに、それは ゆうがた、おれが さとの すずめを くったせいだべ」
 「そか。んども、はらへったなあ。なんぞ なんぞ くいものを さがしに なんぞ いくべ」
 「二ひきの おには なんぞ どこかへ でていくみてえだ。



「ヘッヘッヘッ……」
 おばあは、にたにたと ふたり したなめずりを ふたり しながら ふたり 二人を ふたり みくらべて、
 「おらも はらへったがよ。
 んだとも、くう まえに たのみが ある。
 あたまから なんぞ せなかの あたり、さつきから なんぞ しらみが とりついて、
 かゆくて かゆくて やりきれね。
 とつてけれや」
 みると、とかげほども ある しらみが、うじゃうじやと はりついている。
 あわぶきは おそろしくて とびだしたが、
 こめぶきは おつかないのを なんぞ がまんして、
 ひばしで つまみあげて、いろいろの ひの なんぞ うえに なんぞ なげたと。

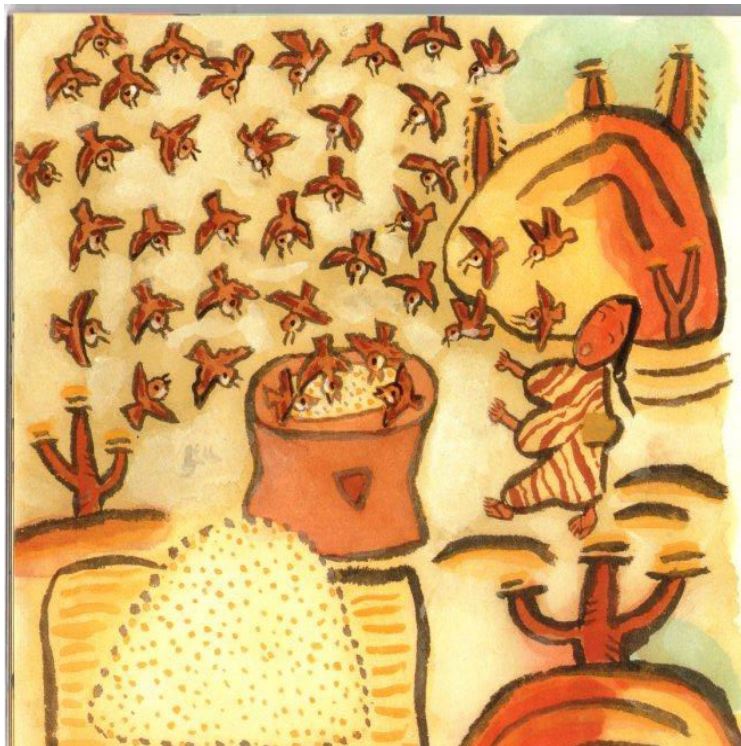


「やれ よかった。せいせいしたぞ。
したつけ、おめえらには くらうさせたわ。
これ、とつとけ。
こまった とき、やくに たつべし」
おばあは そう いうと、
こめぶきには ちいさな はこ、
あわぶきには なべを くれた。

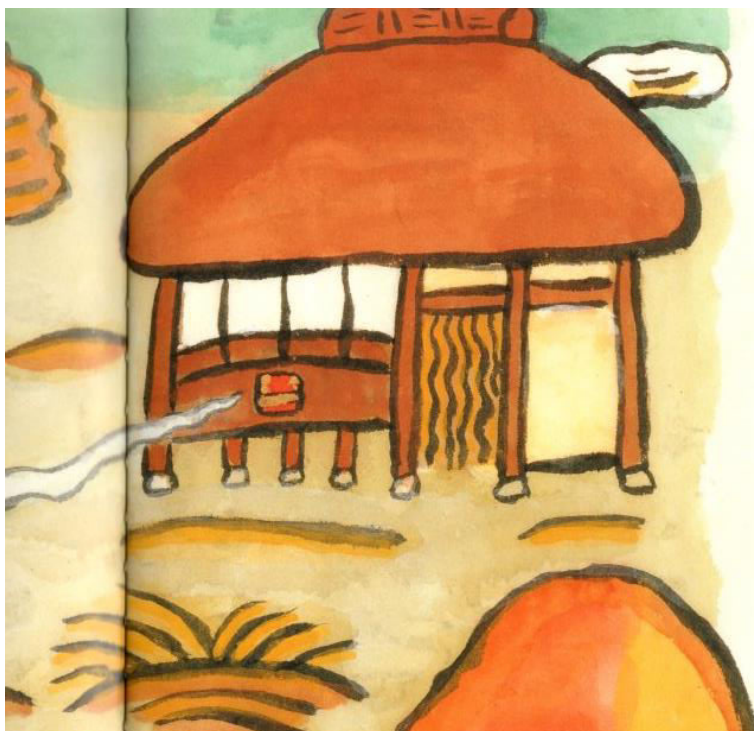


あさになり、いえを でて しばらく いくと、
「やい、まて」
と、はらべこの 二ひきの おにが
おっかけてきた。
あわぶきが、さつき もらった なべを
「大きだ やま、ではれ」
と なげると、やまが こんもりと だた。
また おいつかれそうになったので、
「大きだ かわ、ではれ」
二人は、やつこのこと で にげかえった。





十石もの あわつふは、
 そらが くらくなるほどの すずめが あらわれて、
 あつというまに ついてくれた。



しことが かたづいた ころ、
 「まつりさ いくべえ」
 と、ちかくの むすめが さそいに きた。
 「るすばんなんか、ええから ええから」
 「んだども、おれは きものも おびも なに一つ ね」
 そのとき こめぶきは、やまんばの くれた
 ちいさい はこの ことを おもいだした。
 「こまった とき、やくに たつべしって いってたども」
 はこの なかには、きものや おびが ちゃんと そろっていたってね。



ドーン ツターン テンタン
ドッココ ドッココ
ピーヒャラ ドーン……
まつりの、たいこや ふえの ねが
にぎやかに なってきた。
こめぶきが さじきに あがつて けんぶつしていると、
したを とおりかかった あわぶきが みつけて、
「あれ、ねえさんも きてる」
と、かあさんを ひっぱったが、
「ばーか。こめぶきが、あんな きれいな きもの、
もってるわけが ねえべ」
あわぶきを ひきずって いってしまつたと。



まつりから かえつた こめぶきが、いつものように
そまつな きもので しごとを つづけていると、
あとを おつてきた ちようじやどんの つかいが、
かごを びたりと いえの まえに とめてねい。
「こめぶきを、ちようじやどんの せがれの よめこさ もらいてな」
というわけだ。かあさんは たまげて、
「いもうとの あわぶきの ほうが よからう。
こめぶきは、きものも おびも なに一つ ねえべ」
ところが ちようじやどんの つかいは、
「そんなもんなら いつだつて かえるがら」
そう いって、こめぶきを かごに のせて
はこんでいってしまつた。



あわぶきは うらやましくて しかたがない。
「おれも かごに のって、
よめさんに いきてえ」
と まちつづけたが、だれ一人
むかえに くる ものは いなかった。
それで かあさんは、かごの かわりに
うすに むすめを のつけて、ひっぱって
あるいてみたが、ごろごろ ころけて、
二人とも たんぼに ポチャンと おちた。

そのときでも まだ、



そのときでも まだ、
「うらやましいな。こめぶきは、
かごに のって よめに いった。
おれは うすに のって
ポチャンだ」
そう いいながら あわぶきは、
つぶつぶと そのまま しずんで、
うらつぶがいになっちゃったと
いうことだ。

BIODATA PENULIS

Nama : Peni Anjarwati

NIM : 13050113190153

Tempat Tanggal Lahir : Cilacap, 09 Juni 1995

Alamat : Perum. Puri Cendana Blok B12 No.12 Sumber Jaya,
Tambun Selatan, Bekasi.

Nama Orang Tua : Suparno (Ayah)
Miskem (Ibu)

Nomor Telepon : 0812-9737-5653

Email : penianjarwatii@gmail.com

Riwayat Pendidikan :

No	Pendidikan Formal	Tahun
1.	TK Al-Fallah	2000-2001
2.	SDN 09 Petukangan Utara, Jakarta Selatan	2001-2007
3.	SMPN 110 Jakarta Selatan	2007-2010
4.	SMAN 12 Jakarta Timur	2010-2013
5.	Sastra Jepang / Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro	2013-2017